

**POLA PENGASUHAN ANAK
SECARA TRADISIONAL
DAERAH SUMATERA BARAT**

**Direktorat
Kebudayaan**

3

25/1990

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

POLA PENGASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL DAERAH SUMATERA BARAT

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL
EDITOR
DRA. FADJRIA NOVARI MANAN

Pengolahan Data dan Penulis

Laporan :

1. Drs. H.S.M. Delly
2. Wahyuningsih BA.

Ketua/Penanggung Jawab

: Drs. H.S.M. Delly

Pengumpul Data

1. Drs. H.S.M. Delly
2. Wahyuningsih BA.
3. Drs. Ishaq Thaher
4. Iwarman BA.
5. Ardan Jamil BA.
6. Julismawati

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA

1989

KEMENTERIAN PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA PT. SEJAKA : C. JENAI TRADISIONAL	
Nomor Index :	25 / 6990
Tanggal terima :	
Tanggal catat :	9-1-6990
Beli/madani dari :	IPNB
No per buku :	649.10059813 Pol.
Kopi ke :	3

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, April 1989

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130 204 562

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di Daerah Sumatera Barat, yang penelitiannya dilakukan oleh Proyek IPNB daerah, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional daerah ini adalah berkat kerjasama yang baik antarberbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

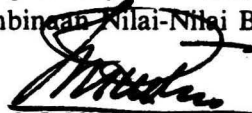
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, April 1989

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. I.G.N. Arinton Pudja

NIP. 030 104 524.

KATA PENGANTAR

Berkat Rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa, maka Tim Peneliti Aspek Pola pengasuhan Anak Pada Masyarakat Pedesaan di daerah Sumatera barat ini untuk tahun anggaran 1987/1988 telah dapat menyelesaikan penyusunan naskah yang ditugaskan sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Naskah yang dimaksud berjudul POLA PENGASUHAN ANAK secara Tradisional di Propinsi Sumatera Barat.

Dengan tersusunnya naskah ini diharapkan akan dapat menjadi bahan informasi mengenai Pola Pengasuhan Anak Pada Masyarakat Pedesaan Sumatera Barat khususnya, Pola Pengusahaan Anak Pada Masyarakat secara tradisional pada umumnya.

Naskah ini ditulis dalam rangka memenuhi maksud yang tercantum dalam Surat Perjanjian Kerja Nomor 39/B.06/IDKD/SB/1987, tanggal 15 Juni 1987 yang dibuat antara Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Barat dengan Penanggung Jawab Aspek Pola Pengasuhan Anak secara tradisional di Daerah Sumatera Barat yang bertindak untuk dan atas nama Tim Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Barat.

Dimaklumi bahwa dalam melakukan kegiatan penelitian di daerah-daerah dan menyelesaikan penyusunan naskah ini ditemui banyak rintangan dan hambatan, namun demikian berkat keuletan dan ketekunan Tim Peneliti serta bantuan yang tidak sedikit artinya dari berbagai pihak, kegiatan ini akhirnya dapat membuahkan hasil sesuai dengan rencana yang sudah digariskan.

Atas bimbingan, bantuan, dan kepercayaan yang diberikan oleh Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat, Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat, dan KPN Padang, sehingga kegiatan proyek memenuhi sarannya, maka pada kesempatan ini kami mengaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Terima kasih yang sama juga kami sampaikan kepada Bapak-Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II beserta staf, Saudara Kepala Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional, Kepala Bidang Permuseum dan Kepurbakalaan, Kepala Bidang Kesenian Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat serta Kepala-Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan Kabupaten, yang telah memberikan bantuan yang tidak sedikit dalam pelaksanaan kegiatan proyek ini.

Tak lupa pula kami ucapkan terima kasih kepada Saudara-Saudara Camat, Kepala-Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan, Kepala-Kepala Desa dan Kelurahan serta tokoh-tokoh/pemuka-pemuka agama, adat, para informan, cendekiawan, pimpinan Lembaga-Lembaga Kemasyarakatan dan pihak-pihak lainnya di daerah Sumatera Barat ini yang telah ikut membantu kelancaran kegiatan penelitian ini.

Selanjutnya kami aturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Saudara Drs. H.S.M. Delly selaku Penanggung Jawab Aspek dan Tim Peneliti lainnya yaitu Saudara Wahyuningsih BA, Drs. Ishaq Thaher, Iwarman BA, Ardan Jamil BA, dan Yulismawati yang dengan keuletan, ketekunan dan bantuan pikiran serta tenaganya telah dapat disusun laporan penelitian mengenai Pola Pengasuhan Anak secara tradisional di Sumatera Barat dalam bentuk naskah ini.

Akhirnya kami sampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Saudara Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (Pusat) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Jakarta yang telah memberikan kepercayaan dan bantuan baik moril maupun materil sehingga kegiatan proyek ini dapat diselenggarakan di daerah Sumatera Barat.

Mudah-mudahan penelitian ini akan bermanfaat kiranya dalam rangka membantu penyediaan data dan informasi kebudayaan untuk keperluan kebijaksanaan kebudayaan, penelitian dan masyarakat.

Padang, Januari 1988.
Pemimpin Proyek Inventarisasi
Dan Dokumentasi Kebudayaan
Daerah Sumatera Barat,

Drs. MARDANAS SAFWAN
NIP. 130 201 084.

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	iii
P R A K A T A	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
Bab. I : Pendahuluan	1
A. Masalah	1
B. Tujuan	2
C. Ruang Lingkup	3
D. Pertanggung Jawaban Penelitian	5
Bab. II : Gambaran Umum Daerah Penelitian	11
A. Lokasi dan Keadaan Daerah	11
B. Penduduk	15
C. Kehidupan Ekonomi	19
D. Keadaan Pendidikan	20
E. Sistem Keekerabatan	22
F. Sistem Pelapisan Sosial	23
G. Nilai Budaya yang Melatar Belakangi Masyarakat Pedesaan	24
Bab. III : Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga	28
A. Pola Interaksi	28
1. Pola Interaksi Antara Ayah-Ibu dan Anak	29
2. Pola Interaksi Antara Ayah dan Saudara Sekandung	48
3. Pola Interaksi Antara Kerabat dan Anak	50
4. Pola Interaksi Antara Anak dengan Orang Luar Kerabat	65
B. Perawatan dan Pengasuhan Anak	70
C. Disiplin Dalam Keluarga	99
1. Disiplin Makan-Minum	99
2. Disiplin Tidur-Istirahat	106

3. Disiplin Buang Air dan Kebersihan Diri .	112
4. Disiplin Belajar-Mengajar	120
5. Disiplin Dalam Bermain	127
6. Disiplin Dalam Beribadah	136
Bab. IV : Analisa dan Kesimpulan	146
Bibilografi	155
I n d e k s	158
Lampiran-Lampiran :	162
1. Daftar Informan/Responden	162
2. Instrumen Penelitian Format I	164
3. Instrumen Penelitian Format II	173
4. Instrumen Penelitian Format III	183
5. Peta Daerah Tingkat I Provinsi Sumatera Barat	189
6. Peta Lokasi Penelitian Daerah Tingkat I Provinsi Sumatera Barat	190
7. Peta Desa Sungai Kalu	191
8. Peta Desa Peta Kampung Galapung	192
9. Peta Kelurahan Dusun Tuo	193

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I. Nama Lokasi Tempat Penelitian Pola Pengasuhan Anak Pada Masyarakat Pedesaan Daerah Sumatera Barat	7
Tabel II. Komposisi Penduduk Desa Sungai Kalu Menurut Umur dan Jenis Kelamin Tahun 1987	16
Tabel III. Komposisi Penduduk Desa Kampung Galapung Menurut Umur dan Jenis Kelamin Tahun 1987 .	170
Tabel IV. Komposisi Penduduk Kelurahan Dusun Tuo Menurut Umur dan Jenis Kelamin Tahun 1987 .	17
Tabel V. Jumlah Murid, Pelajar dan Mahasiswa yang Menduduki Berbagai Tingkat dan Jurusan pada Perguruan Umum/Agama Negeri, Subsidi dan Swasta Di Sumatera Barat pada Tahun 1985	20
Tabel VI. Jumlah Anggota Masyarakat Di Lokasi-Lokasi Penelitian Yang Tengah Mengikuti Berbagai Tingkatan Pendidikan Tahun 1987	21

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan I. Bentuk Hubungan Kekerabatan Antara Anak Pisang Dengan Bako.....	50
Bagan II. Bentuk Hubungan Kekerabatan Antara Anak Sebagai Cucu Dengan Kakek Dan Nenek Dari Pihak Ayah.....	54
Bagan III. Bentuk Hubungan Kekerabatan Antara Anak Dengan Saudara Ibu.....	57
Bagan IV. Bentuk Hubungan Kekerabatan Antara Anak Sebagai Cucu Dengan Nenek Dan Kakek Dari Pihak Ibu.....	61
Bagan V. Bentuk Hubungan Kekerabatan Antara Anak Dengan Saudara Sepupu.....	63

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Seorang Ibu Sedang Menyusui Anaknya	72
Gambar 2. Seorang Ibu Sedang Menyampaikan Bubur Kepada Anaknya	77
Gambar 3. Seorang Ibu Mengajar Anaknya Minum Dengan Gelas	78
Gambar 4. Seorang Nenek Memandikan Cucunya	80
Gambar 5. Seorang Ibu Sedang Memandikan Bayinya	81
Gambar 6. Bayi Berumur Sekitar Satu Bulan Yang Dibedung	84
Gambar 7. Seorang Bayi Dalam Salimuik Kain Panjang	86
Gambar 8. Seorang Ibu Menggendong Anaknya Dengan Kain Penggendong	87
Gambar 9. Seorang Ibu Menggendong Anak Tanpa Menggunakan Kain Penggendong	88
Gambar 10. Seorang Ibu Tengah "Maungkok-Ungkokan" Anaknya	89
Gambar 11. Seorang Anak Tidur Dalam Buaian Kain	90
Gambar 12. Bayi Tidur Dalam Buaian Rago	92
Gambar 13. Seorang Anak Tidur Di Dalam Buaian Besi	92
Gambar 14. Seorang Nenek Menjaga Cucu-cucunya Dan Sedang Memeluk Cucu Yang Terkecil	95
Gambar 15. Seorang Anak Berumur Sekitar 2 Tahun Belajar Makan Sendiri	101
Gambar 16. Seorang Ibu Sedang Melatih/Mengajar Anaknya Yang Berumur ± 2 Tahun Buang Air Besar	114
Gambar 17. Seorang Ibu Mengajarkan Kebersihan Kepada Anaknya Yang Berumur ± 2 Tahun	116
Gambar 18. Beberapa Anak Perempuan Sedang Main Tali	133
Gambar 19. Beberapa Anak Perempuan Main Alek-Alekan	135
Gambar 20. Beberapa Anak Akan Pergi Mengaji Ke Surau	140

BAB I

PENDAHULUAN

Pengasuhan anak atau *child rearing* adalah bagian dari proses *sosialisasi* yang paling penting dan paling mendasar. Fungsi utama dari pengasuhan anak adalah mempersiapkan seorang anak untuk menjadi warga masyarakat.

Pengasuhan anak meliputi mendidik, menjaga dan merawat serta membimbing anak-anak dalam keluarga. Jadi berarti pengasuhan anak tidak hanya menjaga atau mengawasi anak itu, tetapi di dalamnya meliputi pendidikan, baik dalam sopan santun, menghormati orang, mengajarkan tentang disiplin dan kebersihan, bahkan memberikan pengetahuan mengenai masalah seks serta mengajarkan bagaimana seorang wanita dan seorang laki-laki seharusnya bersikap serta memperkenalkan kebiasaan lainnya.

Pengasuhan anak tidak sama bentuknya pada setiap keluarga atau setiap suku bangsa, karena hal itu sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kebudayaan yang mendukungnya, seperti faktor pendidikan, faktor *stratifikasi sosial*, faktor mata pencaharian dan faktor kebiasaan lainnya dalam hidup ini. Selain dari pada itu faktor lingkungan seperti tempat tinggal dan siapa-siapa yang tinggal dalam suatu rumah akan tempat tinggal juga mempengaruhi pola pengasuhan anak, dan hal yang tak kurang pentingnya adalah sistem kekerabatan yang ada pada masyarakat bersangkutan.

Karena adanya bermacam-macam *variabel* itu maka timbulah perbedaan dalam pengasuhan anak. Demikian pula halnya dengan cara orang-orang atau masyarakat perkotaan dalam mengasuh anak mereka.

Berkaitan dengan uraian tersebut di atas, maka penelitian serta penulisan mengenai aspek yang berjudul *Pola Pengasuhan Anak secara tradisional* ini akan dilandaskan kepada hal-hal berikut ini.

A. M A S A L A H

1. Masalah Umum.

Indonesia adalah suatu negara yang mempunyai masyarakat majemuk di mana penduduknya terdiri dari

berbagai suku bangsa yang berbeda pula adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaannya, selain dari itu sebagian besar penduduk Indonesia berdiam di pedesaan. Dengan demikian maka pola pengasuhan khususnya pola kehidupan masyarakat umumnya akan berbeda antara masyarakat yang berdiam di pedesaan dengan masyarakat yang berdiam di perkotaan sesuai dengan kebudayaan yang didukung oleh suku bangsa tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional sebagai lembaga yang mengelola masalah kesejarahan dan Nilai Tradisional dalam lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan memiliki ruang lingkup tugas yang luas. Lembaga ini belum memiliki kumpulan data yang lengkap mengenai perihal kesejarahan, nilai budaya, lingkungan budaya itu pada umumnya, termasuk data mengenai pola pengasuhan anak. Data ini sangat diperlukan, terutama untuk kepentingan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan dan pendidikan, maupun untuk kepentingan masyarakat umumnya.

2. Masalah Khusus.

- a. Pola Pengasuhan Anak Pada Masyarakat Pedesaan sebagai salah satu sistem budaya yang tumbuh dan berkembang di kalangan suku bangsa yang terdapat di Indonesia pada umumnya, di kalangan masyarakat pedesaan Sumatera Barat khususnya belum diketahui secara terinci.
- b. Sejauh mana modernisasi yang dialami dalam berbagai segi kehidupan bangsa Indonesia semenjak Proklamasi Kemerdekaan berpengaruh terhadap pola pengasuhan anak di pedesaan, serta bagaimana kecenderungan-kecenderungan pola pengasuhan tersebut di masa yang akan datang belum pula diketahui dengan jelas.

B. TUJUAN.

1. Tujuan Umum.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui bagaimana Pola Pengasuhan Anak Pada Masyara-

kat Pedesaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan tersedianya naskah tentang *Pola Pengasuhan Anak secara tradisional*, maka dapat diharapkan menjadi bahan masukan untuk Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional khususnya serta para pendidik dan masyarakat pada umumnya. Dengan demikian Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional akan mampu mengevaluasi data dan informasi kebudayaan untuk keperluan menentukan arah dan kebijaksanaan kebudayaan.

2. Tujuan Khusus.

- a. Untuk menginventarisasi dan mendokumentasikan Pola Pengasuhan Anak secara tradisional yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat suku bangsa yang terdapat di Indonesia umumnya, dan masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat khususnya. Dengan demikian akan diketahui secara terinci data mengenai pola pengasuhan tersebut.
- b. Untuk melihat dan mengetahui sejauh mana modernisasi yang dialami dalam berbagai segi kehidupan semenjak Proklamasi Kemerdekaan berpengaruh terhadap pola pengasuhan anak pada masyarakat pedesaan serta kecenderungan-kecenderungan pola pengasuhan tersebut di masa yang akan datang.
- c. Agar Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional memiliki data dan informasi yang lengkap mengenai pola pengasuhan anak dan dengan demikian akan dapat memelihara serta membinanya dalam rangka usaha memperkaya dan membentuk kebudayaan Nasional Indonesia.

C. RUANG LINGKUP.

1. Ruang Lingkup Materi.

Dalam ruang lingkup materi ini akan terlihat bagaimana masyarakat pedesaan mengasuh anaknya yang meliputi segi-segi seperti :

- a. Sopan santun makan minum.
- b. Sopan santun terhadap orang tua.
- c. Cara menjaga kebersihan.
- d. Cara mengendalikn anak.
- e. Cara bergaul dengan anggota keluarga maupun dengan masyarakat di luar keluarga.
- f. Tentang pengetahuan mengenai masalah seks.
- g. Melatih berbagai disiplin : waktu tidur, bermain, belajar, bekerja, makan dan beribadah.
- h. Melatih bekerja.
- i. Cara berpakaian.
- j. Instruksi-instruksi, petunjuk-petunjuk tentang etiket, moral.

2. Ruang Lingkup Operasional.

Inventarisasi dan pendokumentasian terhadap Pola Pengasuhan Anak secara tradisional di daerah Sumatera Barat ini sesuai dengan *Term Of Reference*. Sasarannya adalah keluarga batih yang mempunyai anak-anak yang belum menikah yang terdapat di kalangan masyarakat suku bangsa Minangkabau. Karena keluarga batih dari suku bangsa Minangkabau tersebut menempati tempat-tempat yang tersebar luas di wilayah Provinsi Sumatera Barat, maka untuk kelancaran penelitian dipilih tiga lokasi yang diperkirakan dapat mewakili daerah sampel pola pengasuhan anak di kalangan masyarakat Minangkabau. Ketiga tempat dimaksud adalah :

- a. Kelurahan Dusun Tuo di Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar.
- b. Desa Sungai Kalu di Kecamatan V Koto, Kabupaten Padang Pariaman.
- c. Desa Kampung Galapung di Kecamatan Nan Sebaris, Kabupaten Padang Pariaman.

Alasan memilih ketiga lokasi tersebut di atas dalam penelitian ini adalah karena di tempat-tempat tersebut masih ditemukan pencerminan nilai-nilai pola pengasuhan anak orang Minangkabau dalam bentuk pola

idealnya dan dengan demikian akan dapat memenuhi ketentuan-ketentuan serta harapan yang digariskan dalam *Term Of Reference* penelitian ini. Di samping itu tempat-tempat tersebut sekaligus mewakili daerah *darek* dan *rantau*, yaitu untuk daerah *darek* diwakili oleh Kelurahan Dusun Tuo dan untuk daerah *rantau* diwakili oleh Desa Sungai Kalu dan Desa Kampung Galapung.

D. PERTANGGUNG JAWABAN PENELITIAN

Dalam rangka usaha mendapatkan data yang diperlukan untuk penulisan aspek Pola Pengasuhan Anak secara tradisional Pedesaan ini telah dilakukan 3 tahap kegiatan. Tahap-tahap yang dimaksud adalah :

1. Tahap Persiapan.

Dengan mempedomani pola dan petunjuk pelaksanaan penelitian atau *Term Of Reference* yang berkaitan dengan aspek pola pengasuhan anak ini, maka pertama-tama ditetapkan susunan personalia peneliti yang terdiri dari satu orang ketua, satu orang sekretaris dan empat orang anggota. Kesemuanya bertugas sebagai peneliti, pengolah data dan pembuat laporan hasil penelitian lapangan. Untuk menulis laporan akhir ditetapkan dua orang penulis, sedangkan yang lainnya berfungsi sebagai pembanding.

Jadwal kegiatan ditetapkan sebagai berikut :

- Mei sampai dengan Juni 1987 : Studi Kepustakaan dan penyusunan Instrumen Penelitian.
- Juli sampai dengan Agustus 1987 : pengumpulan dan pengolahan data.
- September sampai dengan Desember 1987 : penulisan Naskah.
- Januari – Pebruari 1988 : evaluasi dan perbaikan Naskah.
- Awal Maret 1988 : penyerahan Naskah.

Untuk turun ke lapangan atau ke lokasi-lokasi penelitian, Instrumen Penelitian mutlak disiapkan guna menjangkau data yang diperlukan untuk mendapatkan

masuk atau *input* yang bertalian dengan aspek Pola Pengasuhan Anak secara tradisional ini. Instrumen Penelitian yang telah siap untuk dipakai sebagai pedoman oleh para peneliti di lapangan, didiskusikan bersama para peneliti dan konsultan agar dipahami apa yang menjadi tujuan penelitian, data apa yang perlu dikumpulkan, metode apa yang akan dipakai serta penentuan informan dan responden. Dalam pada itu ditetapkan pula lokasi-lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian serta anggaran biaya untuk pelaksanaan langkah-langkah kegiatan yang akan diambil.

Dalam rangka memenuhi persyaratan administrasi pemerintahan yang berlaku di daerah ini, sebelum turun ke lapangan Pemimpin Proyek meminta dan menyiapkan surat izin dari Kantor Gubernur Kepala Daerah Sumatera Barat, untuk melakukan kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan di daerah-daerah yang telah ditetapkan daerahnya sebagai daerah kegiatan penelitian, juga diberitahu tentang adanya kegiatan penelitian tersebut, agar proses penelitian dapat berjalan dengan lancar.

2. Tahap Pengumpulan Data.

Sesuai dengan ketentuan yang terdapat pada *Term Of Reference* bahwa dalam penelitian pola pengasuhan ini pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kualitatif, maka pelaksanaan pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan metoda kepustakaan, wawancara dan observasi.

Metoda kepustakaan merupakan salah satu metoda yang harus dilaksanakan dalam kegiatan penelitian dan penulisan ini, karena baik secara keseluruhan ataupun sebagian-sebagian data-data yang diinginkan telah diungkapkan orang dalam penelitian-penelitian sebelumnya, yang ditulis dalam buku maupun dalam laporan-laporan penelitian. Di samping itu konsep-konsep dasar yang bersifat teoritis perlu diketahui dan diperkenalkan dalam inventarisasi ini.

Dalam kegiatan penelitian lapangan dilaksanakan metoda wawancara dan observasi. Dengan menggunakan

instrumen penelitian yang telah disiapkan, para peneliti menghubungi informan atau responden serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan daftar pertanyaan yang terdapat pada instrumen penelitian dan mencatat jawaban para informan dan responden tersebut serta merekamnya dengan tape recorder.

Bersamaan dengan itu para peneliti juga memanfaatkan metoda observasi baik terhadap perilaku para pengasuh serta anak-anak yang diasuh, maupun terhadap peralatan-peralatan yang berkaitan dengan aspek yang tengah diteliti. Dalam hal ini para peneliti melihat, mendengar dan merekam cara ibu-ibu mengasuh dan merawat anak-anak mereka seperti waktu memandikan, meninabobokkan dan lain-lain. Di samping itu peralatan yang digunakan juga diamati, diukur dan dipotret seperti *buaian rago*, *buaian kain*, kain penggendong dan tempat tidur bayi.

Dengan metoda-metoda tersebut dapatlah dikumpulkan data-data dan keterangan-keterangan yang diperlukan sehubungan dengan penelitian yang bersifat kualitatif ini. Data dan keterangan dimaksud diperoleh dari dua desa dan satu kelurahan, seperti tertera pada tabel berikut ini.

Tabel I : Nama lokasi tempat penelitian Pola Pengasuhan Anak Pada Masyarakat Pedesaan Daerah Sumatera Barat.

No.	Desa	Kelurahan	Kecamatan	Kabupaten
1.	Sungai Kalu	—	V. Koto	Padang Pariaman
2.	Kampung Galapung	—	Nan Sabaris	Padang Pariaman
3.	—	Dusun Tuo	Lima Kaum	Tanah Datar

3. Tahap Pengolahan Data.

Pengolahan data dilakukan setelah para peneliti melakukan pengumpulan data baik dalam bentuk pene-

litian kepustakaan maupun penelitian lapangan. Hasil penelitian tersebut ditulis dalam bentuk laporan sementara yang disesuaikan dengan urutan-urutan pertanyaan yang terdapat pada instrumen penelitian. Kemudian laporan sementara ini diteliti, diolah dan dianalisa apakah telah memenuhi ketentuan yang digariskan dalam pedoman pertanyaan, bila terdapat kekurangan, peneliti lapangan melengkapi kembali data dan keterangan yang diperlukan.

Sebagai pedoman dalam pemrosesan, pengelompokan dan penyusunan data adalah kerangka pertanyaan instrumen penelitian yang didasarkan pada kerangka dasar dan kerangka terurai dalam *Term Of Reference* tersebut, maka penganalisaan data pola pengasuhan dilakukan secara kualitatif. Dari hasil pengolahan data tersebut ditetapkanlah data-data dan keterangan-keterangan yang akan dijadikan dasar untuk penulisan laporan akhir dari aspek ini, yang akan menguraikan dan menggambarkan Pola Pengasuhan Anak secara tradisional di daerah Sumatera Barat.

4. Tahap Penulisan Laporan.

Sistematika penulisan laporan didasarkan kepada *Term Of Reference* yang disusun oleh tim Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Pusat, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan disampaikan secara khusus dalam rapat Rayon IDKD Sumatera Bagian Utara pada tanggal 19 April 1987 yang dilaksanakan di Medan. Dengan demikian kerangka dasar dari laporan ini adalah sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN

- A. MASALAH
- B. TUJUAN
- C. RUANG LINGKUP
- D. PERTANGGUNG JAWABAN PENELITIAN

BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

- A. LOKASI DAN KEADAAN DAERAH
- B. PENDUDUK
- C. KEHIDUPAN EKONOMI
- D. KEADAAN PENDIDIKAN
- E. SISTEM KEKERABATAN
- F. SISTEM PELAPISAN SOSIAL
- G. NILAI BUDAYA YANG MELATAR BELAKANGI MASYARAKAT PEDESAAN.

BAB III. POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA

- A. POLA INTERAKSI
 - 1. Pola Interaksi Antara Ayah – Ibu dan Anak
 - 2. Pola Interaksi Antara Anak dan Saudara Sekandung
 - 3. Pola Interaksi Antara Kerabat dan Anak
 - 4. Pola Interaksi Antara Anak Dengan Orang Luar Kerabat
- B. PERAWATAN DAN PENGASUHAN ANAK
- C. DISIPLIN DALAM KELUARGA
 - 1. Disiplin Makan-Minum
 - 2. Disiplin Tidur-Istirahat
 - 3. Disiplin Buang Air dan Kebersihan Diri
 - 4. Disiplin Belajar-Mengajar
 - 5. Disiplin Dalam Bermain
 - 6. Disiplin Dalam Beribadah.

BAB IV : ANALISA DAN KESIMPULAN.

BIBILOGRAFI

INDEKS

LAMPIRAN :

1. **Daftar Informan/Responden**
2. **Instrumen Penelitian Format I**
3. **Instrumen Penelitian Format II**
4. **Instrumen Penelitian Format III**
5. **Peta Daerah Tingkat I Provinsi Sumatera Barat**
6. **Peta Lokasi Penelitian Dearah Tingkat I Provinsi Sumatera Barat**
7. **Peta Desa Sungai Kalu**
8. **Peta Desa Kampung Galapung**
9. **Peta Kelurahan Dusun Tuo**

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. LOKASI DAN KEADAAN DAERAH

Sebagaimana telah dikemukakan di bagian terdahulu penelitian mengenai pola pengasuhan anak pada masyarakat pedesaan di Propinsi Sumatera Barat ini dipusatkan pada 2 desa dan 1 Kelurahan. Daerah penelitian yang terletak di pantai Barat pulau Sumatera bagian tengah itu, ditinjau secara astronomis terletak antara $0^{\circ}54'$ Lintang Utara dan $3^{\circ}30'$ Lintang Selatan serta antara $98^{\circ}36'$ sampai $101^{\circ}53'$ Bujur Timur. Sedangkan secara geografis daerah ini dalam garis besarnya dapat dibagi atas 2 bagian yaitu daerah daratan dan kepulauan. Daerah daratan lebih dikenal dengan nama Minangkabau sedangkan daerah kepulauan terkenal dengan sebutan kepulauan Mentawai sesuai dengan nama kelompok etnis yang dominan pada masing-masing daerah tersebut.

Daerah ini sebagai salah satu Propinsi di Indonesia secara administratif terbagi atas 14 Daerah Tingkat II yang terdiri dari 8 Kabupaten dan 6 Kotamadya yaitu :

1. Kabupaten Pasaman
2. Kabupaten Lima Puluh Kota
3. Kabupaten Agam
4. Kabupaten Tanah Datar
5. Kabupaten Sawahlunto Sijunjung
6. Kabupaten Solok
7. Kabupaten Padang Pariaman
8. Kabupaten Pesisir Selatan
9. Kotamadya Payakumbuh
10. Kotamadya Bukittinggi
11. Kotamadya Sawahlunto
12. Kotamadya Solok
13. Kotamadya Padang Panjang
14. Kotamadya Padang

Ibukota Propinsi ini adalah Padang.

Di sebelah Utara berbatas dengan Propinsi Sumatera Utara, di sebelah Selatan berbatas dengan Propinsi Bengkulu dan Jambi, di sebelah Timur dengan Propinsi Riau dan di sebelah Barat dengan Samudera Indonesia. Luas keseluruhan daratan

dari wilayah ini 42.297,30 km² yang terdiri dari hutan 63,80%, tanah gundul 4,68%, tanah sawah 4,98%, pertanian tanah kering 3,80%, perkebunan rakyat 4,44%, perkebunan besar 1,44% lainnya 16,86%.

Keadaan alam daerah ini seperti halnya daerah-daerah lainnya yang terletak di sepanjang pantai barat pulau Sumatera, sebagian besar merupakan daerah pegunungan dan dataran tinggi. Hanya sebagian kecil yang terdiri dari daratan rendah yaitu daerah bagian pantai. Hal ini terjadi karena daerah Sumatera Barat termasuk bagian dari daerah rentangan Bukit Barisan yang membentang di sepanjang bagian Barat pulau Sumatera, mulai dari ujung Utara sampai ke ujung Selatan. Justeru karena itu di daerah ini terdapat gunung-gunung atau puncak-puncak dari Bukit Barisan tersebut. Di antara gunung itu adalah Talamau, Kulabu, Pasaman, Merapi, Singgalang, Tandikat, Talang, Pantai Cermin, Mas, Sago, Bukit Gadang, Rasan, Mande Rubiah dan Bujang Juaro. Di antara gunung-gunung tersebut yang tergolong tinggi adalah gunung Talamau 2912 m, gunung Merapi 2891 m, gunung Singgalang 2877 m dan yang terendah adalah gunung Sago 1863 m. Sumber : Sumatera Barat Dalam Angka 1985 : 6. Dan di sekitar area inilah terletak dataran tinggi Agam, Tanah Datar, Lima Puluh Kota, Solok, Sawahlunto/Sijunjung dan Pasaman. Sedangkan di bagian lembah dari pegunungan itu terdapat danau Singkarak, Maninjau, Danau Diatas dan Danau Dibawah.

Dengan keadaan alam yang demikian itu kehidupan bertani, baik di sawah maupun di ladang dapat dikembangkan. Di samping daerah ini berada dalam lingkungan daerah beriklim tropis, Bukit Barisan dengan gunung-gunungnya yang menjulang tinggi itu seolah-olah merupakan alat penangkap hujan, hingga menimbulkan curah hujan yang cukup tinggi di wilayah ini. Dari daerah pegunungan itu bersumber dan mengalir sungai-sungai besar dan kecil, baik ke arah pantai Barat Sumatera Barat, maupun ke arah pantai Timur pulau Sumatera. Sungai-sungai tersebut sebagian dimanfaatkan untuk mengairi sawah-sawah yang terdapat di sekitarnya.

Dalam lingkungan wilayah seperti tersebut di ataslah dilakukan pengumpulan data mengenai pola pengasuhan anak

pada masyarakat pedesaan di daerah ini yang dilaksanakan pada 2 desa dan 1 kelurahan itu. Desa-desa dan kelurahan yang dimaksud adalah :

1. Desa Sungai Kalu.

Desa ini terletak di Kecamatan V Koto, Kabupaten Padang Pariaman. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Tigo Jerong, di Selatan dengan desa Kampung Pauh, di Timur dengan desa Tigo Jerong dan di Barat dengan desa Bungo Tanjung.

Luas desa ini lebih kurang 150 Ha yang terdiri dari sawah sekitar 30 Ha dan ladang/kebun serta pekarangan lebih kurang seluas 120 Ha. Prasarana perhubungan utama adalah jalan raya yang sudah diaspal, yang menghubungkan desa ini dengan daerah sekitarnya terutama dengan ibukota kecamatan yaitu Kampung Dalam, ibu kota Kabupaten yaitu Pariaman dan ibukota Propinsi yakni Padang, masing-masing berjarak 4 km, 15 km dan 70 km. Alat angkut yang menghubungkan tempat-tempat tersebut dengan desa ini cukup memadai.

Udara di desa Sungai Kalu ini, walaupun termasuk daerah dataran rendah, namun cukup nyaman karena tanahnya sebagian terdiri dari bukit-bukit serta berada agak di pedalaman yaitu sekitar 15 km dari pantai. Keadaan tanahnya cukup subur, di samping didukung oleh curah hujan yang cukup tinggi, rata-rata sekitar 218,3 mm/bulan dan 16,8 hari/bulan, juga adanya sungai dan selokan yang dapat dimanfaatkan untuk mengairi sawah-sawah.

2. Desa Kampung Gelapung.

Desa ini seperti desa Sungai Kalu terletak di Kabupaten Padang Pariaman, tapi lain kecamatan yaitu di Kecamatan Nan Sabaris. Agak berbeda dari desa Sungai Kalu, udara di desa Kampung Galapung ini agak panas. Di samping terletak di daerah dataran rendah dan dekat ke pantai, yaitu lebih kurang 2 km dari pantai, desa tersebut hanya terdiri dari hamparan tanah yang datar dan tidak berbukit-bukit. Namun demikian tingkat kesubur-

an tanahnya cukup tinggi karena curah hujannya yang cukup tinggi pula, hampir sama dengan di desa Sungai Kalu yaitu sekitar 218,3 mm/bulan dan 16,8 hari/bulan. (Sumatera Barat dalam Angka 1985 : 16 dan 18).

Desa yang luasnya lebih kurang 124 Ha ini yang terdiri dari \pm 33 Ha persawahan dan \pm 91 Ha tanah kebun, pekarangan serta pemukiman di sebelah Utara berbatasan dengan desa Pauh Kamar Hilir, di Selatan dengan desa Kampung Koto, di Timur dengan desa Sikabu dan di Barat dengan desa Tanjung Medan. Seperti halnya desa-desa lainnya yang terdapat di daerah Sumatera Barat, pada umumnya telah memiliki prasarana perhubungan berupa jalan raya yang sudah diaspal. Di desa Kampung Galapung telah ditemukan jalan raya yang diaspal, serta menghubungkan desa ini dengan daerah-daerah sekitarnya terutama dengan ibukota kecamatan, kabupaten dan propinsi. Dengan ibukota kecamatan yaitu Pauh Kamar desa ini berjarak sekitar 2 km, dengan ibukota kabupaten yakni Pariaman lebih kurang 12,5 km dan dengan ibukota propinsi yaitu Padang kira-kira 45,5 km. Sarana angkutan dari desa ke kota-kota tersebut dan sebaliknya cukup ramai.

3. Kelurahan Dusun Tuo.

Jika kedua buah desa yang dikemukakan di atas terletak di daerah *rantau*, maka kelurahan Dusun Tuo ini terletak di daerah *darek* dan termasuk ke dalam lingkungan daerah administratif Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Di sebelah Utara kelurahan ini berbatasan dengan kelurahan Koto Gadis, di Selatan dengan kelurahan Supanjang, di Timur dengan desa Balai Labuh Atas dan di Barat dengan desa Silabuak. Luas kelurahan Dusun Tuo ini lebih kurang 300 Ha yang terdiri dari sawah sekitar 90 Ha, ladang/kebun \pm 120 Ha dan pekarangan \pm 90 Ha. Karena terletak di daerah pegunungan yaitu pada ketinggian lebih kurang 460 m di atas permukaan laut, maka udara di kelurahan Dusun Tuo ini berhawa sedang. Curah hujannya yang mencapai

ketinggian rata-rata sekitar 137, 8 mm/bulan dan kira-kira 14,9 hari/bulan itu cukup memadai untuk mendatangkan kesuburan bagi tanah persawahan ataupun perladangan yang terdapat di kelurahan tersebut.

Dalam segi prasarana dan sarana perhubungan antara kelurahan Dusun Tuo ini dengan daerah-daerah sekitarnya terutama dengan ibukota kecamatan, kabupaten dan propinsi telah ada fasilitas jalan raya yang diaspal serta dibarengi dengan sarana transportasi yang cukup banyak. Jarak kelurahan ini dengan ibukota kecamatannya hanya sekitar 1 km, dengan ibukota kabupaten yakni Batusangkar kira-kira 4 km, sedangkan dengan ibukota propinsi yakni Padang lebih kurang 102 km.

B. PENDUDUK.

Dalam garis besarnya penduduk Propinsi Sumatera Barat terbagi dalam dua kelompok suku bangsa atau etnis yaitu suku bangsa Minangkabau dan Mentawai. Suku bangsa Minangkabau dominan di darah Sumatera Barat, sedangkan suku bangsa Mentawai di kepulauan Mentawai. Di samping suku-suku bangsa tersebut, di daerah ini ditemukan pula suku-suku bangsa lainnya seperti suku bangsa Batak, Jawa, Cina, Arab, Keling dan lain-lain dalam jumlah relatif kecil.

Menurut catatan tahun 1985 penduduk Sumatera Barat berjumlah 3.735.787 orng yang terdiri dari 1.814.703 orang pria dan 1.921.084 orang wanita dengan kepadatan rata-rata 88,3 orang per km² menurut kepadatan geografis dan 632,1 orang per km² menurut kepadatan agraria. (Sumber : Sumatera Barat Dalam Angka 1985 : 61 dan 62).

Dari data di atas dapat dilihat kecenderungan komposisi penduduk Sumatera Barat pada umumnya yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk wanita lebih banyak dari pria. Begitupun halnya dengan kecenderungan komposisi penduduk yang ditemukan di lokasi-lokasi penelitian seperti tergambar pada tabel-tabel berikut ini :

Tabel II : Komposisi Penduduk Desa Sungai Kalu Menurut Umur dan Jenis Kelamin Tahun 1987.

No.	U m u r	Pria	Wanita	Jumlah
1	2	3	4	5
1.	1 – 5	46	43	89
2.	6 – 10	55	60	115
3.	11 – 15	58	61	119
4.	16 – 20	42	54	96
5.	21 – 25	32	58	90
6.	26 – 30	30	45	75
7.	31 – 35	29	37	66
8.	36 – 40	25	38	63
9.	41 – 45	26	36	62
10.	46 – 50	28	26	54
11.	51 – 55	17	24	41
12.	56 – 60	19	21	40
13.	61 – 65	13	15	28
14.	66 – 70	12	15	27
15.	71 – 75	4	18	22
16.	76 – 80	3	10	13
17.	81 – ke atas	3	3	10
Jumlah		430	578	1008

Sumber : Kantor Kepala Desa Sungai Kalu Kecamatan V Kota Kabupaten Padang Pariaman.

Kepadatan penduduk di lokasi-lokasi penelitian tersebut adalah 676,7 jiwa/km² di desa sungai Kalu, 745,6 jiwa/km² di desa Kampung Galampung dan 356,3 jiwa/km² di Kelurahan Dusun Tuo. Kepadatan Penduduk di lokasi penelitian sesuai dengan kepadatan agraris dari penduduk Sumatera Barat secara keseluruhannya yaitu 632,1 jiwa/km².

Dilihat dalam segi mobilitas penduduk Sumatera Barat tergolong daerah yang cukup tinggi tingkat mobilitasnya.

Tabel III : Komposisi Penduduk Desa Kampung Galampung Menurut Umur dan Jenis Kelamin Tahun 1987.

No.	U m u r	Pria	Wanita	Jumlah
1	2	3	4	5
1.	1 – 5	66	96	162
2.	6 – 12	96	100	196
3.	13 – 25	110	150	260
4.	26 – 50	75	95	170
5.	51 ke atas	53	91	144
Jumlah		400	532	932

Sumber : Kantor Kepala Desa Kampung Galampung Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman.

Tabel IV : Komposisi Penduduk Kelurahan Dusun Tuo Menurut Umur dan Jenis Kelamin Tahun 1987.

No.	U m u r	Pria	Wanita	Jumlah
1	2	3	4	5
1.	1 – 5	77	86	163
2.	6 – 12	102	100	202
3.	13 – 25	132	146	278
4.	26 – 50	135	140	275
5.	51 ke atas	63	88	151
Jumlah		509	560	1069

Sumber : Kantor Kepala Kelurahan Dusun Tuo Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar.

Puncak dari mobilitas penduduk Sumatera Barat itu tampak pada adanya sifat suka merantau dari orang Sumatera Barat yang lebih dikenal dengan sebutan orang Minangkabau itu. Sifat suka merantau ini terungkap dalam sebuah pantun yang berbunyi :

Karatau matang di hulu
Babuah babungo balun
Marantau bujang dahulu
Di rumah paguno balun

Artinya :

Karatau matang di hulu
Berbuah berbunga belum
Merantau bujang dahulu
Di rumah berguna belum.

Sumber : Amir B. dkk, 1986 : 93

Tingkat mobilitas penduduk yang cukup tinggi itu di daerah Sumatera Barat ini, di samping didorong oleh kebutuhan hidup yang selalu meningkat yang berbarengan dengan tingkat kemajuan yang dialami dalam berbagai aspek kehidupan, dirangsang pula oleh semakin baik dan meluasnya pengadaan prasarana dan sarana perhubungan. Tidak ada lagi tempat-tempat yang terisolir, begitupun halnya dengan lokasi-lokasi penelitian aspek pola pengasuhan anak ini dilaksanakan. Semua jalan utamanya sudah dibenahi dengan baik dan diaspal serta dibarengi pula dengan semakin banyaknya pengusaha mobil angkutan yang memanfaatkan jalan-jalan tersebut. Dengan demikian arus lalu lintas orang dalam berbagai kepentingan dan keperluan dari atau ke lokasi-lokasi tersebut akan berjalan dengan lancar dan mudah. Lancar dan baiknya sarana itu dipergunakan untuk keperluan keluar-ga, pendidikan, dagang, usaha, menjual hasil pertanian maupun untuk keperluan rekreasi serta untuk kepentingan-kepentingan lainnya.

Dengan kondisi demikian di desa Sungai Kalu umpamanya ada sekitar 243 orang yang bergerak ke luar desa tersebut setiap harinya untuk berbagai keperluan antara lain sebagai pedagang, pegawai, murid/pelajar dan pekerja. Dan sebaliknya orang yang datang ke desa itu ada pula sekitar 136 orang

setiap harinya terutama sebagai guru dan murid sekolah. Di desa Kampung Galapung lebih kurang ada 99 orang yang pergi ke luar desa itu setiap harinya dan menerima pendatang harian sekitar 91 orang. Begitupun di kelurahan Dusun Tuo ada pula sekitar 95 orang yang bergerak ke luar kelurahan itu setiap harinya dan menerima pendatang harian sebanyak 15 orang.

C. KEHIDUPAN EKONOMI

Kehidupan ekonomi penduduk Sumatera Barat umumnya bertani. Di samping itu ada juga yang berpenghidupan sebagai pedagang, pengusaha, pengrajin, nelayan, pegawai dan lain-lain. Begitupun di lokasi-lokasi penelitian, mata pencaharian pokok penduduknya adalah bertani. Mereka mengolah tanahnya dalam bentuk sawah, tegalan, ladang ataupun kebun. Hasil dari usaha bertani ini terutama adalah padi karena di daerah ini makanan pokok penduduknya adalah beras. Selain dari pada itu ditanam mereka pula jenis-jenis tanaman muda seperti jagung, kacang-kacangan, ubi-ubian dan sayur-sayuran. Di ladang atau di kebun terutama ditanam jenis tanaman tua seperti kelapa, pisang, dan buah-buahan berupa rambutan, nangka, durian, dan lain-lain, yang kadang kala diselingi tanaman palawija.

Penanaman padi di daerah ini terutama dimaksudkan untuk dimakan dan jika ada kelebihan barulah dijual. Lain halnya dengan penanaman jenis tanaman palawija, pisang, kelapa ataupun tanaman-tanaman lainnya terutama ditujukan untuk dijual.

Di samping hidup sebagai petani penduduk di lokasi-lokasi penelitian ini juga melakukan pekerjaan-pekerjaan lainnya untuk menambah penghasilan. Di antara mereka itu ada yang berjualan kecil-kecilan, berdagang, bertukang, membuka usaha kerajinan dan industri kecil, mengusahakan pengangkutan, menjadi pegawai dan lain-lain.

Dalam hubungan ini di desa Kampung Galapung ditemukan 4 orang pria dan 2 orang wanita yang bekerja sebagai pegawai, sebagai pengusaha 2 orang pria, tukang 10 orang pria, pengrajin tikar 30 orang wanita dan pekerja 3 orang wanita. Di desa Sungai Kalu sebagai pegawai 6 orang pria dan 2 orang wanita, pengusaha 4 orang pria, tukang 15 orang pria serta pekerja 35 orang pria. Dan begitupun di Kelurahan

Dusun Tuo ada 20 orang pria dan bekerja sebagai pegawai, sebagai pengusaha 5 orang pria dan 20 orang pria sebagai tukang.

Keragaman mata pencaharian yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat lokasi-lokasi penelitian seperti dikemukakan di atas mewarnai tingkat kehidupan ekonomi di daerah penelitian tersebut.

Keadaan ini didorong oleh pertumbuhan kesuburan tanah yang memadai serta tersedianya tenaga produktif sekitar 30 – 40% dari jumlah penduduk. Kemajuan ini mendapat rangsangan pula dari semakin membaiknya fasilitas prasarana dan sarana perhubungan dari dan ke lokasi-lokasi penelitian tersebut. Dalam pada itu selangkah demi selangkah telah pula mulai diterapkan sistem intensifikasi dan mekanisasi dalam usaha produksi pertanian. Keadaan ini terlihat dalam hal penggunaan traktor tangan untuk membajak, penanaman bibit unggul seperti PB 5, penggunaan pupuk dan pembasmi hama, penggunaan mesin perontok gabah, huller dan lain-lain. Untuk keperluan bahan bangunan, di desa Sungai Kalu ditemukan sebuah industri kecil yang memproduksi batu bata.

D. KEADAAN PENDIDIKAN

Kemajuan pendidikan dalam berbagai tingkat dan jurusan telah dirasakan sentuhannya di kalangan masyarakat Sumatera Barat umumnya, di lokasi-lokasi penelitian khususnya. Hal tersebut antara lain dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini.

Tabel V : Jumlah murid, pelajar dan mahasiswa yang menduduki berbagai tingkat dan jurusan pada perguruan umum/agama negeri, subsidi dan swasta di Sumatera Barat pada tahun 1985.

TK	SD	SLTP	SLTA	Perguruan Tinggi	Jumlah
1	2	3	4	5	6
27.300	715.998	208.422	80.422	29.421	1.062.583

Sumber : Sumatera Barat Dalam Angka 1985 : 77 – 123.

Tabel VI : Jumlah anggota masyarakat di lokasi-lokasi penelitian yang tengah mengikuti berbagai tingkatan pendidikan tahun 1987.

No.	Nama Lokasi	Tingkat Pendidikan					Jumlah
		TK	SD	SLTP	SLTA	Perg-Tinggi	
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Desa Sungai Kalu	—	584	103	60	5	752
2.	Desa Kampung Galampung	30	339	53	29	3	454
3.	Kelurahan Dusun Tuo	—	327	39	16	2	384
Jumlah		30	1250	195	105	10	1590

Sumber : Kantor Kepala Desa/Kelurahan lokasi-lokasi penelitian.

Kemajuan pendidikan dalam berbagai tingkat dan jurusan antara lain didorong oleh semakin terbukanya berbagai fasilitas ruang gerak kehidupan terutama fasilitas perhubungan yang semakin lancar dan memadai. Di samping itu tersedia pula sarana pendidikan yang relatif cukup, baik yang dikelola pemerintah maupun swasta.

Di desa/kelurahan lokasi-lokasi penelitian ini umpamanya ditemukan fasilitas pendidikan dasar yang memadai yaitu di masing-masing desa/kelurahan didapatkan sebuah SD Negeri. Bahkan di desa Kampung Galampung sudah ada Sekolah Taman Kanak-kanak. Untuk melanjutkan ke tingkat SLTP dan SLTA, sarannya tersedia di ibukota kecamatan/kabupaten yang relatif dekat yang didukung oleh prasarana dan sarana jalan/transportasi yang cukup. Selanjutnya bagi orang tua yang berkemampuan dapat pula melanjutkan pendidikan anak-anak mereka ke ibukota propinsi atau ke ibukota kabupaten. Bahkan di ibukota kecamatan terdapat

perguruan tinggi seperti STKIP Dharma Bakti di Lubuk Alung.

Selain pendidikan formal seperti tersebut di atas, di desa/kelurahan lokasi penelitian ini pendidikan agama bagi anak mutlak dilaksanakan yaitu mengajar mereka mengaji dan sembahyang yang dipusatkan di surau atau mesjid. Di desa Sungai Kalu terdapat sebuah surau dan sebuah mesjid, di desa Kampung Galampung sebuah surau dan di kelurahan Dusun Tuo dua buah surau.

E. SISTEM KEKERABATAN.

Karena anggota masyarakat yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah suku bangsa Minangkabau, yang sistem kekerabatannya berdasarkan kepada garis keturunan ibu atau matrilineal. Seseorang anggota masyarakat di daerah ini termasuk ke dalam keluarga atau suku ibunya, bukan ke dalam keluarga atau suku ayah. Hubungan terdekat antara individu-individu adalah yang *saparuik* artinya berasal dari satu ibu. Jika hubungan itu berasal dari satu nenek disebut dengan nama *sakaum*. Sedangkan hubungan *sapasukan* adalah hubungan genealogis yang garis keturunannya berasal dari moyang masing-masing individu.

Dalam hal adat pernikahan, menurut sistem yang bersifat matrilineal ini, mempelai pria pulang ke rumah *anak daro* atau mempelai wanita. Namun kepulangannya ke rumah *anak daro* itu yaitu ke rumah isteri dari mempelai pria tersebut, tidak langsung tinggal menetap. Pada mulanya mempelai pria itu pulang secara periodik, ada yang sekali tiga hari atau sekali seminggu. Keadaan ini biasanya berlaku sampai dapat anak, satu atau dua orang. Dan biasanya berbarengan dengan kelahiran anak tersebut, Ayah berusaha membuat rumah atau pondok terpisah dari rumah orang tua isterinya, tapi tetap di lingkungan keluarga isteri tersebut. Dengan demikian semakin mantap dan betahlah suami yang sudah jadi ayah itu menetap di lingkungan keluarga isterinya. Sungguhpun demikian ayah itu tetap berstatus sebagai *urang sumando* yang kedudukannya di lingkungan keluarga isterinya seperti *abu di ateh tunggua* atau abu di atas tunggul, yaitu jika terjadi silang selisih dengan isteri atau keluarga isteri, "ayah" ter-

sebut harus angkat kaki dan kembali ke rumah orang tuanya. Jadi dalam hal ini yang paling berperan di dalam keluarga menurut adat adalah ibu. Ayah umumnya berperan sebagai pendamping yang sangat dihormati dan dimuliakan. Dan jika "ayah" berhasil menampakkan sikap keayahan yang sempurna serta menunjukkan sifat kepemimpinan yang ideal jadilah "ayah" itu *urang sumando ninik mamak*, dengan status tetap sebagai *abu di ateh tunggua*.

F. SISTEM PELAPISAN SOSIAL

Sistem pelapisan sosial, di daerah ini ada yang disebut kelompok suku *asa barasa* atau asal berasal, dan kelompok suku *malakok* atau menggabung. Namun perbedaan antara kelompok-kelompok tersebut tidak tajam, karena anggota kelompok suku *malakok* itu sudah dianggap pula sebagai anggota kelompok suku *asa barasa*. Hanya dalam hal kepemimpinan terlihat anggota suku *asa barasa* didahulukan selangkah, ditinggikan seranting. Mereka berkedudukan sebagai ninik mamak yang terdiri dari Penghulu-penghulu suku. Karena suku *asa barasa* itu dari semula telah menduduki pimpinan kesukuan maka itu berlanjut terus dan tidak mungkin digantikan oleh orang-orang dari suku *malakok*. Rapatnya hubungan antara anggota masyarakat dalam suatu kampung atau nagari, hingga tidak terlihat perbedaan yang tajam, dapat dimaklumi dari pantun dan ungkapan berikut ini

"Kaluak paku kacang balimbiang,
Pucuaknyo lenggang-lenggangkan,
Dibao urang ka Saruaso,
Anak dipangku, kamanakan dibimbiang,
Urang kampuang dipatenggangkan
Jago nagari jan binaso"

Artinya :

"Keluk paku kacang belimbing,
Pucuknya lenggang-lenggangkan,
Dibawa orang ke Saruaso,
Anak dipangku, kemenakan dibimbing,
Orang kampung dipertenggangkan
Djaga negeri djangan binasa"

Sumber : Prof. Mr. M. Nasroen, 1957 ; 160 dan 161.

"Kok gadang jan malendo,
Kok cadiak jan manjua".

Artinya .

"Kalau besar jangan melanda,
Kalau cerdas jangan menjual".

Sumber : Prof. Mr. M. Nasroen, 1957 : 77.

Jadi secara tajam tidak ada sistem pelapisan sosial di daerah ini. Jika ada sebutan Ninik Mamak, Alim Ulama, Cerdik Pandai ataupun orang kebanyakan, hal yang demikian itu lebih bersifat fungsi sosial.

G. NILAI BUDAYA YANG MELATAR BELAKANGI MASYARAKAT PEDESAAN.

Nilai budaya yang melatar belakang, masyarakat lokasi-lokasi penelitian ini bersumber pada adat dan agama. Dalam tubuh masyarakat merupakan tali dua sepilin yang terjalin rapat.

Di kalangan masyarakat pedesaan, orang akan sangat merasa tercela jika dikatakan tidak beradat dan merasa terhina jika dikatakan tidak menjalankan syariat agama Islam.

Bersumber dari hal-hal tersebut di atas terlahirlah bentuk-bentuk perilaku kehidupan masyarakat di daerah ini yang tampak pada ketaatan beragama, sopan, hormat pada orang yang lebih tua, mengikuti kegiatan-kegiatan suka duka, mematuhi larangan-larangan dan kebiasaan-kebiasaan.

Dalam hubungan ini terlihat pembinaan anak-anak. Anak laki-laki ataupun perempuan sampai baligh diajar mengaji Al-Quran dan sembahyang, hormat dan patuh pada ayah, ibu, kakek serta kepada siapa saja yang lebih tua umurnya. Sesama besar dipergauli dengan baik. Adik dan siapa saja yang lebih kecil usianya harus disayangi. Jika anak dibawa bertamu atau ada kedatangan tamu, maka disuruh bersalaman dan dalam bercakap-cakap diajar sopan.

Anak yang baru lahir, jika laki-laki diazankan dan perempuan diqamatkan agar menjadi anak yang saleh dan setelah berusia sekitar 3 bulan diturun mandikan dengan maksud untuk menyesuaikan diri dengan alam di luar rumah.

Acara turun mandi itu di daerah ini disebut dengan nama "mambao anak karaia", yang sekalian menindik telinga untuk melekatkan subang. Dalam acara ini *bako* yaitu pihak keluarga ayah dari anak datang antara lain membawa ayam, beras serta perhiasan dari emas berupa gelang, cincin dan subang untuk anak wanita atau cincin untuk anak laki-laki. Dalam acara ini di samping diadakan cara selamatan, juga anak dibawa ke tempat yang dianggap suci seperti ke mesjid atau ke lokasi makam Syekh Burhanuddin untuk dimandikan di sumur yang terdapat di mesjid atau di makam tersebut. Kedatangan ke tempat mandi itu dilakukan bersama-sama yang terdiri dari ibu-ibu serta anak-anak laki-laki atau perempuan dan diiringi bunyi-bunyian berupa canang, gong ataupun musik gambus.

Setelah selesai acara mandi tersebut besok atau lusa, anak bersangkutan dibawa *batandang* atau berkunjung ke rumah *bako* selama dua atau tiga hari.

Selain dari itu, baik terhadap anak laki-laki maupun perempuan, menurut ajaran Islam, mutlak dilakukan pengkhitanan bagi anak laki-laki sekitar usia 10 – 12 tahun dan bagi anak perempuan khitan itu dilakukan antara usia 15 hari sampai 3 tahun.

Untuk menghadapi masa dewasa anak laki-laki ataupun perempuan antara lain diajar ilmu bela diri seperti bersilat, bertani, memakai peci waktu shalat/mengaji/acara selamatan atau kemalangan, duduk bersila dan lain-lain bagi anak laki-laki, serta memasak/menghidangkan makanan/minuman di rumah tangga, jahit menjahit, memakai selendang/kain ketika mengaji, kemalangan, ke surau/mesjid, acara selamatan, mengikuti acara-acara kenduri/kemalangan, duduk bersimpuh dan lain-lain bagi anak perempuan.

Untuk mempererat hubungan dengan pihak *bako*, yang sekaligus merupakan latihan berbasa-basi, pada bulan-bulan tertentu anak laki-laki atau perempuan disuruh atau ikut bersama orang tuanya menjelang *bako*, seperti :

- Bulan puasa dengan membawa *pabukoan* atau makanan/minuman untuk berbuka puasa.
- Bulan Syawal atau Idulfitri, membawa kue-kue serta nasi dengan pangek dan rendang daging.
- Bulan Zulhijjah atau Idul Adha, antara lain membawa

lamang-kalamai atau lemag tepung beras dicampur gula merah.

- Bulan Maulud atau Rabiul Awal membawa *lamang* atau lemag dan nasi dengan lauk-pauk.
- Bulan Rajab, membawa *sambahreh* atau serabi pakai kuah gula merah.

Dengan demikian kepada anak-anak mulai ditanamkan cara membentuk hubungan yang baik dengan pihak *bako* yang sekalian juga merupakan ipar bisan, serta dengan kerabat lainnya. Dengan demikian dalam diri anak-anak tersebut akan terbentuk sifat berbasa-basi dan budi yang halus, yang sangat berguna dalam pergaulan hidup, seperti terungkap antara lain dalam pantun berikut ini :

Pucuk pauh sadang tajelo,
Panuluak bungo galundi,
Nak jauh silang sangketo,
Pahaluih baso jo basi.

Artinya :

Pucuk pauh sedang terjela,
Penjuluk bunga gelundi,
Agar jauh silang sengketa,
Perhalus basa dan basi.

Sumber .Amir B. Cs, 1986 : 104

Pulau Pandan jauh di tengah
Di baliak pulau Angso Duo
Hancua badan dikanduang tanah
Budi baiak takana juo

Artinya .

Pulau Pandan jauh di tengah
Di balik pulau Angsa Dua
Hancur badan dikandung tanah
Budi baik teringat juga

Sumber .Amir B. Cs, 1986 : 103

Di samping hal-hal tersebut di atas kepada anak-anak juga ditekankan sangat, bahwa mereka sekali-kali tidak boleh *bacaruik* atau mengucapkan kata-kata kotor dan bila mereka

telah menginjak masa baligh maka mereka antara lain dilarang :

- Tidur bersama ataupun mandi bersama di satu tepian mandi/tempat mandi dengan jenis lain.
- Berjalan berdua atau bergelut dengan jenis lain.

Hal ini dimaksudkan agar anak-anak tersebut tahu batas-batas kesopanan dan untuk menghindari kemungkinan terjadinya hal-hal yang tak diinginkan.

Berbarengan dengan tibanya masa baligh itu anak-anak perempuan mulai berkecenderungan menghias diri bahkan sampai tahun lima puluhan ada yang mengasah gigi dengan maksud agar kelihatan lebih cantik, begitupun anak laki-laki. Sedangkan pada anak laki-laki tampak kecenderungan tidak betah berada di rumah orang tuanya dan tidur bersama teman-teman sebayanya disurau, di *lapau* atau kedai atau di suatu rumah yang disebut *rumah pambujangan* yaitu sebuah rumah kosong, ataukalaupun ada penghuninya hanya terdiri laki-laki atau wanita tua. Hal ini terjadi karena anak laki-laki yang memasuki masa-masa baligh itu mulai merasa segan atau malu, bahkan merasa janggal bergaul rapat dengan suami kakak, apalagi suami adik di rumah orang tuanya. Dengan demikian anak yang sudah baligh itu seolah-olah memberi kesempatan kepada ipar-iparnya untuk bergerak agak bebas di rumah orang tuanya.

Begitulah dalam garis besarnya bentuk-bentuk perilaku, anggota masyarakat lokasi penelitian yang mencerminkan nilai-nilai budaya yang bersumber pada adat dan agama. Adat difatwakan oleh Datuk Katumanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sebatang yang terkenal dalam konsep kelarasan Koto Piliang dan kelarasan Bodi Caniago. Sedangkan agama yang dimaksud adalah agama Islam dengan pegangan utama berupa wahyu Illahi dalam Al-Quran dan Sunnah Rasulullah atau Hadist.

B A B III

POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA

A. POLA INTERAKSI

Pola umum interaksi antara individu dalam masyarakat daerah penelitian ini pada garis besarnya tercermin dari ungkapan-ungkapan dan pepatah petitih yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat tersebut. Di antara ungkapan atau pepatah petitih itu berbunyi.

*Anak dipangku kamanakan dibimbiang,
Urang kampung patenggangkan,
Maliék paliaro mato,
Bajalan paliaro kaki,
Bakato paliaro lidah,
Nan tua dimuliokan,
Samo gadang haromiak maharomaiti,
Nan ketek dikasihi,*

Artinya :

Anak dipangku kemenakan dibimbing,
Orang kampung bertenggangkan,
Melihat pelihara mata,
Berjalan pelihara kaki,
Berkata pelihara lidah,
Yang tua dimuliakan,
Sama besar hormat menghormati,
Yang kecil dikasihi.

Ungkapan atau pepatah petitih ini mengandung makna bahwa walaupun ada kecenderungan bergaul akrab dengan kerabat terdekat yang tersirat dari kalimat "anak dipangku kemenakan dibimbing" namun dalam bergaul atau berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya haruslah memperhatikan sifat tenggang rasa seperti terungkap dalam kalimat "orang kampung pertenggangkan". Dalam pada itu seseorang harus menjaga tindak tanduk serta perkataannya agar tercipta suasana yang serasi dan intim dalam pergaulan sesama anggota masyarakat bersangkutan. Umumnya bertindak atau bersikap serta berbicara dengan orang yang lebih tua, tidak sama dengan orang yang sebaya ataupun dengan yang lebih muda.

Terhadap yang lebih tua tampak sikap lebih hormat dibanding dengan yang sebaya, sedangkan terhadap yang lebih muda kelihatan gelagat mengasihi atau menyayangi sebagai mana terungkap dalam pepatah petiti di atas yang berbunyi : yang tua dimuliakan, sama besar hormat menghormati, yang kecil dikasihi.

1. Pola Interaksi antara Ayah-Ibu dan Anak.

Sesuai dengan kodrat manusia, maka hubungan terdekat adalah hubungan antara ayah-ibu dan anak-anak. Hubungan antara ayah-ibu dan anak merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan satu dengan lainnya, baik secara fisik maupun secara kerohanian. Ayah-ibu langsung menurunkan dan melahirkan anak. Dengan demikian seorang ayah atau ibu akan merasakan seolah-olah diri anaknya sebagai dirinya sendiri. Jika anak mereka sakit, maka ayah atau ibu akan ikut merasa sakit, dalam arti merasa susah serta cemas, dan begitu juga sebaliknya jika anak senang atau memperoleh suatu keberuntungan, maka yang paling merasa senang dan bahagia adalah ayah dan ibu.

Betapa dekatnya hubungan antara ayah-ibu dan anak itu terlintas dari kata-kata yang sering dinyanyikan kaum ibu selagi anak mereka dalam timangan atau buaian. Di antara kata-kata itu adalah .

*Anak kanduang sibiran tulang,
Buah hati pangarang jantungang,
Ubek damam palarai rusuh,
Oi, nak kanduang lakeh lah gadang.
Bulieh panolong ayah jo bundo.*

Artinya :

Anak kandung belahan badan,
Buah hati yang sangat disayangi,
Obat demam pehilangkan rusuh,
Oh, anak kandung lekaslah besar,
Boleh penolong ayah dan bunda.

Dari kata-kata atau kalimat-kalimat di atas jelaslah betapa dekatnya hubungan serta tertumpahnya harapan ayah dan ibu terhadap anak mereka yang dikatakannya

sebagai balahan badan, buah hati pengobat demam, penghilangkan rusuh serta setelah besar akan menjadi penolong dan pembela mereka.

Dalam hubungan yang demikian itulah terjalin interaksi antara ayah - ibu dan anak.

a. Interaksi antara Ayah dengan anak laki-laki dan anak perempuan.

Interaksi antara ayah dengan anak laki-laki ataupun anak perempuan pada perinsipnya telah dimulai semenjak dari kandungan, mengingat hubungan antara anak dengan ayah ataupun ibu yang sangat dekat itu. Rasa kasih sayang telah berawal semenjak anak berada dalam kandungan. Gerakan-gerakan anak dalam kandungan akan mempengaruhi ayah calon bayi tersebut. Getaran kasih sayang akan semakin merasuk di hati ayah, karena harap akan kehadiran belahan badannya itu.

Setelah anak lahir terjadilah interaksi langsung antara ayah dengan anak. Menjelang anak pandai berbicara, interaksi antara ayah dengan anak dirangsang oleh tangis dan ketawa dari anak. Jika anak menangis, ayah akan memanggil isterinya atau wanita lain untuk membenahi bayi tersebut. Seandainya tidak ada isteri atau wanita lainnya maka ayah akan mengambil bagian dalam membenahi bayinya yang menangis itu. Ayah akan mengambil bayinya sambil berkata dan membujuk antaranya dengan kata-kata : *hauih nak* atau *haus nak*, *mamam nak* atau *makan nak*, *anoklah nak* atau *diamlah nak*, *sabantalah* atau sebentar lagi *amak* atau ibu pulang. Jika ternyata bayi tersebut haus atau lapar maka diberi minum atau makan. Dan jika basah, dilakukan penggantian pakaian. Kemudian diusahakan menidurkannya baik dengan membuaikan atau menggendong.

Sebaliknya jika bayi tertawa ayah langsung mengajak bersenda gurau dengan memegang-me-

gang tangan, dagu, hidung, pipi atau dengan mengeluarkan kata-kata khas untuk bayi seperti *mam mam mam tak, mam mam mam tak*. Semuanya itu dilakukan dengan rasa penuh kasih sayang.

Interaksi yang dirangsang oleh tangis dan ketawa dari bayi ini berlangsung sampai anak mulai pandai berbicara yaitu sekitar umur 15 bulan. Semenjak itu interaksi antara ayah dengan anak telah mulai secara berangsur-angsur dalam bentuk percakapan. Dari saat ini ayah telah dapat mengajak anak berdialog sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa dan perkembangan jiwanya, yang dalam garis besarnya dapat dibagi dalam tiga tahap, yaitu :

1). Tahap masa bermain.

Pada tahap masa bermain yang berlangsung sampai usia lebih kurang 7 tahun, interaksi antara ayah dengan anak baik laki-laki maupun perempuan kelihatan sangat dekat. Ayah kelihatan seolah-olah masuk ke dalam suasana kehidupan anaknya. Ayah yang melihat anaknya "jatuh duduk", karena adanya hasrat ingin pandai berjalan, langsung membimbingnya dan mendorong anak tersebut untuk melangkah dengan mengucapkan kata-kata, *tatah nak tatah*, yang diikuti pula oleh anak dengan mengucapkan kata *tah-tah*. Hal ini dilakukan ayah agar anak lebih cepat pandai berjalan. Dalam pada itu untuk memperkaya perbendaharaan bahasa serta mendorong anak berbicara lancar, ayah berusaha sebanyak mungkin berdialog dengan anak sambil bermain. Biasanya ayah akan menunjuk orang-orang, benda-benda, makhluk-makhluk yang ada di sekitar anak. Dengan memanggil nama seperti *Ilim* yang berarti Muslim, *Ida* yang bisa berarti Rasyida atau panggilan khas *Buyu* untuk anak laki-

laki dan *upiak* untuk anak perempuan, ayah sambil menunjuk kepada orang, benda atau makhluk yang ada di sekitarnya mengatakan: *tu andung, tu amai, tu mak etek, tu ajo*, dan lain-lain yang diikuti atau diulang secara spontan oleh anak: *to ndung, tu mmai, tu mak tek, tu jo* yang artinya: itu nenek, itu ibu, itu paman yang kecil, itu kakak. Begitupun halnya dalam memperkenalkan benda-benda atau makhluk-makhluk, ayah akan mengatakan *tu kursi, tu meja, tu kambia, tu kucing, tu ayam* dan lain-lain yang diikuti atau diulang pula secara spontan oleh anak dengan menyebut: *tu kuci, tu meja, tu mbia, tu ciang, tu yam*: artinya: itu kursi, itu meja, itu kerambil atau kelapa, itu kucing, itu ayam.

Berbarengan dengan interaksi yang bersifat mendorong kemampuan anak untuk berjalan dan bercakap itu, antara ayah dengan anak berlangsung pula interaksi yang bertalian antara lain pemeliharaan kebersihan, kesehatan, keselamatan diri dan tertib sopan.

Seorang ayah bila melihat badan anak dalam keadaan kotor atau merasa sudah waktunya memandikan anak, jika tidak mungkin menyuruh orang lain, maka ia akan mengajak anaknya mandi dengan mengatakan: *mandi wak nak* berarti mandi kita nak, sambil menggendong atau membimbingnya. Selesai mandi dikenakan pakaiannya dengan mengatakan: *awak lakekan sarawa yo nak, awak lakek an baju yo nak* yang berarti kita kenakan celana ya nak, kita kenakan baju ya nak. Bertalian dengan kesehatan, ayah selalu melarang anak bermain di tempat-tempat yang kotor, dalam hujan, dan dalam panas terik. Ayah akan melarang

anak-anaknya dengan mengatakan antara lain :

- *Ilim, Ida jan bamain dalam lacah tu, baeko dek kada* yang berarti Muslim, Rasyida jangan bermain dalam lumpur itu, nanti ditumbuhi kudis.
- *Ida, Ilim jan bamain dalam ujan tu, baeko damam* yang berarti Rasyida, Muslim jangan bermain dalam hujan itu, nanti demam.
- *Ilim, Ida jan bamain dalam paneh garang tu, baeko sakik* yang berarti Muslim, Rasyida jangan bermain dalam pans terik, nanti sakit.

Di samping itu tidak jarang pula ayah melihat anak memegang atau mempermainkan benda-benda tajam seperti pisau, parang ataupun sabit dan serta merta melarang dan mengambil benda tajam itu dari tangan anak sambil mengucapkan kata-kata : *jan main sakin nak, baeko luko* yang berarti jangan bermain pisau nak, nanti luka, *Lim jan main ladiang, baeko luko* yang berarti Muslim jangan bermain parang, nanti luka; *Ida, jan main sabik tu, baeko luko tangan Ida* yang berarti Rasyida jangan bermain sabit, nanti luka tangan Rasyida.

Selain dari hal yang bersangkutan dengan kebersihan, kesehatan dan keselamatan itu ayah dalam berinteraksi dengan anak tidak luput pula memperhatikan hal yang berkaitan dengan tertib sopan. Apabila anak kelihatan dalam keadaan tidak berbaju atau bercelana, ayah akan menyuruh mengenakan baju atau celana dengan mengatakan: *Ida sikolah, abak lakek an baju, sagan awak di urang* yang berarti Rasyida kesinilah, ayah kenakan baju, segan kita pada orang. Jika anak sudah pandai mengenakan pakaian

sendiri maka ayah akan mengatakan : *Ilim lakek an sarawa jo baju yo, sagan awak tampak dek urang* yang berarti Muslim kenakan celana dengan baju ya, segan kita kelihatan oleh orang. Dalam pada itu cara makan ataupun minum tidak terlepas pula dari perhatian ayah. Ayah akan mengatakan pada anak : *ketek-ketek suok yo nak baeko dikecekan urang awak cangkok* yang berarti kecil-kecil menyuap nasi ya nak, nanti dikatakan orang kita rakus. *Jan bapatai-patai minum ndak nak* yang berarti jangan tertumpah air minum ya nak.

Dalam tahap bermain ini sikap interaksi antara ayah dengan anak kelihatan saling penuh kasih sayang, yang ternyata dari sikap, irama ataupun nada suara yang lemah lembut dan manis baik dari ayah maupun dari anak.

2). Tahap masa belajar.

Agak berbeda dengan tahap sebelum ini, pada tahap masa belajar yang berlangsung dari usia lebih kurang 7 sampai 14 tahun itu interaksi antara ayah dengan anak lebih dititik beratkan untuk mendidik dan membekali anak untuk sanggup berdiri sendiri. Dalam masa ini interaksi antara ayah dengan anak mulai memperlihatkan sikap tegas yang dilandasi rasa tanggung jawab dan kasih sayang. Interaksi itu antara lain akan terlihat dalam hal :

a). Pembinaan pendidikan keagamaan.

Bagi seorang ayah adalah berke-wajiban mutlak untuk mengajar anak dalam bidang agama. Oleh sebab itu ayah atau ibu sedini mungkin berusaha mengajar atau menyuruh ayah atau ibu sedini mungkin berusaha mengajar

atau menyuruh anak mereka belajar mengaji, sembahyang, puasa dan lain-lain. Kepada anak ayah antara lain akan mengatakan: *awak musti pandai mengaji jo sambahyang sarato mangarajokan puaso*, artinya kita mesti pandai mengaji dan sembahyang serta mengerjakan puasa.

Ajakan atau pembinaan dalam hal keagamaan ini, semakin bertambah usia anak semakin ditingkatkan serta semakin tegas. Kalau tadi lebih bersifat ajakan, maka setelah anak mencapai usia sekitar 8 tahun umpamanya, ayah akan lebih bersifat menyuruh atau memperingati. Ayah antara lain akan mengatakan : *Ilim, Ida alah apa alaik sembahyang; alah sahinggo ma magaji, alah balalu* artinya Muslim Rasyida sudah hafal bacaan sembahyang; sudah sampai dimana pelajaran mengaji, sudah pandaikah membaca. Demikian seterusnya sampai anak sanggup membaca ayat-ayat Al Quran serta melaksanakan sembahyang.

Dalam hal melatih anak mengerjakan puasapun, mula-mula ayah juga bersifat mengajak, yang selanjutnya secara berangsur-angsur lebih bersifat menyuruh dari mengajak. Jika datang saatnya berpuasa yaitu di bulan Ramadhan pada saat makan sahur dan berbuka puasa, semua anak, baik yang sudah sanggup berpuasa maupun yang belum diajak makan dan minum bersama. Di waktu sahur ayah akan membangunkan anak-anak antara lain dengan mengatakan: *Ilim, Ida jagolah, awak kamakan paraksiang lai* artinya Muslim, Rasyida bangunlah, kita akan makan

sahur. Di waktu masuknya saat berbuka puasa ayah mengajak semua anaknya, besar kecil untuk berbuka puasa dengan mengatakan: *babuko awak lai, wakatu babuko alah tibo* yang berarti berbuka kita lagi, waktu berbuka sudah tiba.

Semua ajakan ini umumnya diikuti oleh anak-anak dengan hati yang penuh ikhlas dan rasa bertaqwa kepada Illahi. Dalam diri anak-anak sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan menahan haus dan lapar secara berangsur-angsur akan timbul dorongan untuk ikut berpuasa. Mula-mula ada yang mampu seperempat hari, setengah hari dan akhirnya sehari penuh. Jika ada anak-anak yang menurut pendapat ayah sudah mampu mengerjakan puasa, tapi masih belum juga melaksanakannya, maka ayah akan memanggil dan mengatakan: *Wa ang Lim, kau Ida lah patuik puaso, kok indak diaja sajak kini, baeko lah gadang ndak takao mangarajoannya* yang berarti Kamu Muslim, kamu Rasyida sudah sepantasnya berpuasa; jika tidak dilatih dari sekarang, nanti setelah dewasa tidak sanggup mengerjakannya. Dengan interaksi antara ayah dengan anak yang bertalian dengan pendidikan agama akhirnya anak bergairah membaca Al Quran atau mengaji, melaksanakan shalat, puasa serta memahami ajaran-ajaran yang menyangkut pembayaran Zakat, naik haji, mengenai halal dan haram, dan lain-lain.

b). Pembinaan Pendidikan Umum.

Di samping pendidikan agama ayah menaruh perhatian besar pula terhadap

pendidikan umum bagi anak-anak mereka. Ayah mengingini anak-anaknya berhasil pula dalam dunia pendidikan umum seperti yang dicapai oleh orang lain. Untuk mencapai maksud tersebut, Ayah memasukkan anak-anaknya pada mulanya ke sekolah dasar. Jika keadaan memungkinkan, seperti adanya kemampuan anak dan kesanggupan membiayai, maka ayah akan melanjutkan pendidikan anaknya ke tingkat-tingkat yang lebih tinggi.

Untuk mencapai maksud yang mulia itu ayah selalu memperhatikan kelangsungan pendidikan anaknya, dengan maksud memberikan dorongan dan semangat untuk belajar lebih giat. Dalam hubungan itu antara ayah dengan anak akan terjadi percakapan antara lain sebagai berikut :

— *Lai dapek palajaran di sikola, nak?*
Lai saketek Bak jawab anak. Artinya: Adakah dapat pelajaran di sekolah, nak? Ada sedikit, Ayah.

Dari percakapan ini terlahirlah sikap interaksi yang mencerminkan betapa tanggung jawab seorang ayah terhadap keberhasilan anaknya dalam pendidikan, yang sebaiknya disambut dengan penuh rasa hormat dan simpati dari pihak anak.

c). Pembinaan pekerjaan sehari-hari.

Dalam rangka mengasuh atau menyiapkan anak menjadi orang yang sanggup mandiri setelah dewasa nantinya, ayah juga merasa berkewajiban melatih atau mengikut sertakan anak dalam berbagai pekerjaan sehari-hari.

Anak laki-laki lebih diarahkan mampu mengerjakan pekerjaan di luar rumah seperti berladang, bersawah, berkedai, bekerja di perusahaan batu bata, huller dan lain-lain. Sedangkan anak perempuan dibina supaya terampil mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Sehubungan dengan ini akan terjadi percakapan antara ayah dengan anak antara lain sebagai berikut.

Antara ayah dengan anak laki-laki,
Awak urang kampung ko mesti pandai mangarajoan ladang, sawah. Baitu juo karajo-karajo lainnyo sarupo batukang, mambuek tembok, bakarajo di heler.

Artinya :

Kita orang kampung ini mesti pandai mengerjakan ladang, sawah. Begitu juga pekerjaan-pekerjaan lainnya seperti bertukang, membuat tembok, bekerja di huller.

Antara ayah dengan anak perempuan.

Ida, tolong-tolong amak ka dapua yo, buliah pandai pulo Ida batanak, manggulai, manyamba. Baitu juo baraja membarasihkan rumah, manyapu laman, manjaik baju nan cabiak.

Artinya :

Rasyida, tolong-tolong Ibu di dapur ya, boleh pandai pula Rasyida masak nasi, menggulai, membuat sambal. Begitu juga belajar membersihkan rumah, menyapu pekarangan, menjahit baju yang koyak.

d). Pembinaan sopan santun.

Interaksi antara ayah dengan anak dalam rangka pembinaan sopan santun ini sebenarnya telah dimulai semenjak anak pandai berbicara, namun secara intensif baru dilakukan dalam tahap masa belajar ini. Dalam masa ini anak-anak telah semakin lancar berbicara dan perkembangan jiwanyapun telah memungkinkan pula menerima hal-hal yang bertalian dengan sopan santun pergaulan itu. Sehubungan dengan itu interaksi antara ayah dengan anak akan terjadi antara lain seperti berikut ini.

*Ilim, Ida indak buliahengecek
kareh ka Abak, ka Amak ka An-
dung yo.
yo Bak.*

Artinya :

Muslim, Rasyida tidak boleh berkata keras terhadap ayah, Ibu atau Nenek ya.
ya Ayah.

3). Tahap memasuki masa kedewasaan.

Jika pada tahap masa bermain dan masa belajar interaksi antara ayah dengan anak lebih bersifat mengajak, mengarahkan atau mendidik, bahkan juga memanjakan, maka pada tahap memasuki masa kedewasaan ini yang berawal sekitar usia lebih kurang 14 tahun itu, interaksi antara ayah dengan anak akan terlihat bersifat menanamkan rasa tanggung jawab untuk menghadapi liku-liku kehidupan kelak setelah berumah tangga. Pada masa ini anak mengalami perubahan besar dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani yang ditandai dengan tibanya masa akil balig pada anak.

Menurut Charlotte Buhler pada saat ini anak telah pada masa pembentukan pribadinya. Sumber : Drs. Abu Ahmadi, 1977 : 80.

Mengingat hal tersebut maka sikap interaksi antara ayah dengan anak akan kelihatan lebih tegas namun tetap didasari rasa tanggung jawab dan kasih sayang, seperti tergambar dari percakapan berikut ini yang men-jurus kepada penanaman rasa tanggung jawab itu.

Percakapan antara ayah dengan anak laki-laki.

Ilm, alah sambahyang luhua ?

Alah Bak.

A iyo baitu, sambahyang ndak bu-liah dilalai-lalaian, badoso awak.

Artinya :

Muslim sudah sembahyang zuhur ?

Sudah Yah.

Ya begitu, sembahyang tidak boleh dilalai-lalaikan, berdosa kita.

Percakapan ayah dengan anak perempuan.

— Ida ba-a alun juo sambahyang luhua lai, tingga-an lah karajo tu dulu, badoso awak malalaikan sam-bayang tu.

Sambayang lah !

Jadi Bak.

Artinya :

Rasyida mengapa belum juga sembahyang zuhur, tinggalkanlah pekerjaan itu dulu, berdosa kita melalaikan sembahyang itu.

Sembahyanglah !

Jadi Ayah.

Demikianlah dalam garis besarnya pola interaksi antara Ayah dengan Anak, baik laki-laki maupun perempuan, mulai dari

gerakan-gerakan awal dari anak dalam kandungan ibu sampai meningkat usia kedewasaan. Sesuai dengan tingkat perkembangan fisik dan jiwa anak, interaksi itu diawali dengan sikap kasih sayang, kemudian cenderung memanjakan, mengajak/mendidik dan terakhir menanamkan rasa tanggung jawab. Keseluruhannya itu dilakukan ayah dengan penuh rasa tanggung jawab dan penuh rasa kasih sayang. Sebaliknya anak menerima dengan ikhlas, penuh rasa hormat dan simpati atas limpahan kasih sayang, ajakan/didikan serta penanaman rasa tanggung jawab dari ayah tersebut.

b. Interaksi antara Ibu dengan anak laki-laki dan anak perempuan.

Pada prinsipnya interaksi antara ayah dengan anak dan antara ibu dengan anak tidak ada perbedaan, karena baik ayah maupun Ibu sama-sama mendambakan kehadiran anaknya serta merasa bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pembinaan anak tersebut. Namun secara lahiriah terlihat juga perbedaan interaksi tersebut.

Ibu dengan kodrat kewanitaannya akan nampak lebih lemah lembut dari ayah. Di samping itu karena ibu yang mengandung, menyusui serta lebih banyak membenahi berbagai keperluan anak maka kelihatan seolah-olah ibu lebih dekat dengan anak jika dibandingkan dengan ayah.

Sesuai dengan kodrat kewanitaannya serta peranannya sebagai ibu, maka interaksi antara ibu dengan anak itu antara lain berlangsung sebagai berikut :

1). Selagi anak dalam kandungan.

Sekitar 8 - 9 bulan anak dalam kandungan melakukan gerakan-gerakan yang dirasakan oleh ibu. Secara spontan ibu akan meng-

usap-usap bagian perut yang bergerak akibat gerakan anak tersebut serta berkata dengan penuh kasih sayang.

Yaitu mengatakan :

"sanang-sanang sajo yo nak, sayang amak" artinya senang-senang saja ya nak, sayang ibu.

Tidak jarang juga gerakan anak dalam kandungan itu diberi tahu ibu kepada suaminya untuk menggugah kasih sayang terhadap calon bayi tersebut.

2). **Selagi bayi hanya pandai menangis dan ketawa sampai lebih kurang usia 15 bulan.**

Dalam masa ini seperti dengan ayah, interaksi antara ibu dengan anak juga dirangsang oleh tangis dan ketawa anak. Jika anak menangis ibu akan bersikap antaranya sebagai berikut : Segera mengambil anak sambil berkata : *Basah nak sayang, auih nak, anoklah nak* artinya basah nak sayang haus nak, diamlah nak. Jika ternyata basah, karena buang air kecil atau buang air besar, segera diganti pakaiannya, dan sekiranya tidak basah, serta merta ibu menyusukannya dengan membujuk : *auih nak sayang, anoklah buliah lakeh anak amak gadang* artinya haus nak sayang diamlah boleh lekas anak ibu besar. Sebaliknya bila anak kelihatan ketawa ibu mengajaknya bersenda gurau dengan memegang-megang tangan, pipi atau hidungnya dan kadang kala juga mengeluarkan kata-kata khas untuk bayi yaitu : *mam mam mam tak, mam mam mam tak*, maksudnya agar anak terus ketawa dan lebih gembira.

3). **Semenjak mulai pandai berbicara sampai umur sekitar 7 tahun.**

Dalam masa anak mulai pandai berbicara ini hingga mencapai usia 7 tahun itu,

interaksi antara ibu dengan anak pada dasarnya sama dengan interaksi antara ayah dengan anak. Yang berkaitan antara lain dengan perihal :

- a). Melatih anak mendorong anak agar lebih cepat pandai berjalan, antaranya dengan menatah-natahkan anak.
- b). Memperkaya perbendaharaan bahasa anak dengan memperkenalkan orang-orang, benda-benda dan makhluk-makhluk yang ada di sekitar anak.
- c). Memelihara kebersihan kesehatan, keselamatan diri serta pembinaan tertib sopan anak.

Hanya sesuai dengan kodrat kewanita-an dari seorang ibu maka sikap interaksinya dengan anak lebih bersifat lemah lembut jika dibandingkan dengan sikap interaksi ayah. Umpamanya bila ayah melarang anaknya, ia akan berkata : *Ilim, Ida jan bamain dalam lacah tu, baeko dek kada* artinya Muslim, Rasyida jangan bermain dalam lumpur itu, nanti ditumbuhi kudis. Sedangkan ibu dengan maksud yang sama akan mengatakan : *Ilim, Ida jan bamain dalam lacah tu sayang, baeko dek kada anak amak* artinya Muslim, Rasyida jangan bermain dalam lumpur itu sayang, nanti ditumbuhi kudis anak itu.

4). Dalam tahap masa belajar dari usia 7 sampai dengan 14 tahun.

Sama dengan interaksi antara ayah dengan anak yang antara lain berkisar di sekitar :

- a). Pembinaan pendidikan keagamaan.
- b). Pembinaan pendidikan umum.
- c). Pembinaan pekerjaan sehari-hari.
- d). Pembinaan sopan santun.

Yang lebih bersifat mengajak, mengarahkan atau mendidik, demikian juga halnya interaksi antara ibu dengan anak yang berlangsung di tahap masa belajar ini, namun sesuai dengan kodrat kewanitaannya, sikap interaksi ibu lebih lembut dari pada ayah. Susunan kata-katanya lebih bervariasi dari ayah. Umpamanya jika ibu menyuruh anak mengangkat sesuatu yang diperkirakan diangkat oleh anak, ibu akan mengatakan : *lai talok dek Ilim maangkek bareh ko ka suduik tu nak*, artinya adakah sanggup Muslim mengangkat beras ini ke sudut itu nak? Kalimatnya seolah-olah bertanya, tetapi bersifat menyuruh. Anak biasanya arif dengan gelagat ibunya yang demikian itu dan serta merta mengangkat beras tersebut dan memindahkannya ke tempat yang diinginkan ibunya itu. Sedangkan ayah bila menyuruh anaknya dengan maksud yang sama dengan ibu akan berkata : *Lim angkek bareh ko ka suduk tu yo !* artinya Muslim angkat beras itu ke sudut itu ya !

5). **Dalam tahap memasuki masa kedewasaan.**

Memahami perubahan besar yang terjadi dalam pertumbuhan perkembangan jasmani maupun rohani anak pada tahap memasuki masa kedewasaan ini yang terjadi semenjak usia lebih kurang 14 tahun itu, maka interaksi ibu dengan anak, seperti juga interaksi ayah dengan anak, juga menjurus kepada menanamkan rasa tanggung jawab sebagai persiapan beban tugas yang akan dipikul oleh masing-masing jenis anak itu, maka interaksi antara ibu dengan anak akan berlangsung antara lain sebagai berikut.

Antara ibu dengan anak laki-laki.

- *Lim, wa-ang kini lah mulai gadang, a nan dikarajoan abak tu tolong.*

Kok abbak pai ka ladang, ka sawah pai pulo awak. Baitu juo kara-jo-karajo nan lain nan bisa awak manolong mangarajoan. Itu untuak awak juo nanti bilo awak lah gadang.

Artinya :

— Muslim, kamu sekarang sudah mulai besar, apa yang dikerjakan ayah harus ditolong. Jika ayah pergi ke ladang, ke sawah, kita pergi pula. Begitu juga pekerjaan-pekerjaan yang lain bisa kita menolong mengerjakannya. Itu untuk kita juga nanti bila kita telah besar.

Antara ibu dengan anak perempuan.

— *Ida, amai barisuak pagi-pagi bana ado paralu ka tampaik mak uwo, masakan sajo nasi untuak abak jo adiak-adiak yo.*

Jadi mai.

Artinya :

— Rasyida, ibu besok pagi-pagi betul ada keperluan ke tempat Ibu tua, masak-kan saja nasi untuk ayah dan adik-adik, ya. Jadi bu.

c. Interaksi antara anak dengan ayah dan ibu.

Jika ayah dan ibu memandang anak sebagai tumpahan kasih sayang dan harapan yang tiada duanya, maka bagi anak, ayah dan ibu adalah tempat menggantungkan nasibnya. Karena ayah dan ibulah orang yang pertama dan utama memelihara menjaga, mengasuh serta menyelenggarakan segala kebutuhannya sejak kecil sampai dewasa. Justeru karena itu tidak ada orang yang paling dihormati dan dicintai anak kecuali ayah dan ibu. Kehilangan seorang ayah atau ibu, apalagi ke dua-duanya dirasakan sangat berat oleh anak seperti terungkap dari kata-kata berikut ini :

lah putuih tampaik bagantung, lah taban tampaik bapijak, ndak kama manggapai lai artinya sudah putus tempat bergantung, sudah runtuh tempat berdiri, tidak ada tempat berpegang lagi.

Betapa dekat dan eratnya hubungan antara anak dengan ayah dan ibu itu antara lain dapat dilihat dari interaksi antara anak dengan ayah dan ibu yang terjalin dalam percakapan berikut ini.

1). **Anak masih dalam masa bermain sampai berumur ± 7 tahun.**

- *Bak, buek-an Ilim, oto-oto bak.*
- *Mai, balian Ida kucing-kucing mai.*

Artinya :

- Ayah, buatlah Muslim oto-oto yah.
- Ibu, belikan Rasyida kucing-kucing bu.

2). **Anak dalam tahap masa belajar dari usia ± 7 sampai 14 tahun.**

- *Bak, uang sikola Ida lah duo bulan alun babai bak, ba-a tu bak.*
O, alun babai da, ko pitih baia bisuak yo.
- *Mai, sipatu Ilim lah tangga-tangga tapaknyo, ba-a tu mai.*
O, iyo Lim, bialah bisuak di bali, dimintak pitih ka abak.

Artinya :

- Ayah, uang sekolah Rasyida sudah dua bulan belum dibayar yah, bagaimana yah.
O, belum dibayar Rasyida, ini uang bayar besok ya.
- Ibu, sepatu Muslim sudah tanggal-tanggal tapaknya, bagaimana ibu.
O, ya Muslim, biarlah besok dibeli, dimintak uang kepada ayah.

3). Anak memasuki tahap kedewasaan sekitar usia 14 tahun ke atas.

— *Bak, anak sekolah Ilim ka pai bajalan-bajalan.*

Kok pai pulo Ilim ba-a bak.

Lai basamo-samo jo guru.

Lai bak.

Kok lai baitu, pai lah.

— *Di rumah mak tuo Minah, kawan-kawan banyak baraja manjaik bordir, kok sato pulo Ida ba-a mai.*

O rancak tu mah, sato lah.

Artinya :

— Ayah, anak-anak sekolah Muslim akan pergi berjalan-jalan. Jika ikut pula Muslim bagaimana Yah.

Adakah bersama-sama dengan guru.

Ada Yah.

Kalau begitu, ikutlah.

— Di rumah Ibu Tua Minah, kawan-kawan banyak belajar menjahit bordir, jika ikut pula Rasyida bagaimana bu.

O baik sekali, ikutlah.

Hanya dalam interaksi ini ada terlihat perbedaan antara anak yang masih berada dalam masa bermain dengan anak yang telah berada pada masa bersekolah dan masa memasuki tingkat usia kedewasaan. Anak yang masih berada dalam masa bermain, kata-katanya se olah-olah bersifat memerintah tapi karena disampaikan dengan nada suara yang rendah dan disertai sikap manja, maka kata-kata tersebut diartikan ayah atau ibu sebagai kata-kata permintaan, bukan sebagai perintah. Sebaliknya semenjak anak memasuki usia masa belajar, dalam meminta atau mengatakan sesuatu, lebih bersifat meminta pertimbangan dari menuntut atau meminta;

tetapi ayah atau ibu menanggapinya dengan kearifan, serta memenuhi apa yang diharapkan oleh anak-anak mereka itu.

Demikianlah berlangsungnya interaksi antara ayah dan ibu dengan anak. Dari pihak ayah dan ibu nampak kasih sayang yang ikhlas sedangkan dari anak terlihat sikap hormat, sopan, lemah lembut dan kadang kala juga manja serta penuh kecintaan.

2. Pola Interaksi Antara Anak dan Saudara Sekandung.

Dalam hubungan kekerabatan, hubungan terdekat sesudah ayah - ibu dan anak adalah hubungan saudara sekandung atau seibu sebapa yang disebut sebagai sedarah sedaging itu. Di antara saudara sekandung itu sedari kecil telah ditanamkan oleh ayah dan ibu rasa saling mengasihi dan menghormati. Adik harus menghormati kakak dan sebaliknya kakak harus mengasihi adik.

Ibu atau ayah sedini mungkin telah melatih anaknya yang kecil memanggil kakak-kakaknya dengan sebutan seperti: kakak, *tuan*, *ajo*, *udo*, *kak utiah*, *aji manih* atau *uda* sebagai panggilan kehormatan terhadap kakak laki-laki, sedangkan terhadap kakak perempuan panggilan kehormatan itu antara lain dengan sebutan: kakak, *akak*, *uni*, *uniang*, *ciak ayang*, *ciak elok* atau *ciak ani*. Sebaliknya ayah dan ibu mengajar anak-anaknya yang lebih tua untuk menyayangi dan menyantuni adik-adiknya dengan mengatakan antara lain : *ibo awak di adiak yo nak, jan digaduahnyo lalok ndak. Pandai Ida manyuok-an adiak; suok-anlah*. Artinya: Kasihan kita pada adik ya nak, jangan diganggu dia tidur. Pandai Rasyida menyuapi adik; suapilah. Dengan berlatar belakang jalinan kasih sayang yang demikian itulah berlangsungnya interaksi antara anak dengan saudara sekandung.

Kakak yang merasa berkewajiban melindungi adik-adiknya itu akan memperlihatkan kewibawaannya sebagai kakak dengan sikapnya yang tegas tapi

diliputi suasana kasih sayang seperti terlihat dari percakapan berikut ini :

Ida, Ilim, lai dapek pelajaran di sikolah. Awak musti rajin baraja buliah naik kalaeh.

Iyo tuan.

Artinya :

Rasyida, Muslim, adakah dapat pelajaran di sekolah. Kita mesti rajin belajar supaya naik kelas.

Ya kakak.

Sebaliknya adik dalam berbicara dengan kakaknya akan memperlihatkan sikap hormat, lemah lembut dan juga manja sebagaimana tergambar dari percakapan berikut ini.

Jo, tolong tunjuak-an ambo hetongan ko jo, ndak tantu dek ambo ba-a caro mambueknyo doh jo. Sikolah ajo tunjuak-an.

Artinya :

Kakak tolong tunjukkan saya hitungan ini, tidak tahu saya bagaimana cara mengerjakannya.

Kesinilah kakak tunjukkan.

Dari uraian dan kalimat-kalimat percakapan di atas dapat disimpulkan pula interaksi antara anak dengan saudara sekandung itu, sebagai berikut :

- Interaksi antara saudara sekandung itu terlihat sangat dekat dan akrab karena satu dengan lainnya merupakan satu keturunan yang "sedarah sedaging".
- Di antara mereka terjalin perasaan saling mengasihi dan menghormati yang alami. Kakak menyayangi adik, dan adik sebaliknya menghormati kakak secara ikhlas.
- Dalam berbicara, susunan kalimat atau kata-kata adik terhadap kakak lebih bersifat lemah lembut jika dibandingkan dengan susunan kalimat atau kata-kata kakak terhadap adik, yang berkecenderungan bersifat tegas.

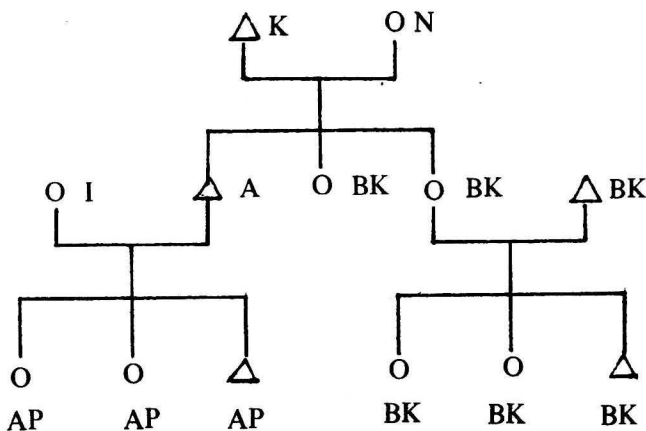
3. Pola Interaksi Antara Kerabat dan Anak :

a. Interaksi antara anak dengan Saudara Ayah.

Interaksi antara anak dengan saudara ayah ataupun sebaliknya nampak sangat akrab yang diliputi suasana kasih sayang, sopan, hormat dan berkeseganan.

Anak-anak dari ayah disebut pihak saudara ayah dengan sebutan *anak pisang*, sedangkan saudara-saudara ayah beserta anak-anak dari saudara perempuan ayah disebut *bako*.

Bagan I : bentuk hubungan kekerabatan antara *anak pisang* dengan *bako*.



Keterangan :

K = Kakek, N = Nenek, A = Ayah, I = Ibu, AP = *Anak pisang*, BK = *Bako*.

Panggilan anak terhadap saudara laki-laki ayah umumnya adalah dengan sebutan *apak* atau bapak, tapi ada juga yang memberi tambahan sebutan antara lain akan menjadi : *apak adang* atau bapak yang besar, *apak uwo* atau bapak yang tua atau *apak etek* atau bapak yang kecil. Terhadap sau-

dara ayah yang perempuan panggilan tersebut biasanya adalah dengan sebutan *andeh* yang berarti ibu atau *amai* atau ibu. Namun di samping itu ada juga yang memanggil dengan sebutan *mak tuo* atau ibu tua, *mandeh ketek* atau ibu yang kecil atau *etek* saja.

Sebaliknya saudara ayah akan memanggil *anak pisang*nya dengan sebutan antara lain : *buyuang*, *yuang wa-ang*, atau menyebut nama bersangkutan seperti Muslim, bagi anak laki-laki dan *supiak*, *upiak*, *kau* atau menyebut nama bersangkutan seperti Rasyida, terhadap anak perempuan.

Interaksi antara anak dengan pihak *bako* terlihat akrab yang diwarnai dengan kata-kata yang bersifat basa-basi, terutama dari pihak saudara-saudara perempuan ayah.

Bagi pihak *bako*, *anak pisang* ini dirasakan sangat dekat hubungannya dengan mereka, karena anak pisang adalah anak kandung dari saudara laki-lakinya. Tetapi karena dilahirkan oleh seorang ibu yang disebut sebagai *urang sumando* atau orang semenda, maka terasa seolah-olah ada batas halus yang memisah antara *anak pisang* dengan *bako*. Hubungan ibu dengan pihak *bako* yang terjalin dalam bentuk segan-menyegani itu, banyak sedikitnya mempengaruhi pula bentuk hubungan antara anak dengan *bako* ataupun *bako* dengan anak.

Seperti lazimnya hubungan ibu dengan *bako* yang merupakan hubungan *sumando manyumado* atau semenda menyemenda, mereka akan saling memperlihatkan sikap saling kehati-hatian, jangan satu dengan lainnya tersinggung perasaan, untuk menjaga keutuhan hubungan *sumando manyumando* tersebut. Betapa kedua belah pihak menjaga hubungan baik dan harmonis itu tersirat dari adanya ungkapan yang berbunyi "*bagaikan mananai minyak panuah* atau seperti membawa minyak penuh.

Sehubungan dengan itu, ibu telah menasehati anak-anaknya sedari kecil supaya berlaku sopan dan hormat terhadap nenek, kakek serta saudara-saudara ayah mereka. Sebaliknya pihak *bako* karena segan atau menenggang perasaan *urang sumando* yaitu ibu dari *anak pisang* dan saudaranya sendiri atau ayah dari *anak pisang*, akan berlaku pula sebaik mungkin terhadap *anak-anak pisangnya*.

Dalam bentuk hubungan yang demikian itulah terjalannya interaksi antara anak dengan saudara ayah yang antaranya dapat dilihat dalam beberapa percakapan berikut ini.

Percakapan antara anak dengan saudara laki-laki ayah.

— *Paak?*, dengan sikap hormat
Eh, wa-ang Lim, ka pai sikola ?

Iyo Pak.

Abak ang atau wa-ang lai di rumah ?

Lai pak.

Kasikolah, ko balanjo saketek, langsung dimasukkan ke saku si anak; jika tidak langsung dimasukkan ke dalam saku anak, biasanya anak malu-malu menerima pemberian tersebut.

Terimo kasi pak, dengan sikap malu-malu tapi menampakkan rasa gembira.

Iyo, taruihlah sikola.

Iyo, pak.

Artinya :

— Bapak?! dengan sikap hormat.
Eh, kamu Muslim, akan pergi ke sekolah ?

Ya, bapak.

Ayah kamu ada di rumah ?

Ada pak.

Kesinilah, ini untuk belanja sedikit, langsung dimasukkan ke saku si anak; jika tidak langsung dimasukkan ke dalam

saku anak biasanya anak malu-malu menerima pemberian tersebut.

Terima kasih, bapak, dengan sikap malu-malu, tapi menampakkan rasa gembira.

Ya, teruslah sekolah.

Ya bapak.

Percakapan antara anak dengan saudara perempuan ayah.

— *E, Ida, Ilim naiaklah*, dengan sikap gembira dan ramah.

Iyo 'ndeh, dengan sikap hormat dan sopan.

A pulo nan babawoko, bajadi-jadi bana, ucapan basa basi dalam menerima atau menghargai pemberian/buah tangan seseorang.

Antah, amak, ucapan basa basi yang khas; maksudnya itu menyuruh bawa begitu.

Lai ba-a amak, lai sanang-sanang sajo, abak bagai ?

Lai, ndeh.

Si Aguih jo si Roih ba-a indak pai, lah taragak pulo andeh dinyo.

Inyo masuak patang 'ndeh; Ida jo si Lim masuak pagi.

O, sikola patang inyo.

Iyo 'ndeh.

Artinya :

Eh, Rasyida, Muslim naiklah, dengan sikap gembira dan ramah.

Ya, Ibu. dengan sikap hormat dan sopan. Apa pula yang dibawa ini, banyak-banyak benar, ucapan basa basi dalam menerima atau menghargai pemberian/buah tangan seseorang.

Entah, ibu. ucapan basa basi yang khas; maksudnya, ibu menyuruh bawa begitu.

Bagaimana ibu, adakah senang-senang saja, begitupun ayah ?

Ada senang-senang ibu.

Si Agus dan si Rosma mengapa tidak ikut; sudah rindu pula ibu padanya.

Mereka masuk sore ibu; Rasyida dan si Muslim masuk pagi.

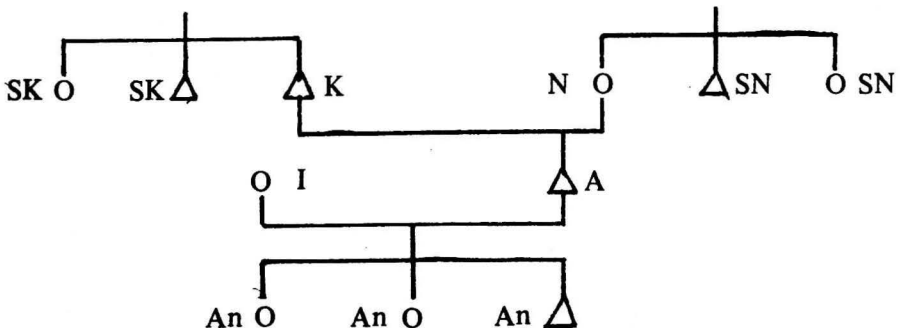
O, sekolah sore mereka.

Ya, ibu.

b. Interaksi antara Anak, sebagai cucu dengan Kakek dan Nenek dari pihak ayah.

Seperti halnya interaksi antara anak dengan *bako*, interaksi antara anak dengan kakek dan nenek dari pihak ayah juga diliputi suasana kasih sayang, sopan, hormat dan berkeseganan. Hanya kadar kasih sayang, kesopanan, kehormatan ataupun keseganan terhadap nenek dan kakek lebih tinggi dari terhadap *bako*. Hal ini antara lain disebabkan oleh karena kedudukan atau martabat kakek dan nenek yang tinggi sebagai ayah dan ibu dalam keluarga pihak ayah. Ayah beserta saudara-saudaranya adalah anak dari kakek dan nenek. Di samping itu anak merupakan keturunan langsung dari kakek dan nenek tersebut, dilihat dari sudut garis keturunan ayah.

Bagan II : bentuk hubungan kekerabatan antara anak sebagai cucu dengan kakek dan nenek dari pihak ayah.



Keterangan :

K = Kakek, N = Nenek, Sk = Saudara Kakek, SN = Saudara Nenek, A = Ayah, I = Ibu, An = anak sebagai cucu dari K dan N.

Justru karena itu pada hakekatnya hubungan antara anak dengan kakek dan nenek itu sangat dekat, namun karena adanya hubungan yang berbentuk *sumando manyumando* antara ibu dari anak di satu pihak yang disebut oleh kakek dan nenek pihak ayah dengan sebutan *minantu* atau menantu, dengan kakek dan nenek yang disebut oleh ibu si anak dengan sebutan *mintuo* atau mertua, yang menurut adat harus berkeseganan, maka interaksi antara anak dengan kakek dan nenek tersebut dengan sendirinya akan terpengaruh pula oleh suasana hubungan antara *minantu* dan *mintuo* itu.

Anak sebagai cucu, menurut kebiasaan di daerah ini, akan memanggil kakek tersebut antara lain dengan sebutan : *anduang, ungku, gaek*, atau *ayah tuo*, sedangkan terhadap nenek panggilan mereka antara lain adalah : *anduang, iniek*, atau nenek. Sebaliknya kakek dan nenek memanggil cucunya dengan sebutan : *buyuang, yuang, wa-ang* atau menyebut nama bersangkutan seperti Agus terhadap yang laki-laki, dan *supiak, upiak, kau* atau menyebut nama sendiri seperti Rosma bagi yang perempuan.

Betapa terjalannya hubungan yang sangat dekat antara anak dengan kakek dan nenek dari pihak ayah tersebut antara lain dapat dilihat para rangkaian pembicaraan di bawah ini.

Pembicaraan antara anak (sebagai cucu) dengan kakek.

- O, *ungku, lah lamo tibo 'ngku* dengan sikap sopan dan hormat.
- O, *alah juo; baliak mangaji?!* dengan sikap ramah.

- *Iyo 'ngku.* dengan sikap hormat dan sopan.
- *A iyo baitu; awak musti pandai manga-ji jo sambayang, sabaok itulah nan kamamaliaro awak hiduik di duya ko, sarato manyalamaik-ank awak di aki-raik nanti.*

Artinya :

- O, kakek, sudah lama tiba kakek, dengan sikap sopan dan hormat.
- O, sudah juga, kembali dari mengaji?! dengan sikap ramah.
- Ya, kakek, dengan sikap hormat dan sopan.
- Ya, begitu; kita mesti pandai mengaji dan sembahyang. Sebab itulah yang akan memelihara kita hidup di dunia ini, serta menyelamatkan kita di akhirat nanti.

Pembicaraan anak sebagai cucu dengan nenek.

- *Anduang,* dengan sikap hormat dan ramah.
- *Ei, si Roih jo si Aguih; naiaklah,* dengan sikap gembira.
- *Iyo, 'ndung,* dengan gembira.
- *A pulo nan babao ko,* dengan sikap ramah dan gembira.
- *Antah 'ndung, pabukoan untuk anduang, kecek amak,* dengan sikap sopan dan hormat.
- *Antah, supiak,* maksudnya ibu dari si anak, *ma anta-anta juo.* dengan sikap basa-basi yang ramah.
- *Duduaklah dulu.*
- *Iyo 'nduang.*

Artinya :

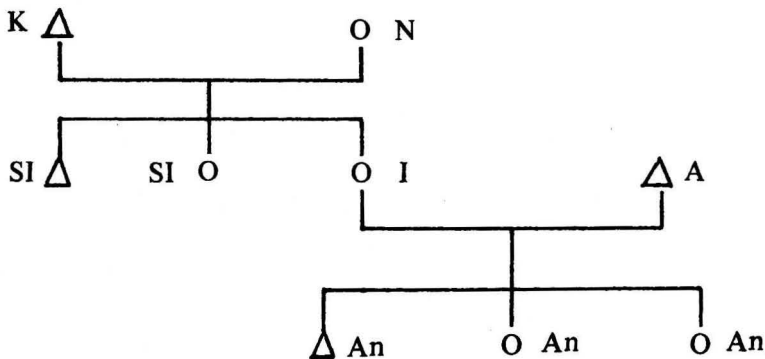
- Nenek. dengan sikap hormat dan ramah.

- Eh, si Rosma dengan si Agus; naiklah!, dengan sikap gembira.
- Ya, nenek, dengan gembira.
- Apa pula yang dibawa ini, dengan sikap ramah dan gembira.
- Entah nenek, pembukaan untuk nenek, kata ibu, dengan sikap sopan dan hormat.
- Entah, si upik, maksudnya ibu dari anak, mengantar-ngantar juga, dengan sikap basa-basi yang ramah.
- Duduklah dulu.
- Ya, nenek.

c. Interaksi antara Anak dengan Saudara Ibu.

Hubungan anak dengan saudara ibu ditinjau dari sudut garis keturunan ibu atau matrilineal adalah dekat sekali. Di samping sedarah karena dari satu nenek, mereka itu juga berada dalam satu suku.

Bagan III : bentuk hubungan kekerabatan antara anak dengan saudara ibu.



Keterangan :

K = Kakek, N = Nenek, I = Ibu, A = Ayah, SI = Saudara Ibu, An = Anak.

Di samping itu mereka juga seharga dan sepusaka. Dengan demikian mereka sekaligus memiliki pertalian moril dan materiil atau sedarah dan sepusaka.

Bertalian dengan hal tersebut, maka jalinan hubungan antara anak dengan saudara perempuan ibu disebut dengan hubungan *baranak bamandeh* atau beranak beribu, dan antara anak dengan saudara laki-laki ibu disebut dengan sebutan hubungan *bamamak bakamanakan* atau bermamak berke-menakan. Anak memanggil saudara perempuan ibu dengan sebutan antara lain : *andeh* atau tante, *amak* atau ibu, *mak tuo* atau ibu yang tua, *etek* atau tante, dan memanggil saudara laki-laki ibu antaranya dengan sebutan : *amak* atau paman, *mak adang* atau paman yang besar, *mak etek* atau paman yang kecil, *mak uniang* atau paman yang berkulit kuning, *mak itam* atau paman yang kulit hitam. Sebaliknya anak menyebut dirinya terhadap saudara ibu dengan menyebut nama seperti Ida, *Awak* atau saya, *ambo* atau saya dan *upiak* atau upik bagi yang perempuan, serta *uyuang* atau *buyuang*, *awa*, *ambo* atau menyebut nama sendiri seperti Agus bagi yang laki-laki.

Sesuai dengan fungsinya sebagai mamak, saudara laki-laki ibu berkecenderungan bersikap tegas terhadap kemenakannya, sebaliknya kemenakan akan menampakkan sikap hormat, sopan dan segan terhadap mamak. Mamak adalah pimpinan dalam kaumnya sebagaimana terungkap antara lain dari kata-kata berikut ini : *ka pai tampak batanyo*, *pulang tampak babarito*; *kok kusuik nan ka manyalasai*, *kokkaruah nan ka mampajaniah*; *kok tagamang nan ka manjawek*, *kok luluih nan ka manyilami*; *paga di dalam kaum* yang berarti : akan pergi tempat bertanya, pulang tempat berberita; jika kusut yang akan menyelesaikan, jika keruh yang akan memperjernih; jika tergemang yang akan menyambut, jika ter-

benam yang akan menyilami; pagar di dalam kaum.

Lain halnya dengan saudara perempuan ibu atau *mandeh*, sesuai dengan sifat keibuannya, yang terutama bertugas mengurus rumah tangga dan anak-anak, maka perlakuannya sama dengan terhadap anaknya sendiri, yaitu dengan sikap lemah lembut dan penuh kasih sayang. Sebaliknya anak memandang saudara ibunya seperti ibunya sendiri pula dan dengan demikian akan memperlihatkan sikap hormat, sopan dan kadang kala manja terhadap *mandeh* tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka interaksi antara anak dengan saudara ibu itu antaranya akan tergambar dari percakapan berikut ini.

Percakapan Anak sebagai kemenakan dengan mamak atau saudara laki-laki ibu.

- *Mak adang*, dengan nada sopan dan hormat.
- *Eh, wa-ang Lim, duduklah, a kaba*, dengan nada tegas, tapi wajah menunjukkan keramahan.
- *Iyo, mak adang. Amah menyuruah mangecek-an ka mak adang, malam baeko sudah mugarik awak ka mandoa*, dengan sikap sopan dan hormat.
- *O, aa bialah, aden kateh*, maksudnya ke rumah saudara perempuannya itu yang terletak di daerah ketinggian, *baeko; Tan Marajo lai di rumah ?!*
- *Lai, mak adang, dengan sikap sopan.*

Artinya :

- Paman! dengan nada sopan dan hormat.
- Eh, kamu Muslim, duduklah apa khabar, dengan nada tegas, tapi wajah menunjukkan keramahan.
- Ya, paman. Ibu menyuruh mengatakan kepada paman, malam nanti sesudah

magrib kita akan mendoa (selamatan).
(dengan sikap sopan dan hormat).

- O, baiklah, saya ke atas (maksudnya ke rumah saudara perempuannya itu yang terletak di daerah ketinggian) nanti; Tan Marajo ada di rumah?!

Percakapan Anak dengan Mandeh atau saudara perempuan ibu.

- *Ei, Ilim, balik sikola; sikolah dulu!*
- *Iyo, ndeh.* dengan sikap sopan.
- *Bisuak andeh ka manyabik padi. Tolong andeh yo. Bao si Aguih bagai,* dengan sikap harap.
- *Jadi 'ndeh; bialah uyuang bao si Kutar, si Nurdin, si Karim bagai 'ndeh. urang kan lai'ndak sikola bisuak doh,* dengan sikap sungguh-sungguh.

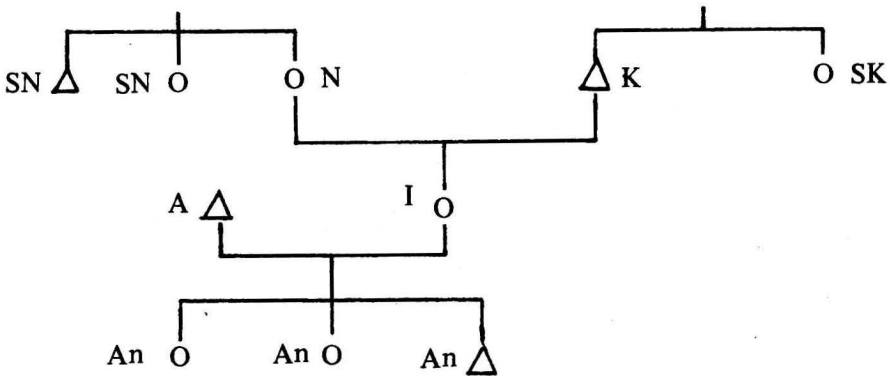
Artinya :

- Ei, Muslim, kembali dari sekolah; kesini-lah dulu !
- Ya, tante, dengan sikap sopan.
- Besok tante akan menyabit padi. Tolong tante ya. Bawa juga si Agus, dengan sikap penuh harap.
- Jadi tante; baiklah saya bawa juga si Kutar, si Nurdin, si Karim tante. Orang 'kan tidak sekolah juga besok, dengan sikap sungguh-sungguh.

d. Interaksi antara Anak sebagai cucu dengan Nenek dan Kakek dari pihak Ibu.

Bagi Nenek ataupun Kakek kehadiran seorang cucu dalam keluarga *saparuik* mempunyai arti tersendiri. Dengan lahirnya cucu tersebut berarti telah ada kepastian adanya pelanjut keturunan mereka, baik cucu itu laki-laki ataupun perempuan. Yang laki-laki sebagai pagar dalam kaumnya, sedangkan yang perempuan penyambung keturunan, menurut garis keturunan ibu.

Bagan IV : bentuk hubungan kekerabatan antara anak sebagai cucu dengan nenek dan kakek dari pihak ibu.



Keterangan :

N = Nenek, SN = Saudara Nenek, K = Kakek, SK = Saudara Kakek, I = Ibu, A = Ayah, An = Anak.

Justeru karena itu kehadiran cucu disambut dengan gembira oleh nenek ataupun kakek. Mulai dari kelahirannya, nenek maupun kakek sangat memperhatikan pemeliharaan, pembinaan dan pendidikan cucu mereka itu; yang kadang kala cenderung ke arah memanjakan. Tidak jarang terjadi anak tampak lebih dekat kepada nenek dan kakeknya dari terhadap ibu dan ayahnya. Namun demikian mereka tetap berlaku sopan dan hormat terhadap nenek dan kekek mereka tersebut. Mereka memanggil nenek mereka itu antaranya dengan sebutan : *anduang, niniak, ayek, uwai* atau *uwo* dan memanggil kakek dengan sebutan : *anduang, ungku, gaek, ayah tuo,* atau *bak uwo*. Sebaliknya nenek atau kakek memanggil cucunya, *byuang, yuang, ujang,* atau menyebut naka seperti Ali bagi yang laki-laki dan *supiak, upiak* atau menyebut nama seperti Rosma bagi yang perempuan.

Betapa terjalannya hubungan kasih sayang antara anak, sebagai cucu dengan nenek dan kakek dari pihak ibu ini antaranya dapat terlihat dari percakapan berikut.

Percakapan antara anak, sebagai cucu dengan nenek dari pihak ibu.

- *Anduang, kama 'nduang, upiak pai ciek 'nduang,* dengan sikap manja, tapi sopan.
- *Anduang ka pai ka pasa. Kapai upiak; kok ka pai tuka baju jo nan elok.* dengan sikap mengajak.

Artinya :

- Nenek, kemana nenek, upiak ikut nenek, dengan sikap manja, tapi sopan.
- Nenek akan pergi ke pasar. Akan ikut upik; jika ikut tukar baju dengan yang bagus, dengan sikap mengajak.

Percakapan anak, sebagai cucu dengan kakek dari pihak ibu.

- *Ungku, uyuang pai sikola lai 'ngku!* dengan sikap hormat.
- *Alah makan ?!*
- *Alah 'ngku.*
- *Lai ado pitih untuk balanjo ?*
- *Lai 'ngku.*

Artinya :

- Kakek, saya pergi sekolah lagi kakek!, dengan sikap hormat.
- Sudah makan ?
- Sudah kakek.
- Adakah uang untuk belanja ?
- Ada kakek.

e. Interaksi antara Anak dengan Saudara Sepupu.

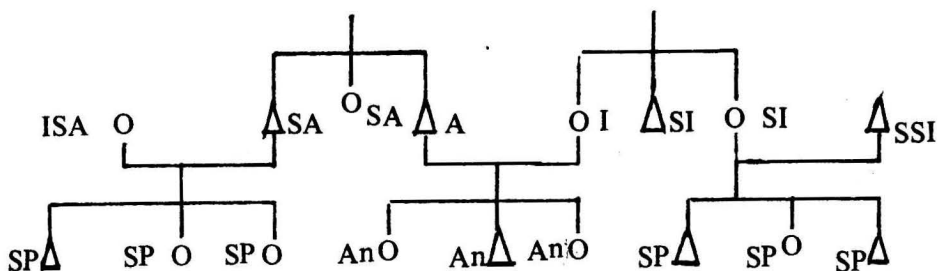
Hubungan kekerabatan antara anak dengan saudara sepupu adalah hubungan setara, yaitu hubungan adik kakak. Yang sebaya satu dengan lainnya saling memanggil nama atau *buyuang*

uyuang wa-ang bagi laki-laki dan *supiak, upiak, piak* atau *kau* bagi perempuan. Yang lebih muda akan memanggil kakak terhadap yang lebih tua antaranya dengan sebutan : *Ajo, Tuan, Uwan, Ambo, Uda*. *Uda* untuk laki-laki dan Kakak, *Akak, Uni, uniang, Ciak Elok*, atau *Ciak Ayang* untuk perempuan. Sebaliknya yang lebih tua memanggil yang lebih muda dengan sebutan antara lain menyebut nama yang bersangkutan seperti Amir atau *buyuang, uyuang, ujang, wa-ang, diak*, terhadap yang berusia jauh lebih kecil bagi laki-laki, dan Rosma, *supiak, upiak, kau, diak* bagi perempuan.

Dalam bercakap-cakap yang lebih tua menyebut dirinya terhadap yang lebih muda antaranya dengan sebutan : *aden, den, uwan, ajo* atau *ambo* jika beda usia tidak seberapa jauh bagi laki-laki, dan *aden, den, uni, akak*, atau *ambo* bagi perempuan; sedangkan menyebut nama sendiri seperti Agus atau *ujuang, ujang, ambo, awak* bagi laki-laki dan Ida, *upiak, ambo, awak* bagi perempuan.

Pertalian saudara sepupu ini terbentuk karena ibu dari anak bersangkutan bersaudara, atau bapaknya yang bersaudara. Jika ibunya yang bersaudara disebut juga dengan nama *badunsanak ibu* dan jika bapaknya yang bersaudara, maka disebut dengan nama *badunsanak bapak*.

Bagan V : bentuk hubungan kekerabatan antara anak dengan saudara sepupunya.



Keterangan :

I = Ibu, A = Ayah, SI = Saudara Ibu, SSI = Suami Saudara Ibu, SA = Saudara Ayah, ISA = Isteri saudara Ayah, An = Anak, SP = Saudara sepupu.

Ditinjau dari segi garis keturunan yang berlaku di daerah ini yaitu garis keturunan ibu atau matrilineal, maka hubungan anak dengan saudara sepupu dari pihak ibu yang disebut juga dengan *dunsanak ibu* itu lebih dekat daripada dengan saudara sepupu dari pihak ayah yang disebut dengan *dunsanak bapak*. Hubungan anak dengan *dunsanak ibu* terjalin dalam bentuk hubungan darah dan harta pusaka, sedangkan dengan *dunsanak bapak* hanya berupa pertalian darah saja. Justeru karena itu interaksi antara anak dengan kedua bentuk pertalian itu akan berbeda pula. Dengan *dunsanak ibu* karena merasa sangat dekat, interaksi di antara mereka akan kelihatan bersifat wajar, bahkan cenderung bersikap tegas, terutama yang lebih tua terhadap yang lebih muda, sedangkan dengan *dunsanak bapak* lebih diwarnai oleh suasana keramah-tamahan; namun demikian sikap mengasihi yang lebih muda, menghormati yang lebih tua serta saling menghargai di antara yang sebaya tetap tercermin dalam interaksi di antara mereka itu.

Interaksi di antara mereka itu antaranya akan tergambar dari percakapan berikut

Percakapan antara Anak dengan saudara sepupu dari pihak ibu.

- *Dari ma ajo*, dengan sikap sopan.
- *Baliak dari sawah. Kau kama ?* dengan nada tegas.
- *Ka pai sikola.*
- *O, taruihlah.*

Artinya :

- Dari mana kakak, dengan sikap sopan.
- Kembali dari sawah, Kamu kemana? Dengan nada tegas.

- Akan pergi sekolah.
- O, teruslah.

Percakapan antara Anak dengan Saudara sepupu dari pihak ayah.

- *O, ajo dari ma jo; singgah dulu.* dengan sikap ramah.
- *Ei, kau Ida. Ndak singgah ajo doh, ajo ado paralu, lain kali ajo singgah,* dengan sikap ramah.

Artinya :

- O, kakak dari mana kakak; singgah dulu, dengan sikap ramah.
- Eh, kamu Rasyida, saya tidak dapat singgah, dengan sikap ramah.

4. Pola Interaksi Antara Anak dengan Orang Luar Kerabat

Dalam hal ini yang dimaksud dengan orang luar kerabat adalah orang sekampung yang tidak ada pertalian, baik ditinjau dari pihak ibu ataupun dari pihak ayah dengan diri anak. Walaupun demikian dalam pergaulan di antara anak dengan orang luar kerabat yang sekampung tersebut terlihat suasana pergaulan akrab. Mereka seolah-olah tidak membedakan antara kerabat dengan orang luar kerabat. Terhadap orang yang seangkatan dengan nenek atau kakeknya, anak akan bersikap seperti terhadap nenek atau kakeknya sendiri; begitupun terhadap angkatan ayah, ibu, paman, kakak atau adiknya sendiri. Dan sebaliknya sikap dari pihak kerabat luar tersebut terhadap anak tersebut demikian pula. Angkatan cucu diperlakukan seperti cucu, angkatan kemenakan diperlakukan seperti kemenakan, angkatan anak diperlakukan seperti anak, angkatan adik atau kakak diperlakukan seperti adik atau kakak. Hal yang demikian itu berlaku juga terhadap orang yang ikut membantu pekerjaan orang tua anak, baik pekerjaan rumah tangga ataupun di luar rumah. Jadi dengan demikian dalam bentuk hubungan bagaimanapun, prinsip "yang tua dimuliakan, sama besar harga menghargai, yang kecil dikasihi" tetap berlaku di kalangan masya-

rakat Minangkabau ini. Sebab dalam prinsip pergaulan di daerah ini di antara sesama anggota masyarakat itu harus ada saling tenggang menenggang seperti terungkap pada pepatah petitih yang telah dikemukakan pula sebelum ini yang mengatakan: "anak dipangku kemenakan dibimbing, orang kampung dipertenggangkan". Di samping itu setiap anggota masyarakat, ada hubungan ataupun tidak ada hubungan, saling ada gunanya, saling bertolong-tolongan sesuai dengan situasi dan kondisi serta kemampuan dari masing-masing anggota masyarakat itu, sebagaimana terungkap pada petuah-petuah berikut ini: "*nan cadiak ka di lawan baiyo, nan bagak pamaga kampung, nan pakak palapeh badie, nan rabun, pahambuih lasuang, nan lumpuh pahalau ayam*", Artinya : Yang cerdik akan diajak berunding, yang berani pemagar kampung, yang tuli pelepas bedil, yang buta peniup debu dari lesung, yang lumpuh penghalau ayam dari jemuran padi.

Jadi setiap orang itu harus dipergauli dengan baik, karena masing-masing mereka itu tidak ada yang tidak berguna.

Hanya agak berbeda dengan orang-orang yang ada pertalian kekerabatan, interaksi antara anak dengan orang luar kerabat di samping memperhatikan prinsip pergaulan seperti dikemukakan di atas, tidak tabu berkelakar ataupun bersenda gurau.

Bertalian dengan uraian di atas maka interaksi antara anak dengan orang luar kerabat akan dapat dilihat antaranya pada beberapa percakapan berikut ini.

Percakapan antara Anak dengan anggota tetangga angkatan adik.

- *Ei Ali, kama ang?* dengan sikap ramah.
- *Pai majapuik kabau tuan,* dengan nada sopan.
- *O, bialah den kawanang ang,* dengan sikap menyayangi.

Artinya :

- Eh Ali, kemana kamu ? dengan sikap ramah.

- Pergi menjemput kerbau, kakak, dengan nada sopan.
- O, baiklah, saya temani kamu, dengan sikap menyayangi.

Percakapan antara Anak dengan anggota tetangga sebaya/sepermainan :

- *Mir, manga bamanuang, pai main bolalah awak*, dengan sikap ramah.
- *Ma bola*, dengan sikap gembira.
- *Lah dibao si Dul*, dengan sikap meyakinkan.
- *Aa, jadi*, langsung berjalan dan berangkulan.

Artinya :

- Amir mengapa bermenung, pergi main bolalah kita, dengan sikap ramah.
- Mana bola, dengan sikap gembira.
- Sudah dibawa si Dullah, dengan sikap meyakinkan.
- Baiklah, langsung berjalan berangkulan . . .

Percakapan antara anak dengan anggota tetangga angkatan kakak.

- *Jo Lim, kama jo lim*, dengan sikap sopan dan sedikit manja.
- *Pai ka pasa, pai kau*, dengan wajah dan sikap bergurau.
- *Ansualah dulu, baeko awak turuik an*, dengan nada suara bergurau.

Artinya :

- Kakak Muslim, kemana kakak Muslim, dengan sikap sopan dan sedikit manja.
- Pergi ke pasar, ikut kamu, dengan wajah dan sikap bergurau.
- Teruslah dulu, nanti saya ikuti, dengan nada suara bergurau.

Percakapan antara Anak dengan anggota tetangga angkatan Ibu.

- *Ei Amak, dari ma amak, kalenteng penteng bana a, bialah awak tolong mak*, dengan sikap ramah dan hormat.

- *E-eh, kau Ida, kok namuah kau rancak bana,* dengan sikap gembira dan menyayangi.
- *Malah mak,* dengan sikap ikhlas dan sungguh-sungguh.

Artinya :

- Eh ibu, dari mana ibu, banyak benar beban ini, biarlah saya tolong ibu, dengan sikap ramah dan hormat.
- Eh, kamu Rasyida, jika kamu mau baik sekali, dengan sikap gembira dan menyayangi.
- Bawalah ke sini ibu, dengan sikap ikhlas dan sungguh-sungguh.

Percakapan antara Anak dengan anggota tetangga angkatan Paman.

- *Mak Adang!*, dengan sikap hormat dan sopan.
- *O, wa-ang Guih, dari ma,* dengan nada ramah.
- *Dari sikola Mak Adang,* dengan nada hormat.
- *A iyo tu,* dengan sikap meyakinkan/memberi sugesti.

Artinya :

- Paman!, dengan sikap hormat dan sopan.
- O, kamu Agus dari mana, dengan nada ramah.
- Dari sekolah Paman, dengan nada hormat.
- Ya begitu, dengan sikap meyakinkan/memberi sugesti.

Percakapan antara Anak dengan anggota tetangga angkatan Ayah.

- *Pak!*, dengan sikap hormat.
- *Ei, wa ang Lim, lah gadang mah, lah talok mandagang bajak; iyo baitu,* dengan nada ramah dan memberi sugesti.
- *Awak taruih Pak,* dengan nada sopan.
- *A iyo.*

Artinya :

- Bapak!, dengan sikap hormat.
- Eh, kamu Muslim, sudah besar ini, sudah sanggup memikul bajak; Ya begitu, dengan nada ramah dan memberi sugesti.

- Saya terus Bapak, dengan sopan.
- Ya.

Percakapan antara Anak dengan anggota tetangga angkatan Nenek.

- *Anduang, kama tu 'ndung; singgah dulu 'ndung*, dengan nada ramah dan sikap hormat.
- *Baeko anduang singgah, anduang ado paralu ka rumah si Amir sabanta*, dengan nada ramah dan sikap meyyangi..

Artinya :

- Nenek, kemana nenek; singgah dulu nenek, dengan nada ramah dan sikap hormat.
- Nanti Nenek singgah, nenek ada urusan ke rumah si Amir sebentar, dengan nada ramah dan sikap menyayangi.
- Ya nenek, benar-benar ya nenek dengan gelagat gembira.
- Ya, dengan sikap sungguh-sungguh.

Percakapan antara Anak dengan anggota tetangga angkatan Kakek.

- *Ungku, lai tampak jalan 'ngku*, dengan nada kasihan dan sikap hormat.
- *Kurang jalaih; siako?*
- *Si Lim 'ngku; bialah ambo bimbing ungku*, dengan nada sungguh-sungguh.
- *Ndeh, lah gadang Lim yo*, dengan nada ramah dan senang.

Artinya :

- Kakek, ada kelihatan jalan kakek, dengan nada kasihan dan sikap hormat.
- Kurang jelas; Siapa ini ?
- Muslim kakek; biarlah saya bimbing kakek, dengan nada sungguh-sungguh.
- Wah, sudah besar Muslim ya, dengan nada ramah dan senang.

Percakapan Antara Anak dengan orang yang membantu di rumah tangga.

- *Uni Upiak . . . Uni Upiak, tolong tunjuk-an*

Ida caro mambuek sarang katupek Uni Upiak, untuk pelajaran PKK di sikola, dengan sikap intim dan sedikit manja.

- *Jadih, sikolah uni upiak tunjuak-an, dengan sikap ramah dan sungguh-sungguh.*

Artinya :

- Uni upik . . . Uni upik tolong tunjukkan Ida cara membuat Sarang ketupan Uni upik untuk pelajaran PKK di sekolah, dengan sikap intim dan sedikit manja.
- Jadi, kesinilah uni upik tunjukkan, dengan sikap ramah dan sungguh-sungguh.

B. PERAWATAN DAN PENGASUHAN ANAK.

Pada masyarakat Minangkabau hubungan antara ibu dengan anak dekat, karena sistem kekerabatannya matrilineal. Dalam sistem matrilineal ini semua anak yang dilahirkan dalam perkawinan masuk suku ibunya. Kasih sayang seorang ibu sangat tercurah kepada anak-anaknya, terutama kepada anak perempuan, sebab anak perempuan merupakan pelanjut keturunan. Akan tetapi kehadiran anak laki-laki dalam keluarga sangat diperlukan untuk menjadi mamak bagi kemenakannya.

Ada ungkapan Minangkabau mengatakan : *Kasih itu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang pengalah*; di dalam bahasa Indonesia berarti : Kasih ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang pengalah. Makna dari ungkapan ini adalah kasih sayang seorang ibu terhadap anak-anaknya tidak akan habis atau berakhir sepanjang hidupnya, sebaliknya kasih seorang anak terhadap ibunya hanya terbatas selama ada yang disegani dan ditakuti.

Ungkapan yang menggambarkan besarnya kasih sayang seorang ibu terhadap anak-anaknya dalam kenyataannya dapat terlihat bagaimana perhatian dan pengorbanannya di dalam merawat dan mendidik anak-anaknya. Ibu bertanggung jawab atas pengasuhan anak sejak dilahirkan hingga dapat berdiri sendiri. Dalam merawat anaknya dengan penuh kasih sayang ibu menyusui, menyuapi, memandikan, menidurkan serta menjaga anak dan sebagainya. Kadang-kadang bila

anaknya sakit dengan sabar dan penuh perhatian ibu akan selalu menjaga dan merawat anaknya bahkan saat ia tidak tidur sekalipun.

1. Cara Merawat Anak Balita.

a. Memberi Makan dan Minum.

Hampir semua ibu di desa-desa di daerah Sumatera Barat menyusukan bayinya dengan air susu ibu atau asi. Pemberian air susu ibu umumnya masih mengikuti cara-cara tradisional, yaitu kapan si bayi menangis atau sewaktu bayi bangun tidur langsung disusukan oleh ibunya. Sebagian ibu-ibu ada yang menyusui bayinya secara berkala atau dengan jadwal dan jarak waktu tertentu pagi pukul 7.00 kemudian pukul 10.00, seterusnya berjarak 3 jam sampai sore hari. Sedangkan pada malam hari tidak diberi jarak waktu, melainkan kapan bayinya menangis minta menyusu, langsung diberi oleh ibunya.

Pemberian air susu dengan jarak waktu dilakukan oleh ibu-ibu yang sudah mendapat penerangan atau penyuluhan dari bidan dan petugas kesehatan. Bagi ibu yang bekerja ke sawah, pasar, kedai dan sebagainya pemberian susu secara periodik setiap 3 jam hanya dapat dilakukan selama si ibu masih tinggal di rumah, yakni sampai bayinya berumur 5 – 6 bulan. Dengan demikian ibu yang sibuk bekerja pemberian air susu dilakukan sebelum berangkat bekerja dan setelah pulang dan berada di rumah lagi.

Di beberapa desa lainnya ibu-ibu menyusukan bayinya hanya 4 kali dalam satu hari, yakni pagi, tengah hari, sore dan malam hari meskipun demikian di luar waktu itu apabila bayinya menangis ibu akan menyusukannya agar berhenti menangis. Alasan pemberian air susu ibu yang hanya 4 kali ini dimaksudkan agar bayinya terbiasa tidak minta menyusu tiap sebentar, hingga ibunya dapat mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan sebagainya.

Cara menyusui anak bayi ada yang duduk, dan ada pula yang dilakukan sambil tiduran. Bayi yang masih kecil atau yang berumur 3 bulan ke bawah biasanya disusui ibunya sambil duduk di kursi atau di atas tempat tidur. Untuk memudahkan bayi waktu menyusui, posisi badan agak ditinggikan, tangan ibu yang sebelah memegang bagian belakang kepala bayinya. Kadang-kadang untuk memperoleh posisi yang diinginkan, ibu duduk sambil menyilangkan kakinya hingga bagian punggung dan kepala bayi menjadi lebih tinggi. Ada pula yang bayinya dipangku di atas bantal agar lebih tinggi hingga waktu bayinya menyusui, ibu tidak perlu membungkuk. Cara ini lebih sering dilakukan oleh ibu-ibu yang masih muda dan baru pertama kali menyusui anaknya. Bagi ibu yang belum pandai menyusui sambil tiduran, pada malam hari diwaktu bayinya menangis minta minum, ibu tersebut harus bangun dan menyusui anaknya sambil duduk. Jika waktu menyusui duduk di atas tikar atau di atas lantai ibu duduk bersimpuh.



Gambar : 1

*Seorang ibu sedang menyusui anaknya.
Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IDKD Sumatera Barat.*

Waktu bayi berumur 5 bulan ke atas umumnya sudah agak besar ibu dapat menyusui anaknya sambil tiduran, terutama pada malam hari. Ibu menyusui anaknya dengan memiringkan badan ke kiri atau ke kanan. Bagi ibu-ibu yang sudah biasa dan sudah mempunyai beberapa orang anak seringkali menyusui bayinya sambil tiduran. Akan tetapi menyusui bayi sambil tiduran terutama pada malam hari dapat mendatangkan bahaya. Ibu yang sedang menyusui mengantuk dan secara tidak sadar tertidur, dan dada atau badannya menghimpit bayinya. Tidak jarang kejadian seperti ini mengakibatkan kematian, karena wajah dan hidung bayi tertutup dada ibunya hingga tak dapat bernafas.

Di samping itu ada pula ibu yang menyusui anaknya sambil berdiri, dan anak atau bayinya biasanya digendong dengan kain. Namun hal ini dianggap kurang sopan dan akan berpengaruh kurang baik bagi sang anak di kemudian hari, misalnya anaknya kurang sopan atau tidak tahu tata tertib. Biasanya menyusui anak sambil berdiri hanya dilakukan di saat-saat tertentu, misalnya anak kurang sehat biasanya akan menangis, sulit tidur dan selalu mengerang. Untuk mendiamkan tangis anak ibu lalu menggendong atau memeluknya sambil berdiri, dan kadang-kadang disusui pula. Di saat itu kebetulan pada sore hari ibu sedang berbicara atau berbincang-bincang dengan tetangga sebelah di halaman rumah sambil menggendong atau mengasuh anaknya yang masih kecil. Sewaktu pembicaraan belum selesai anak yang digendong menangis dan tidak mau disuruh diam terpaksa untuk mendiarkannya si ibu menyusui sambil berdiri. Bisa juga terjadi di kala ibu-ibu sedang membawa bayi atau anaknya yang masih menyusui ke Puskesmas untuk ditimbang, Vaksinasi dan sebagainya. Untuk mendiamkan anaknya, ibu lalu menyusui dan tidak sempat mengambil tempat duduk.

Sebelum bayinya menyusu, ibu biasanya mengusap payudaranya terlebih dahulu serta memercikkan air susunya dengan maksud membuang *nan kumuah* atau membuang air susu yang kotor karena telah basi. Air susu yang dipercikkan biasanya berwarna bening, dan pada umumnya ibu-ibu beranggapan bahwa air susu yang beberapa saat tidak disusukan akan menjadi basi atau asam. Karena itu bila diminum bayinya akan sakit perut atau menyebabkan penyakit lainnya.

Anak disusui sampai umur 1 atau 2 tahun, dan setiap ibu mempunyai pendapat yang berbeda-beda mengenai jangka waktu pemberian air susu ibu kepada anaknya. Ada beberapa ibu yang menyusukan anaknya hingga berumur sekitar satu atau satu setengah tahun, karena pada usia ini anak sudah mulai makan nasi hingga tidak perlu menyusu pada ibunya lagi. Bahkan di beberapa desa ada anggapan yang sudah turun temurun bahwa anak yang berumur satu setengah tahun biasanya sudah pandai berjalan dan pandai berbicara sedikit-sedikit serta sudah cerdas, maka tidak perlu menyusu. Bahkan anak yang menyusu sampai umur 2 tahun dianggap dapat mendinginkan sakit, dan anak yang bersangkutan kelak menjadi bodoh dan manja.

Ibu yang menganggap anaknya sudah cukup menyusu lalu menghentikan pemberian air susunya atau diceraikan. Untuk menceraikan anak dari susu ibunya kadang-kadang tidak dapat dilakukan begitu saja, sebab kebanyakan anak yang diceraikan dari susu ibunya masih belum mau dan akan menangis berkepanjangan. Ada beberapa yang dilakukan oleh ibu-ibu dalam usaha menceraikan menyusu ini.

Di antaranya dengan memisah tidur anak tersebut untuk sementara, misalnya anak yang akan diceraikan disuruh tidur bersama neneknya, *mak-*

tu atau *mak eteknya* sampai anak lupa akan susu ibunya. Ibu lainnya menceraikan anaknya dengan mengoleskan bubuk kopi atau minyak kayu putih pada puting susunya hingga sewaktu ingin menyusu akan terasa pahit dan anak akan berhenti menyusu dengan sendirinya.

Kadang-kadang karena sesuatu hal, sesudah melahirkan air susu ibu tidak ada atau tidak keluar, maka pemberian minum bagi si bayi diganti dengan *air didiah*, yakni air nasi pada waktu memasak nasi, dicampur dengan gula. Ada juga yang memberi air diberi gula, atau air tebu. Sejak ada penyuluhan kesehatan ibu dan anak, maka ibu yang tidak dapat menyusui bayinya dengan air susu ibu diganti dengan susu kaleng seperti susu bendera, SGM dan lain-lain. Kebetulan susu kaleng kini sudah banyak yang menjual sampai ke desa-desa.

Selain diberi air susu ibu maupun susu kaleng, mulai umur satu bulan bayi sudah diberi makan. Ada sebagian ibu-ibu yang memberi makan bayinya sejak umur 2 minggu, hal ini tergantung pada keadaan bayi bersangkutan. Biasanya pemberian makan ini dilakukan apabila bayi sering menangis meskipun sudah diberi air susu ibunya. Menurut responden, bayi yang menangis tersebut menandakan perutnya masih lapar, tidak cukup dengan air susu saja. Pemberian makan kepada bayi sedini mungkin nampaknya ada suatu kecenderungan agar bayi banyak tidur dan cepat besar.

Adapun makanan yang diberikan ada beberapa tahap yaitu pada tiga hari pertama diberi makan nasi dicampur pisang manis *bauwok*, atau pisang manis yang telah dikukus. Nasi dan pisang manis *bauwok* tadi dilumatkan dengan potongan tebu hitam, dan ada pula yang menambahkan daging *lauak maco siangkak* ke dalam campuran tadi. Selanjutnya diberi makan nasi

dengan pisang *timbangu bauwok* yang dilumatkan dengan potongan tebu hitam.

Di samping itu ada pula ibu-ibu yang memberi makan bayinya pada masa permulaan ini dengan bubur tepung beras merah yang diberi gula saka atau gula aren. Semenjak masuknya makanan dalam kaleng seperti susu, makanan kering dan lain-lain, beberapa ibu mulai memberikan makan bayinya dengan bubur tepung dalam kaleng buatan pabrik seperti Nestum, S N M dan sebagainya. Menurut mereka pemberian makanan tepung dalam kaleng kepada bayinya disamping mutunya dianggap kurang baik juga lebih praktis karena membuatnya sangat mudah, meskipun harganya lebih mahal.

Sesudah bayi berumur 6 bulan, menu makannya diganti dengan nasi tim, yaitu nasi yang dicampur dengan sayuran seperti bayam, wortel, tomat dan sebagainya ditambah hati ayam atau daging ikan. Cara membuatnya beras dengan sayuran serta hati ayam atau daging ikan dikukus, kemudian dilumatkan tidak disaring. Pemberian makan nasi tim berlangsung kira-kira sampai anak berumur satu tahun.

Yang menyuapkan makanan biasanya ibu, nenek atau kakaknya yang sudah dewasa. Ada pula yang disuapi oleh saudara perempuan ibu seperti *mak tuo* atau *eteknya* apabila ibunya tidak bisa atau belum mampu menyuapi anaknya karena sakit atau ada kesibukan lain bepergian dan sebagainya. Karena makanan bayi bersifat lunak, maka menyuapkannya dengan sendok dan dilakukan sambil duduk. Bayi yang akan disuapi dipangku dan kepalanya ditegakkan.

Bila anak sudah dapat didudukkan akan lebih mudah dengan memeluk badannya saja. Ada pula ibu yang menyuapi anaknya yang masih kecil sambil digendong dengan kain, alasannya agar tidak banyak bergerak terutama tangannya hingga menyulitkan ibu saat menyuapi.



Gambar : 2

*Seorang ibu menyuapkan bubur kepada anaknya.
Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IDKD Sumatera Barat.*

Bersamaan dengan pemberian nasi tim, ibu juga memberi makanan lain seperti buah-buah pisang, pepaya, jeruk manis dan lain-lain, serta biskuit dan kue-kue yang lunak. Di samping itu ibu mengajarkan anaknya untuk dapat minum dari gelas, dimana ibu dengan sabar memegang gelas minum ke mulut anaknya sambil memeluk atau menggendongnya.

Bayi diberi makan bubur atau nasi tim tiga kali dalam sehari yaitu pagi, tengah hari dan sore hari, sebagian ibu hanya dua kali menyuapi bubur atau nasi tim yakni pada pagi dan sore hari saja, sedangkan tengah hari anaknya diberi buah-buahan, biskuit atau penganan lunak.

b. Memandikan Anak.

Sebagian ibu-ibu di daerah pedesaan di Sumatera Barat waktu melahirkan ditolong oleh



Gambar : 3

*Seorang ibu mengajar anaknya minum dengan gelas.
Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IDKD Sumatera Barat.*

dukun. Kecuali desa-desa yang sudah dijangkau oleh kegiatan pembangunan di bidang kesehatan seperti adanya Puskesmas, Klinik BKIA, Posyandu beserta tenaga medis yakni bidan, perawat dan lain-lain, melahirkan dengan pertolongan bidan atau perawat.

Bagi ibu yang melahirkan dengan pertolongan dukun, biasanya untuk sementara ibu dan bayi dirawat oleh dukun. Tiap hari dukun datang memandikan bayi, membedung atau memakai pakainya sampai bayi berumur 5 atau 6 hari. Sesudah itu bayi dimandikan oleh ibunya atau neneknya bila si ibu belum kuat betul. Kadang-kadang bagi ibu muda yang baru pertama kali melahirkan, belum pandai dan belum berani memandikan bayinya. Karena itu tugas memandikan bayi diambil alih oleh ibunya atau nenek dari si bayi, dapat pula kakak perempuan dari ibu muda tadi. Sedangkan ibu yang melahirkan melalui pertolongan bidan maka yang memandikan bayi adalah bidan atau perawat selama 4 atau 5 hari. Pada umur ini diperkirakan bayi sudah putus tali pusatnya.

Bayi dimandikan dengan air hangat atau air suam-suam kuku yang ditampung ke dalam bak atau ember bundar yang bergaris tengah 40 – 50 cm. Memandikan bayi dengan air hangat ini berlangsung hingga bayi berumur 4 bulan. Ini berlaku di desa-desa yang udaranya panas seperti di Kabupaten Padang Pariaman. Di desa yang udaranya dingin seperti di Kabupaten Solok, Kabupaten Tanah Datar dan lain-lain, memandikan bayi dengan air hangat berlangsung hingga berumur satu atau satu setengah tahun.

Bayi dimandikan 2 kali sehari yakni pada pagi hari sekitar jam 7.00 dan sore hari sekitar jam 16.00. Di daerah yang panas seperti di desa-desa di Kabupaten Padang Pariaman kadang-kadang bayi yang sudah berumur 6 bulan ke atas

dimandikan juga pada siang harinya bila kelihatan gelisah karena kepanasan.



Gambar : 4

Seorang nenek memandikan cucunya.

Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IDKD Sumatera Barat.

Cara memandikan bayi yang dilakukan oleh orang-tua-tua adalah :

Terlebih dahulu air disiapkan dalam bas-kom atau ember, dan bayi diletakkan di atas kaki dukun atau neneknya yang dianjurkan. Mula-mula kepala bayi diusap dengan air sebanyak tiga kali, dan setiap kali diusapkan disertai dengan membaca doa selawat yaitu *Bismillahiarrahmanirrahim, Allahuma Shalialla Sayidina Muhammad*, demikian sebanyak tiga kali kemudian barulan badan bayi disiram air dengan tangan dan diberi sabun. Apabila bayi sudah pandai duduk, waktu memandikan cukup dengan mendudukkan bayi tersebut di atas kaki yang dianjurkan, sambil badan bayi dipegang dengan tangan kiri. Cara me-

megangnya, tangan berada di bawah ketiak kanan si anak dan dadanya menyangar ke lengan yang dimandikan.

Cara kedua, biasanya dilakukan oleh ibu-ibu yang masih muda atau perawat dan bidan. Apabila air hangat untuk mandi telah disiapkan, bayi yang telah dibuka pakaiannya diletakkan di atas meja yang dialas dengan karet atau plastik, dengan posisi kepala bayi diletakkan di atas tangan kiri. Kemudian tangan kanan ibu mulai membasuh muka dan kepala bayi dengan mengusap dan menyabuninya. Selanjutnya seluruh badan bayi diusap kembali dengan air dan digosok-gosok dengan sabun sampai merata.



Gambar : 5

Seorang ibu sedang memandikan bayinya.

Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IDKD Sumatera Barat.

Bayi diusap kembali dengan air untuk menghilangkan sabun dan terakhir badan bayi dimasukkan ke dalam baskom atau ember tempat memam-

dikan bayi, sambil di siram-siram. Selama bayi berada dalam ember, tangan kiri ibu tetap *manampuang* atau menyangga kepala bayi agar hidung, telinga dan mulutnya tidak kemasukan air.

Ada juga ibu yang memandikan bayi tidak meletakkan di atas meja, melainkan di lantai rumah, tapi caranya sama saja. Begitu pula bila bayi sudah pandai duduk, waktu memandikan cukup didudukkan di atas lantai sumur atau di dalam ember, dan tangan kiri ibu memegang agar tidak jatuh.

Selesai dimandikan, badan bayi dikeringkan dengan handuk, ada pula sebagian ibu yang mengeringkan dengan kain biasa. Dahulu di beberapa desa di Kabupaten Padang Pariaman setelah bayi dimandikan dan dikeringkan badannya diberi bedak dengan tepung ubi atau *tapung Parancih* yaitu tepung tapioka atau tepung kanji. Untuk menjaga agar bayi tidak kena *palasik* atau diganggu mahluk halus, sebelum diberi pakaian terlebih dahulu badan si bayi disembur dengan suatu ramuan. Ramuan tersebut terdiri atas : daun sirih, puntung rokok, dasun atau bawang putih, *kunik bolai* dan *jariangau* dicampur pula dengan daun-daunan *sitawa sindingin*. Semua ramuan ini dikunyah lalu disemburkan ke badan si bayi terutama bagian perutnya. Maksud penyemburan ramuan ini adalah sebagai penolak *palasik* atau penolak gangguann mahluk halus.

Kini penyemburan pada badan bayi jarang sekali dilakukan sebab sebagian besar ibu telah mengetahui penyebab bayi yang sakit atau menangis terus menerus, kecuali dukun atau orang-orang tua yang masih percaya kepada hal-hal tersebut.

Bagi ibu-ibu yang sudah mendapat pendidikan di sekolah maupun yang mendapat penerangan dan penyuluhan tentang kesehatan umum-

nya mengikuti cara-cara yang dianjurkan oleh bidan atau petugas kesehatan. Bayi yang telah dimandikan dikeringkan dengan handuk, kemudian seluruh badannya diberi bedak talk atau bedak buatan pabrik baik yang bermerk maupun yang tidak bermerk. Bagi yang mampu membeli, telah menggunakan bedak bayi seperti Cussons, Vinolia, Johnson dan lain-lain. Sehingga kebersihan dan kenyamanan bayi dapat dijaga, dan badan bayipun menjadi harum. Di samping itu untuk menghindari agar badan bayi tidak kena biring keringat.

Pakaian yang dikenakan pada bayi ada beberapa macam atau beberapa bagian antara lain; *Lampin* atau popok, *Loyer* yaitu sejenis popok yang diberi tali pengikat dan cara mengenyakannya menyerupai celana, baju bayi, *kurito* atau gurita, sarawa, sarung tangan dan bila tidak memakai gurito dikenakan *oto* atau *otok*.

Untuk menghangatkan tubuh si bayi biasanya dilakukan pembedungan sampai berumur 2 atau 3 bulan, tergantung keadaan bayinya. Pembedungan hanya dilakukan pada pagi hari setelah mandi, dan sore atau malam hari.

Maksud pembedungan ini selain agar bayi menjadi hangat juga agar kaki dan tangan bayi bisa lurus serta tidak mudah masuk angin. Di samping itu bayi tidak mudah terkejut atau istilah setempat *takajuik* apabila kebetulan ada suara keras seperti petir dan lain-lain.

Cara membedung bayi adalah membungkus kepala dan seluruh badan bayi dengan kain *ba-duang* yang bentuknya segi empat. Melilitkan kain sedemikian rupa hingga seluruh badan kaki, tangan dan kepalanya tertutup, hanya muka atau wajah saja yang nampak. Yang sangat diperhatikan dalam bedungan bayi adalah; pada waktu melilitkan kain, tangan dan kaki bayi harus diluruskan. Hal ini untuk menjaga agar pertum-

buhan kaki dan tangannya tetap lurus jangan sampai berbentuk X atau O.



Gambar : 6

*Bayi berumur sekitar satu bulan yang dibedung.
Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IDKD Sumatera Barat.*

Pada waktu bayi buang air kecil atau buang air besar dan pakaian maupun bedungnya basah, biasanya akan menangis karena merasa kurang enak atau dingin. Bayi yang cerdas tidak akan berhenti menangis sebelum pakaian dan kain bedungnya diganti atau ditukar dengan yang kering.

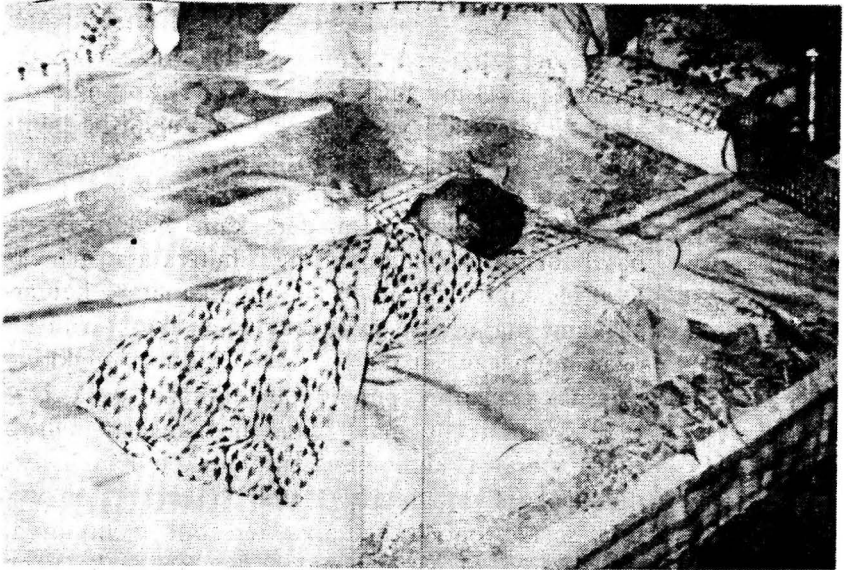
Mengganti pakaian dan kain bedung yang basah biasanya dilakukan oleh ibunya atau neneknya. Meskipun demikian ada pula beberapa keluarga yang suami atau ayah bayi mau ikut turun tangan mengganti pakaian, atau bedung anaknya. Karena pengaruh pendidikan dimana pola berfikir ayah telah maju dan menganggap bahwa tugas merawat dan mengasuh anak bukan hanya dibebankan kepada isteri atau kepada kaum wanita saja. Apabila keluarga tersebut mempunyai anak perempuan yang sudah dewasa, maka yang membersihkan serta mengganti pakaian atau bedung adalah kakak perempuan bayi yang bersangkutan.

Bayi yang berumur 4 bulan ke bawah, selain dibedung pada saat-saat tertentu badannya perlu dihangatkan untuk itu seluruh badan tangan dan kakinya dibungkus dengan kain panjang tetapi bagian kepala tetap terbuka. Cara menghangatkan bayi seperti ini di daerah penelitian disebut *disalimuikan*.

Apabila bayi yang masih kecil suatu saat diajak bepergian oleh ibunya atau kedua orang tuanya, bayi tidak perlu dibedung. Di saat yang demikian bayi akan diajak bepergian diberi pakaian lengkap yaigu *kurito* atau *otok*, baju, sarawa, kaus kaki, saruang tangan, kupiah dan mantel bayi, agar tidak kedinginan dalam perjalanan.

c. Menidurkan Anak.

Pada umumnya bayi yang baru lahir hingga berumur 4 bulan sebagian besar waktunya hanya tidur, istirahat, belum ada kegiatan yang berarti.



Gambar : 7

*Seorang bayi dalam selimut kain panjang.
Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IDKD Sumatera Barat.*

Bayi yang sehat, kenyang dan merasa badannya segar akan tidur berkepanjangan. Karena itu bayi yang sudah dimandikan dan disusui atau diberi makan tak lama kemudian tertidur dengan sendirinya. Meskipun begitu banyak bayi atau anak kecil yang tidak mau tidur sebelum ditidurkan terlebih dahulu.

Di daerah pedesaan di Sumatera Barat ada beberapa cara untuk menidurkan anak kecil atau bayi, antara lain digendong dengan menggunakan kain penggendong atau tanpa kain penggendong, dipeluk sambil digoyang-goyang, *diulikan* atau dikeloni, dibuai dan sebagainya.

Ibu yang menidurkan anak dengan cara menggendong dengan kain kadang-kadang dapat sambil melakukan suatu kegiatan lain misalnya merapikan tempat tidur, mengibas nyamuk, bahkan adapula yang sambil bekerja di dapur. Bagi ibu yang menggendong anak tanpa menggunakan

kain penggandong tidak mungkin dapat melakukan suatu kegiatan karena kedua tangannya harus memeluk dan memegang anak dalam gendongannya.

Menidurkan anak *diulikan* atau dikeloni dilakukan ibu dengan berbaring di samping anaknya. Kemudian memeluk atau menggosok-gosok punggungnya, mengusap-usap kepalanya atau menepuk-nepuk kaki anaknya secara perlahan. Bila anaknya masih menyusu, kadang-kadang sambil berbaring anak disusui sampai tertidur.



Gambar : 8
Seorang ibu menggandong anaknya
dengan kain penggandong.
Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IDKD
Sumatera Barat

Bagi anak yang masih bayi, kadang-kadang menidurkannya cukup dengan menelentangkan bayi tersebut di atas kedua kaki yang mengunjur rapat, lalu kaki tersebut digoyang-goyang. Jika anak telah pandai duduk, dapat juga cara menidurkannya dipangku dan dipeluk lalu digoyang-goyang perlahan-lahan, biasanya disertai pula mengusap kepala dan kening anak dengan sebelah tangan yang lain.



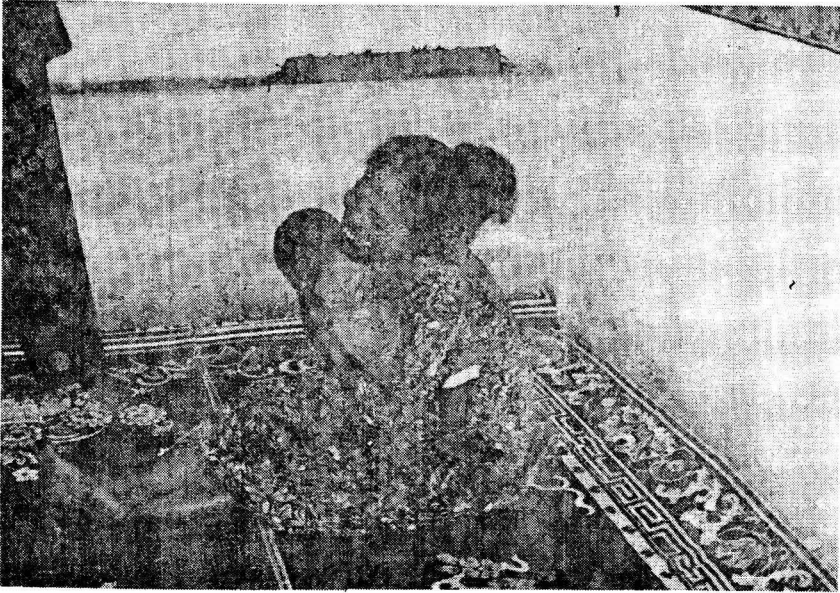
Gambar : 9

*Seorang ibu menggendong anak tanpa menggunakan kain penggendong.
Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IDKD Sumatera Barat.*

Di daerah penelitian ada cara menidurkan anak yang disebut *diungkok-ungkokan*, yaitu ibu atau nenek duduk di atas tikar dengan mengunjurkan kaki. Kemudian anak dipeluk dan didudukkan di atas pangkuan menghadap kepada ibu atau nenek hingga perut mereka saling bertemu, sambil digoyang-goyang ke muka dan ke belakang.

Ibu atau nenek yang menidurkan ini sambil mengoyang menyanyikan kata-kata :

Ungkok nak unkok, unkok sayang unkok.



Gambar : 10

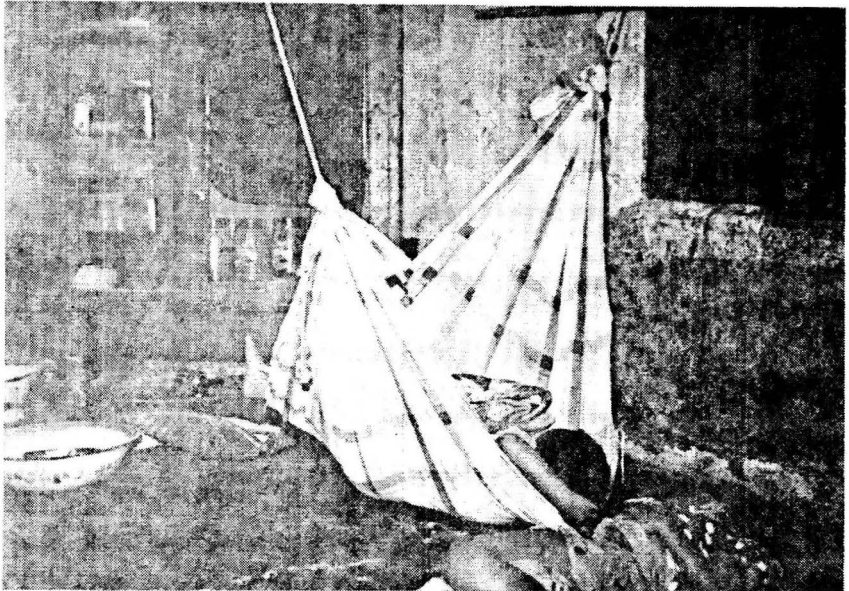
Seorang ibu tengah "maungkok-ungkokan" anaknya.

Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IDKD Sumatera Barat.

Yang lazim dilakukan ibu-ibu di daerah pedesaan untuk menidurkan anaknya adalah dengan menggunakan ayunan atau buaian. Bayi atau anak yang ditidurkan dalam ayunan bila sudah berumur 3 bulan ke atas, sebab menurut pendapat beberapa responden sebelum 3 bulan diayun atau dibuai bayi akan terperanjat atau *takajuik*. Buaian atau ayunan untuk menidurkan anak ada beberapa macam, yaitu kain, ayunan dari rotan yang disebut buaian *rago*, dan ayunan dari besi.

Ayunan atau buaian yang terbuat dari kain biasanya menggunakan kain panjang atau kain lainnya seperti sarung yang dipotong dan dipan-

jangkan yang ukurannya kira-kira sama dengan kain panjang atau kain batik. Kain ini panjangnya kira-kira 200 cm sampai 225 cm dan lebarnya sekitar 110 cm. Ujung-ujung kain tersebut masing-masing diikat dengan tali berdiameter setengah cm atau sebesar kelingking serta panjangnya sekitar 300 cm. Kedua ujung tali diikatkan pada bagian rumah dan letaknya di sudut ruangan, dapat pula di tengah ruangan kamar makan atau ruang tidur. Buaian ayunan kain tersebut berposisi tergantung kira-kira 50 cm di atas lantai rumah.



Gambar : 11

Seorang anak tidur dalam buaian kain.

Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IDKD Sumatera Barat.

Anak yang akan ditidurkan diletakkan di dalam ayunan atau buaian kain tersebut lalu diayunkan perlahan-lahan, tau hanya digoyang-goyang sampai anak tertidur.

Buaian rago atau buaian dari rotan berbentuk agak lonjong mirip dengan keranjang. *Buaian*

rago ini berukuran panjang ekitar 90 - 95 cm, lebarnya sekitar 30 cm, dan tinggi atau dalamnya sekitar 25 cm.

Penggunaan buaian ini sama dengan buaian kain, yaitu dengan memasang tali ke ujung dan pangkal *rago* yang sengaja dibuat kemudian mengikatkannya ke bagian rumah. Karena dasar *buaian rago* agak keras maka sebelum anak ditidurkan dalam ayunan diberi alas dahulu dengan tikar, kain atau bahan yang lembut lainnya.

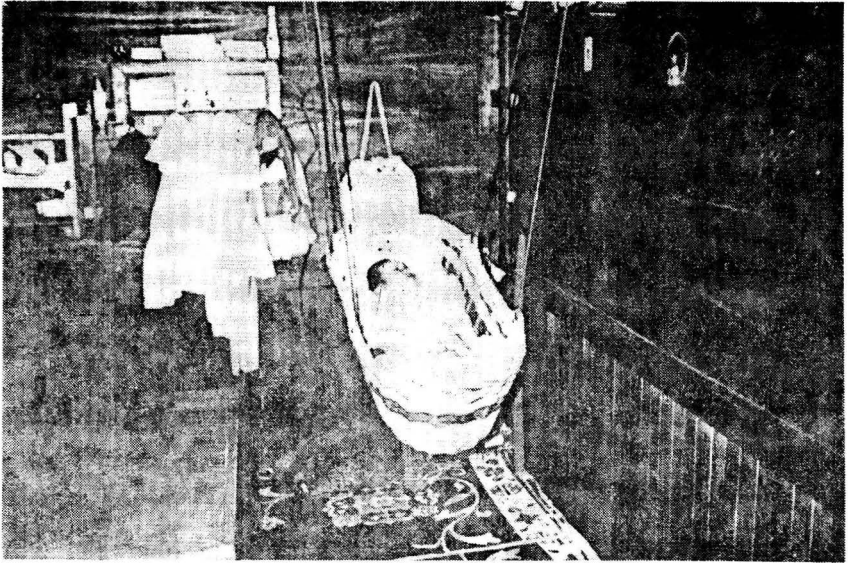
Semenjak makin banyaknya industri kecil yang membuat barang-barang peralatan rumah tangga dari besi seperti: kursi, tempat tidur, jemuran kain dan lian-lain, maka ayunan atau buaian dari besipun dibuat orang.

Berlainan dengan buaian dari rotan, maka buaian dari besi tidak diikat karena dibuatkan kaki mirip tempat tidur besi, serta paran untuk memasang kelambu. Antara dua kaki dibuat besi melintang tempat menyangkutkan buaian tadi sebanyak dua buah. Adapun ukuran buaian besi ini panjangnya sekitar 75 cm, lebarnya 45 - 50 cm, dan tinggi atau dalamnya sekitar 40 cm. Seperti halnya buaian dari rotan, dasar buaian besi ini dialas dengan kasur atau kain, dan kadang-kadang juga dipasangi kelambu agar anak tidak diganggu nyamuk.

Kadang kala ibu-ibu menidurkan anaknya dengan menyusui sambil dipeluk sampai tertidur. Ketika anaknya sudah tidur baru diletakkan di atas buaian, agar sewaktu-waktu terbangun tidak terjatuh.

Beberapa kebiasaan yang dilakukan ibu-ibu pada waktu menidurkan anaknya adalah menina bobokkan. Sambil menggendong atau mengayun buaian menina bobokkan anak dengan nyanyian yang kata-katanya sebagai berikut :

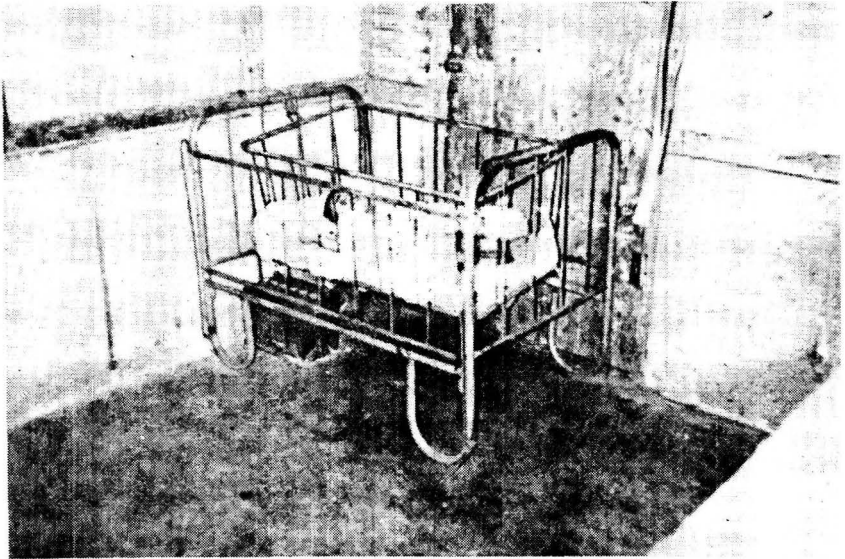
*Laloklah nak kanduang, laloklah sayang
Lakehlah gadang nak kanduang, sibiran tulang
Ubek damam nak, palarai rusuah nak*



Gambar : 12

Bayi tidur di dalam buaian rago.

Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IDKD Sumatera Barat.



Gambar : 13

Seorang anak tidur di dalam buaian besi.

Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IDKD Sumatera Barat.

artinya antara lain : Tidurlah anakku, tidurlah sayang. Cepatlah besar anakku, buah hati harapan kami. Obat demam nak pelipur lara. Lirik ini dinyanyikan dengan lagu dan irama yang berhibah-hiba penuh rasa kasih sayang.

Menina bobokkan anak dengan nyanyian ini di antara ibu-ibu di beberapa daerah pedesaan saling berbeda baik lirik maupun lagunya, sebab nyanyian ini disenandungkan secara spontan, tidak ada ketentuannya. Walaupun demikian lagunya selalu berirama sendu atau berhibah-hiba, dan kata-katanya melukiskan kecintaan kepada anak harapan agar lekas besar dan sebagainya. Berikut sebuah nyanyian yang dilagukan oleh seorang nenek yang sedang menidurkan cucunya dalam ayunan, bunyinya :

*Buai buai supiak buai
Buai babuai dibuain
Buai sayang di sayang lai
Laloklah lalok dilalokan

Lakeh gadang juo nak kanduang
Buaikan anak si amak
Gadanglah supiak gadanglah tinggi
Kan ubek litak si anak*

Artinya antara lain :

Buai buai upik buai
Buai di buai diayunkan
Buai sayang, buah hati
Tidurlah tidur ditidurkan

Cepat besar jualah anakku
Diayunkan anak ibunda
Besarlah upik, besar dan tinggi
Kau obat letih ibunda

Di samping nyanyian yang berlirikkan kata-kata curahan kasih sayang kepada anak, ada pula yang menina bobokkan anak sambil mendendangkan salawat nabi. Membacakan salawat Nabi waktu menidurkan anak maksudnya agar anak cepat

tidur serta senantiasa dijauhkan dari penyakit atau mahluk roh jahat yang dapat mengganggu anak.

Dendang dan selawat yang dilagukan seperti tersebut di atas pada saat ini sudah jarang terdengar, karena hanya ibu-ibu yang sudah tua atau angkatan neneklah yang dapat mendendangkannya. Bagi ibu-ibu responden yang berumur 35 tahun ke bawah umumnya tidak pernah meninabobokkan dengan dendang lama, melainkan kadang-kadang menidurkan anak dengan menyenandungkan lagu-lagu saat ini yang mereka dengar dari kaset atau radio.

d. Menjaga Anak.

Di atas telah diuraikan bahwa salah satu cara penjagaan terhadap bayi, selain diberi pakaian juga dilakukan pembendungan serta *disalimuikan*. Pakaian bagi seorang bayi berbeda dengan pakaian anak-anak, karena kondisi seorang bayi sangat memerlukan penjagaan dan perawatan tersendiri.

Penjagaan dan perawatan bayi selain ibu juga dilakukan oleh nenek, saudara perempuan ibu atau kakak perempuan bayi yang bersangkutan apabila telah dewasa. Bagi ibu yang biasa bekerja ke sawah, ke ladang, kedai dan sebagainya, bila anak sudah berumur 5 atau 6 bulan ibu sudah kuat untuk bekerja kembali. Saat ibu pergi bekerja, anak tinggal di rumah dan dijaga oleh nenek, saudara perempuan ibu atau kakak perempuan anak bersangkutan. Kemudian ibu akan pulang pada jam-jam anak akan menyusui, jika jarak rumah dari tempat bekerjanya dekat.

Kadang kala ibu membawa anaknya ke tempat bekerja bila di rumah tidak ada yang menjaga. Di tempat ibu bekerja anak dijaga oleh kakaknya, sedangkan ibu dapat mengawasinya.



Gambar : 14
Seorang nenek menjaga cucu-cucunya dan sedang memeluk, cucu yang terkecil.
Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IDKD Sumatera Barat.

Dahulu apabila anak sakit, orang tua atau neneknya berusaha mengobati sendiri dengan obat-obat tradisional. Bila tidak sembuh dibawa ke dukun untuk diobati. Namun berkat adanya penyuluhan yang diberikan oleh dinas kesehatan dan pemuka masyarakat serta dibangunnya Puskesmas di kecamatan-kecamatan, tampaknya ada kecenderungan masyarakat untuk membawa anak yang sakit ke Puskesmas.

Pada masa anak berumur 3 - 4 bulan ada upacara yang dilakukan yakni upacara turun mandi atau dalam istilah setempat bernama : *mambawo anak karaia*.

Dalam upacara ini bayi dibawa ke suatu tempat tertentu untuk dimandikan, diiringi oleh orang tua-tua dan anak-anak dengan disertai bunyi-bunyian gong dan talempong. Sesudah upacara ini dilaksanakan, anak tersebut boleh turun atau

keluar dari rumah. Menurut kepercayaan orang tua-tua, sebelum melaksanakan upacara *mambawo anak karaia* atau upacara turun mandi anak tidak boleh kena tanah atau belum boleh turun dari rumah agar tidak *tasapo*, yang menyebabkan anak sakit, meskipun tidak seluruhnya, namun sebagian besar masyarakat Minangkabau di pedesaan masih tetap melaksanakan upacara ini. Kadang-kadang upacara turun mandi dilaksanakan bersama dengan upacara *Kekah anak*, disertai dengan memotong kambing dan bagi yang mampu memotong jawi atau sapi. Upacara kekah anak pelaksanaannya tidak tergantung pada umur si anak, melainkan berdasarkan kemampuan orang tuanya.

Upacara lain yang dilaksanakannya pada masa kanan-kanak adalah upacara *Sunat Rasul* atau khitan. Falsapah adat Minangkabau yang mengatakan bahwa *Adat basandi Syarak dan Syarak basandi kitabullah* mengandung maksud segala sesuatu yang diadatkan harus berdasarkan agama harus berdasarkan kitab Allah, dalam hal ini adalah agama Islam. Sesuai dengan ajaran agama Islam dan sunah Rasul Nabi Muhammad s.a.w, maka anak laki-laki bila sudah berumur 8 - 10 tahun harus dikhitan atau disunatkan.

Di daerah Minangkabau pelaksanaan Sunat Rasul ini diadakan dengan suatu upacara. Besar kecilnya upacara sangat tergantung kepada kemampuan orang tua anak bersangkutan. Semakin mampu dan tinggi tingkat ekonominya semakin besar upacara yang dilakukan. Dalam upacara tersebut anak mengenakan pakaian adat tradisional yang berentuknya mirip dengan pakaian penghulu tapi dalam hal bentuk mini. Pelaksanaan Sunat Rasul inipun kadang-kadang digabungkan dengan upacara *kekah anak* dalam waktu bersamaan.

2. Masa Akil Balig.

Dalam masa anak menjelang remaja atau masa

akil balig di beberapa masyarakat suku bangsa menganggap bahwa masa ini merupakan masa yang penting karena merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dalam masa peralihan biasanya terjadi perubahan pada anak bersangkutan baik yang menyangkut fisik tingkah laku maupun kejiwaan. Oleh karena itu perlu mendapat perhatian dari orang tua, bahkan dilakukan upacara demi keselamatan.

Di daerah Sumatera Barat khususnya yang beradat Minangkabau, tidak ada upacara khusus bagi anak yang memasuki masa akil balig. Akan tetapi terhadap anak yang berumur sekitar 14 - 15 tahun dilakukan upacara khatam Quran bila anak tersebut telah tamat membaca Al Quran. Upacara ini bukan merupakan upacara inisiasi melainkan upacara sebagai pernyataan bersyukur bahwa anaknya telah mampu membaca Al Quran sampai tamat. Upacara ini dapat dilakukan secara kelompok atau masal di dalam satu pengajian atau dilaksanakan sendiri oleh orang tua bersangkutan.

Meskipun tidak ada upacara khusus dalam masa akil balig ada beberapa kebiasaan berupa larangan-larangan serta nasehat kepada anak yang sedang mengalami masa akil balig. Terutama bagi anak wanita, larangan yang diberlakukan lebih banyak dari anak laki-laki.

Anak laki-laki pada masa akil balig, umumnya akan mengalami perubahan suara karena itu dilarang berteriak-teriak supaya pita suaranya tidak pecah. Kepada mereka juga dinasehati tidak boleh bertelanjang di sembarangan tempat, sedangkan bila mandi di sungai atau di tempat umum diharuskan memakai penutup biasanya celana dalam. Buang air kecil harus di tempat yang terlindung dari penglihatan.

Dalam pergaulan dengan teman wanita sudah mulai dibatasi, tidak boleh terlalu intim, tidak boleh jalan berdua, berbicara di tempat gelap hanya berdua juga dilarang. Di samping larangan dan anjuran yang menyangkut tata tertib dan sopan santun dalam

pergaulan serta tingkah laku, juga larangan terhadap makanan tertentu pada masa akil balig ini.

Bagi anak perempuan, masa akil balig ditandai dengan datangnya haid. Dalam masa haid anak perempuan tidak boleh memotong rambut, dan memotong kuku. Sebelum habis masa haidnya, waktu mandi tidak boleh menyiram kepala dan rambutnya atau dilarang mandi sekujur tubuhnya. Ada anggapan rambut yang disiram akan rontok pada hal dalam keadaan tidak suci. Sama halnya dengan larangan memotong kuku dan rambut, yang terpotong dalam keadaan tidak suci hendaknya menunggu sampai selesai haid. Sedangkan bagi anak perempuan yang telah selesai masa haidnya diajarkan agar mandi seluruh tubuh dengan menyiram kepala dan rambutnya, yang istilah setempat disebut *balimau*. Pada waktu mandi keramas atau *balimau* ini sebelumnya membaca niat dalam bahasa arab yang berbunyi : *Nawaitu rafa'al hadasi minjami'il badani fardan 'alaiya lillahi ta'ala* atau dalam bahasa Indonesia berbunyi : Sengaja aku mandi mengangkat hadas besar, fardu atasku karena Allah.

Sejak anak perempuan mendapat haid, pengawasan orang tua terutama ibu lebih intensif terutama yang berhubungan dengan sikap dan tingkah laku. Anak yang dianggap sudah balig ini tidak boleh lagi ketawa keras-keras, bermain dengan teman laki-laki, tidak boleh mandi telanjang di tempat terbuka, berjalan seiring dengan teman laki-laki tidak boleh, dan bila harus pergi seorang diri tidak boleh lewat jam 7.00 malam. Ibu mengajarkan cara atau sikap duduk bersimpuh, juga cara berpakaian harus rapi. Demikian pula anak perempuan diajak bekerja di dapur karena sebagai wanita masalah dapur harus dikuasai agar kelak di saat dia harus menikah tidak canggung lagi menghadapi tugas dan pekerjaan rumah tangga. Seperti kepada anak laki-laki pada akil balig, anak perempuan pada masa ini pun dilarang makan makanan tertentu, sampai saatnya mereka menikah kelak. Larangan-larangan yang diperlakukan bagi anak-anak dalam

masa akil balig saat ini tidak lagi dilaksanakan sepenuhnya. Beberapa larangan acap kali dilanggar oleh anak-anaknya, namun orang tua tidak memarahinya.

C. DISIPLIN DALAM KELUARGA

Disiplin dapat berarti keadaan atau sifat kepatuhan pada peraturan yang dianggap baik oleh suatu kelompok. Dapat pula berarti tata tertib yaitu cara untuk menanamkan kepatuhan pada peraturan yang dianggap baik oleh suatu masyarakat. Disiplin merupakan suatu cara dari sosialisasi yang penting, karena itu pengajaran disiplin atau tata tertib hendaknya dilaksanakan sedini mungkin, sejak anak masih kecil. Hal ini berdasarkan teori belajar, disiplin yang ditanamkan kepada seseorang semenjak kecil akan membekas dalam kepribadiannya bila sudah dewasa. Di samping itu disiplin dapat dilakukan di rumah oleh keluarga dan dapat berlangsung seumur hidup.

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai disiplin atau tata tertib dalam keluarga yang menyangkut disiplin makan minum, disiplin tidur-istirahat, disiplin buang air dan kebersihan diri, disiplin belajar mengajar, disiplin dalam bermain dan disiplin dalam beribadah. Dalam uraian disiplin dalam keluarga antara lain meliputi cara mengajarkan disiplin kepada anak, apa yang boleh dilakukan, apa yang tidak boleh dilakukan dan sebagainya.

1. Disiplin Makan Minum.

Di dalam keluarga, kegiatan makan minum senantiasa dilakukan dari pagi hingga malam harinya. Kegiatan makan dan minum setiap masyarakat terutama kegiatan makan, mempunyai pola, aturan dan kebiasaan yang didasari oleh kebudayaannya. Sebagai salah satu aspek kebudayaan, maka makan dan minum inipun mempunyai suatu disiplin dan tata tertib untuk mengatur perilaku yang berhubungan dengan makan minum, dan perlu diajarkan kepada anak-anak.

Secara umum, ada berbagai cara untuk mendisiplin atau membangkitkan motivasi kepatuhannya dalam menualankan peraturan kepada anak. Di antara-

nya dengan cara memberi petunjuk atau *demonstrating*, memberi perintah, memberi penjelasan, memberi sanksi hukuman dan sebagainya. Di dalam keluarga di pedesaan di Sumatera Barat cara mengajar disiplin serta tata tertib makan dan minum pada anak-anak dengan memberi contoh serta petunjuk secara baik-baik. Terutama memberi petunjuk dan nasehat kepada anak-anaknya dengan rasa kasih sayang. Selain orang tua nenekpun turut ambil bagian memberi petunjuk dan nasehatnya. Disiplin dalam makan dan minum telah diajarkan semenjak anak pandai berbicara, kemudian pada umur 4 - 5 tahun dimana anak sudah pandai mengambil makanan dan minuman sendiri, lebih diintensifkan lagi. Umumnya anak-anak yang berumur 4 - 5 tahun sudah dapat makan sendiri tanpa disuapi lagi oleh ibu atau neneknya.

a. Disiplin waktu makan dan minum.

Pada umumnya setiap keluarga akan melakukan makan bersama-sama walaupun tidak mutlak. Misalnya anak-anak yang pagi-pagi sudah berangkat ke sekolah, kadang-kadang mereka makan pagi terlebih dahulu. Begitu pula siang hari sepulang dari sekolah anak sudah minta makan, ibu membiarkan anaknya makan siang meskipun ayah belum pulang dari tempat bekerja. Akan tetapi pada malam hari makan dilakukan bersama-sama. Kebiasaan makan bersama ini bermaksud agar anak-anak dapat belajar cara-cara atau tata tertib makan bersama, sehingga sewaktu-waktu mereka harus makan bersama di tempat orang lain tidak memalukan. Menurut anggapan jika anak tidak bertingkah laku yang baik orang tua jugalah yang akan malu.

Pada waktu makan bersama, tidak jarang anak-anak melakukan beberapa hal yang menurut ukuran dan anggapan masyarakat setempat dianggap kurang senonoh atau kurang patut. Dalam menghadapi masalah ini maka orang tua perlu

memberi beberapa petunjuk serta larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan oleh anak-anak bersangkutan.

Di daerah pedesaan di Sumatera Barat, kebiasaan makan dilakukan dengan tangan, kecuali makanan lunak seperti bubur atau makanan yang mengandung banyak kuah seperti nasi sup, kolak dan sebagainya. Bahkan bagi masyarakat pedesaan orang/anak yang selalu makan dengan menggunakan sendok dianggap makan berlagak seperti orang kota atau orang tinggi yang ingin dihormati istilah setempat disebut *merangeh*.

Jika makan dengan tangan, sebelum makan anak-anak disuruh mencuci tangan terlebih dahulu untuk menjaga kebersihan dan kesehatan. Biasanya duduk melingkari makanan yang telah tersedia. Sebelum masyarakat menggunakan meja makan, makan bersama dilakukan di tengah ruangan dengan membentangkan tikar pandan atau tikar plastik.



Gambar : 15

*Seorang anak berumur sekitar 2 tahun belajar makan sendiri.
Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IDKD Sumatera Barat.*

Kebiasaan makan di lantai rumah, sampai sekarang masih banyak dilakukan, terutama pada peristiwa atau saat kenduri dan perhelatan. Pada perhelatan serta kenduri atau pada hari-hari Raya seperti hari Raya Haji dan Hari Raya Idul Fitri di atas tikar dibentangkan semacam taplak panjang yang disebut : *Saparah* sebagai alasnya. Jika menjamu tamu atau kedatangan saudara, *Saparah* ini pun selalu dibentangkan sebagai penghormatan dan menambah kerapian. Bila makan di lantai rumah, sikap duduk anak laki-laki bersila, sedangkan bagi wanita umumnya bersimpuh. Kalau makan di meja duduknyapun harus sopan tidak boleh mengangkat kaki di atas kursi.

Sebagai penghormatan, biasanya yang lebih tua dipersilahkan mengambil nasi terlebih dahulu, kemudian menyusul yang lain. Nasi yang disediakan khusus untuk ayah atau untuk yang lebih tua tidak boleh diambil oleh anak-anak, hal ini pun sebagai tanda penghormatan terhadap yang lebih tua. Mengambil lauk pauk tau sambal harus mulai dari yang paling bawah nilainya yaitu : mulai dari sayur-mayur, *samba lado*, gulai atau sambal ikan. Bila dalam hidangan terdapat *samba* ayam, dendeng atau rendang mengambil paling akhir serta menunggu bila yang lebih tua sudah mengambilnya.

Dalam makan bersama lauk pauk atau samba tidak boleh diangkat atau diambil satu potong ke dalam piring melainkan harus *dipipia*, yaitu diambil sedikit-sedikit. Hal ini untuk menjaga agar terlihat tidak rakus dan tetap sopan. Apabila nasi dan lauk sudah siap di piring sebelum makan harus membaca : *Bismillahirrahmanirrahim*, untuk menunjukkan bahwa yang dimakan atau diminum datangnya dari Allah, jadi dengan rahmat Tuhan. Posisi sendok apabila kita mengambil nasi atau lauk pauk maka sendok sebaiknya kita letakkan dengan posisi menelungkup di tempat nasi atau lauk pauk. Demikian pula bila makan dengan

sendok, sesudah selesai makan sendok diletakkan telungkup dalam piring makan.

Pada waktu makan, *suok* atau suap tidak boleh terlalu besar karena ada kemungkinan akan tercekik dan mulut yang terlalu penuh kelihatan kurang pantas. Mengunyah makanan atau mene-guk minuman tidak boleh berbunyi atau *manca-pak*, hal ini dikatakan sebagai *bunyi urang mam-bacau sawah*, dianggap tidak sopan. Begitu pula bila makan minum menggunakan sendok, waktu menyendok makanan ke piring tidak boleh ber-bunyi.

Kadang-kadang ada *samba* yang diingini tapi letaknya agak jauh dari tempat duduk. Untuk itu sebaiknya minta tolong pada orang yang dekat agar mengangsurkan mangkuk atau piring yang berisi *samba* atau lauk pauk yang diinginkan. Tidak dibenarkan *menjangkau* lauk pauk atau nasi yang terhidang agak jauh, jadi jangan sampai mengangkat panggul kalau duduk bersila. Begitu pula kalau makan di kursi tidak boleh mengambil makanan yang terhidang sampai berdiri, karena akan kelihatan kurang sopan dan dianggap rakus.

Selama makan bersama berlangsung, nasi tidak boleh bertebaran di bawah di sekitar piring makan, atau menurut istilah setempat disebut *barimah*. Bila makan *barimah*, kelak akan banyak *anak tirih*. Namun menurut realita, makan yang bertebaran bisa didatangi lalat, selain itu dianggap mubazir karena nasi terbuang-buang. Pada dasarnya larangan ini mengajar berhemat dan makan dengan sopan. Pandanganpun hanya kepada piring sendiri kecuali bila diajak berbicara, waktu makan mata tidak boleh liar, melihat ke berbagai piring lauk pauk karena dianggap kurang sopan dan seolah-olah takut tidak kebahagiaan dan tak pernah makan yang enak. Bila mulut masih penuh dengan makananpun tidak boleh berbicara sebab akan menimbulkan rasa jijik bagi yang lain, apabila nasi dari mulut sampai terlompat ke luar.

Mengambil samba atau lauk pauk tidak boleh diambil sana ambil sini sampai seluruh samba yang terhidang ada dalam piring kita. Ambil sana ambil sini dalam istilah setempat disebut : *cabau-cabau*, hendaknya mengambil lauk secukupnya saja. Bila mengambil sayur atau gulaipun harus hati-hati jangan sampai menetes pada alas tempat makan, seperti taplak meja atau *saparah* atau alas tikar karena memperlihatkan kecerobohan dan tidak sopan. Selain itu juga akan mengotorkan alas tempat makan.

Biasanya bila sudah kenyang acap kali *bersandawo*, supaya tidak menimbulkan kesan menjijikkan, pada waktu *sandawo* mulut harus ditutup. Kalau *sandawo* mulut tidak ditutup, *sandawo* akan terdengar oleh orang dengan jelas dan hal yang demikian dianggap tidak sopan.

Larangan lainnya yang cukup keras adalah pada waktu makan bersama, dilarang keluar angin sebab selain tidak sopan, dapat mengganggu orang-orang yang sedang makan. Bau busuk yang keluar dapat menimbulkan rasa jijik.

Setelah makan selesai tangan harus dicuci dan dilap dengan kain lap yang disediakan, bersamaan dengan itu diharuskan membaca *Alhamdulillah Rabbil 'alamin* sebai ucapan syukur akan kebesaran Tuhan. Kain lap tidak boleh dilapkan ke mulut, karena hal ini pun dapat menimbulkan rasa jijik bagi yang lain.

Ketika mencuci tangan, tangan tidak boleh dimasukkan ke dalam tempat air pencuci tangan karena dianggap tidak sopan. Air pencuci tangan menjadi kotor, padahal orang lain memerlukannya. Seharusnya air pencuci tangan dituangkan ke dalam bekas piring makan, sehingga air pencuci yang tersisa tetap bersih dan dapat dipergunakan oleh orang lain.

Seperti halnya pada waktu mulai makan, maka setelah selesai makan, yang lebih tua diper-

silahkan untuk mencuci tangan terlebih dahulu serta berdiri atau pindah tempat. Hal ini melambangkan kesopanan serta sebagai penghormatan terhadap yang lebih tua. Apabila keadaan mendesak anak-anak atau yang lebih muda ingin mencuci tangan serta ingin berdiri atau pindah tempat, diharuskan minta ijin dahulu kepada orang-orang yang masih makan terutama yang lebih tua.

Apabila makan bersama sudah selesai, maka piring-makan, piring *samba*, *cambuang* dan lain-lain segera diangkat dibawa ke belakang atau ke dapur. Pekerjaan ini biasanya dikerjakan oleh ibu dan dibantu oleh anak perempuannya. Walaupun tidak mutlak dilaksanakan seluruhnya, namun disiplin makan atau tata tertib makan bersama hingga saat ini tetap berjalan dan diajarkan kepada anak sedini mungkin.

b. Saat-saat makan.

Masyarakat pedesaan di daerah Sumatera Barat, setiap harinya makan dua atau tiga kali, tergantung kebiasaan setiap desa dan kemampuan ekonomi masing-masing. Bila makan dua kali sehari saatnya adalah pagi sekitar jam 8.00 – 9.00 dan sore hari sekitar jam 19.00 – 20.00.

Pada siang hari mereka hanya makan makanan selingan, yakni sekitar jam 13.00. Tapi ada pula yang pagi hari hanya makan *nasi puluik* dengan goreng pisang dan minum kopi, atau pagi makan *katupek gulai* dan teh manis, yang umumnya dijual orang di kedai. Baru pada siang dan sore harinya mereka makan nasi dengan lauk pauk.

Di samping makan nasi dengan *samba* sebagai makanan rutin setiap hari, ada pula makanan tambahan atau makanan selingan seperti goreng pisang, *lapek*, *kolak*, *abuiah ubi*, *Abuiah Pisang*, *Roti*, *bubua kacang padi*, dan sebagainya. Makanan selingan ini dibuat sendiri atau dibeli sebagai makanan tambahan bila makan hanya dua kali sehari.

Tapi jika makan nasi tiga kali sehari, makan makanan selingan dilakukan kapan dirasa perlu misalnya kebetulan ada tamu atau kerabat datang di luar jam makan atau tamu tersebut menolak diajak makan.

Menurut beberapa responden, dahulu makan dengan lauk pauk hanya dilakukan satu kali sehari yaitu pada sore hari, atau paling banyak dua kali sehari. Selebihnya hanya makan makanan selingan atau makanan tambahan seperti yang disebutkan di atas.

Karena dahulu kehidupan para petani agak susah, beberapa orang yang memiliki sawah luas saja yang dapat makan dua atau tiga kali sehari. Namun sejak masa pembangunan dimana hasil pertanian dan hasil lain dapat mencukupi kebutuhan masyarakat, setiap keluarga dapat makan nasi dengan lauk pauk dua atau tiga kali sehari.

Suatu larangan yang tetap dipatuhi hingga saat ini adalah, tidak boleh makan pada waktu berebut senja atau waktu menjelang maghrib, karena saat ini *Ubilih* lalu atau *bagalau*, yaitu waktunya setan dan iblis berkeliaran.

Karena itu kalau makan berarti makan bersama iblis dan akibatnya akan kemasukan setan atau akan berkelakuan seperti iblis yang mengacau. Menurut realita larangan tersebut sebetulnya bermaksud agar jangan sampai sembahyang maghrib tertinggal atau ditinggalkan karena masih sibuk makan. Sedangkan waktu atau saat untuk sembahyang maghrib sangat pendek yaitu sekitar satu setengah jam.

2. Disiplin Tidur – Istirahat

Tidur dan istirahat merupakan kebutuhan bagi setiap orang. Tidur dan istirahat yang sangat kurang dapat mengganggu kesehatan, sebaliknya tidur yang berlebihanpun kurang baik menurut kesehatan. Ukuran banyak dan sedikitnya waktu untuk tidur – istira-

hat berbeda-beda menurut kondisi dan umur setiap orang. Jumlah jam tidur yang memenuhi syarat kesehatan antara lain: bagi anak berumur di bawah lima tahun paling kurang 14 jam sehari umur 6 – 10 tahun diperlukan tidur selama 12 jam sehari umur 11 – 14 tahun diperlukan tidur selama 9 jam sehari dan pada umur 17 tahun ke atas diperlukan 8 jam sehari.

a. Waktu Tidur – istirahat dan bangun pada anak balita.

Pada umumnya waktu tidur – istirahat bagi anak bayi hampir sepanjang hari. Bayi akan terbangun apabila terasa lapar atau basah karena buang air. Sebagian besar ibu-ibu beranggapan, semakin banyak makan serta semakin banyak tidur, bayi akan cepat besar. Karena itu meskipun bayi terlihat masih nyenyak tidur bila waktunya tiba bayi dibangunkan untuk disusui, diberi makan atau dimandikan.

Bayi sengaja dibangunkan untuk mandi pagi sekitar jam 8.00 dan sore hari jam 16.00. Namun kadang-kadang bayi sudah bangun sejak pagipagi hari atau saat subuh, karena itu bila bayi mulai mengantuk ibunya akan lebih cepat memandikan agar tidurnya lebih nyenyak. Pada saatnya menyusu atau makan bila kebetulan bayi masih tidur juga sengaja dibangunkan yaitu pada pagi hari tengah hari antara jam 10.00 – 12.00, siang sekitar jam 14.00 dan sore hari sekitar jam 16.00 – 17.00.

Di samping waktu mandi dan waktu menyusu atau makan bayi juga dibangunkan pada waktu berebut senja yaitu waktu maghrib karena pada saat ini *Ubilih bagalau* atau iblis setan bergentayangan. Di saat ini bila bayi tidur kemungkinan akan diganggu oleh setan atau iblis yang sedang bergentayangan tersebut. Ada beberapa ibu yang mempunyai kebiasaan meletakkan sejenis benda tajam seperti gunting, pisau lipat dan lain-lain di bawah bantal atau kasur di sekitar tempat

bayi yang sedang tidur. Hal ini mempunyai maksud agar bayi tidak diganggu oleh setan atau mahluk halus sebab ada penjaganya. Menurut kepercayaan benda tajam yang diletakkan sekitar bayi merupakan senjata yang membuat setan, iblis dan mahluk lainnya takut mendekati sang bayi.

Anak balita yang sudah pandai berjalan, masa tidur dan istirahatnya tidak lagi sepanjang waktu karena sudah diselingi waktu untuk bermain-main dan waktu makan. Bagi anak balita selain tidur – istirahat pada malam hari, pada siang hari sesudah lebih bermain biasanya tidur lagi, malahan ada yang tidur siang sampai dua kali. Ini berlaku bagi anak berumur sekitar $1\frac{1}{2}$ – 2 tahun, yakni sekitar jam 10.00 dan jam 16.00 pada sore hari. Anak yang telah berumur 2 tahun ke atas biasanya hanya tidur siang satu kali sekitar jam 13.00.

Pada malam hari, mereka ditidurkan atau disuruh tidur jam 20.00 – 21.00, dan dibangunkan pada pagi harinya sekitar jam 07.00. Di beberapa keluarga di pedesaan, anak balita sudah bangun pada pagi hari bersamaan dengan ibunya yaitu sekitar jam 05.00 tanpa dibangunkan. Kadang-kadang mereka ini tidak dibangunkan melainkan dibiarkan terbangun sendiri, karena anak-anak balita di daerah penelitian rata-rata sudah bangun antara jam 06.00 – 07.00 pagi. Mereka inipun dilarang tidur pada waktu berebut senja, karena akan tidur bersama *ubilih* atau setan yang sedang *bagalau*, hingga dapat menimbulkan perilaku yang tidak baik atau sakit diganggu *ubilih* tersebut.

b. Waktu tidur-istirahat dan bangun pada anak berusia lebih 5 tahun.

Anak-anak yang sudah berumur 5 tahun ke atas, waktu bermain bertambah banyak dan mereka mulai pandai bermain dengan berkelompok, dengan tetangga atau kawan-kawan sekolahnya.

Menurut hasil pengamatan anak-anak seusia ini jarang terlihat tidur siang, dan ibu atau nenek mereka pun tidak menyuruh atau mengharuskan tidur siang. Sebaliknya seandainya anak-anak ingin tidur — istirahat pada siang hari tidak pula dilarang. Tidur siang umumnya di atas jam 14.00.

Bagi anak-anak yang mulai masuk sekolah, saat tidur istirahat mereka sangat diperhatikan. Mereka disuruh tidur sekitar jam 21.00 atau jam 9 malam untuk menjaga kesehatan. Ayah dan ibu atau nenek akan memperingatkan atau memberi nasehat, bila tidur terlalu malam besok tidak dapat bangun pagi dan akan terlambat ke sekolah. Atau bila anak sekolah siang, kalau tidur terlambat besoknya di sekolah akan mengantuk hingga tidak dapat mengikuti pelajaran dari guru dengan baik.

Salah satu dampak masuknya listrik ke desa-desa selain penerangan, juga masuknya alat-alat elektronik seperti radio, kaset, televisi, dan lain-lain. Dengan adanya pesawat televisi hampir di setiap kecamatan, kelurahan di pedesaan, dan di rumah-rumah penduduk telah merubah pola kehidupan, khususnya kebiasaan tidur bagi anak-anak.

Televisi sebagai media masa dan hiburan hampir setiap malam menyuguhkan acara yang digemari oleh orang dewasa maupun anak-anak. Disebabkan masih asyik menonton televisi ini, maka tidak jarang anak-anak tidur sampai malam, bahkan ada yang menyaksikan hingga acara berakhir. Bagi orang tua yang bijaksana akan menasehati anaknya untuk tidak tidur telalu malam. Sebetulnya ada satu cara yang secara tidak langsung memaksa anaknya untuk segera tidur, yaitu dengan mematikan pesawat Televisinya. Akan tetapi di beberapa lokasi penelitian sebagian besar penduduk belum memiliki pesawat Televisi sehingga mereka ini biasanya pergi menonton ke rumah tetangga. Dengan demikian bagi tuan rumah yang memiliki pesawat Televisi tidak dapat

mematikan begitu saja karna harus menenggang tetangga yang datang menonton di rumahnya. Pada tengah hari antara jam 12.00 – 13.00 anak-anak usai seolah tidak boleh tidur supaya jangan menjadi anak pemalas, begitu pula pada waktu berebut senja agar melakukan shalat maghrib dan menghindarkan diri dari gangguan iblis dan setan yang sedang *bagalau*. Selain itu sebentar lagi mereka harus pergi mengaji ke surau.

Bagi anak-anak menjelang remaja atau pada masa akil balig tidurnya tidak lagi disuruh, melainkan dinasehati agar tertib terutama anak perempuan. Biasanya anak perempuan yang sudah hampir remaja tidak boleh tidur dengan saudara laki-laki kecuali adik laki-laki yang masih kecil. Begitu pula tidak boleh tidur di tempat terbuka seperti ruang tamu, ruang tengah dan sebagainya, melainkan harus tidur dalam bilik atau ruang tidur untuk wanita.

Dahulu anak laki-laki dewasa tidak tidur di rumah orang tuanya melainkan tidur di lapau atau di surau. Namun kini kebiasaan atau tradisi seperti itu telah hampir tidak ada, mereka tetap tidur di rumah orang tuanya. Cara menanamkan disiplin tidur – istirahat pada anak-anak antara lain, bagi anak balita dilakukan langsung dengan belaian kasih sayang oleh ibu, dan ayah atau nenek dan sebagainya. Sedangkan bagi anak usia enam tahun ke atas dilakukan dengan cara menyuruh atau mengajaknya dengan sikap penuh kasih sayang, juga memberi contoh pada anak lainnya atau saudaranya yang telah tidur. Bila sekiranya anak tersebut tidak mau menurut biasanya ibu memberi pengertian, bila terlalu malam tidur nanti demam atau akan terlambat bangun untuk pergi ke sekolah.

c. Kebiasaan-kebiasaan pada waktu menidurkan anak.

Anak yang masih bayi atau balita jarang di biarkan tidur sendiri. Biasanya mereka ditidur-

kan baik oleh ibu, nenek atau kakak perempuannya dengan berbagai cara, misalnya digendong, dikeloni atau *diulikan*, dipangku dan digoyang-goyang, dibuai atau diayun dan lain-lain. Sambil menggendong baik dengan menggunakan kain penggendong atau tidak, ibu atau neneknya akan meninabobokkan dengan senandung lagu-lagu yang khas Minangkabau.

Lagu-lagu yang disenandungkan bisanya ber lirik curahan rasa cinta kasih sang ibu atau neneknya serta harapan agar anak atau cucunya lekas besar. Ada pula yang membaca salawat Nabi seperti : *Allahumma Sallia'ala Muhammad ya Rabbisallialai Wasalim; Salallahu 'alaihi Wassalam*. Kadang-kadang sambil memeluk anak atau cucu kemudian digoyang-goyangkan, dan seiring dengan itu membaca zikir yang berbunyi : *Lailaha Ilallah Muhammadurasulullah*.

Demikian pula menidurkan anak dengan *diulikan* atau dikeloni, ibu atau nenek menggosok punggung si anak atau mengusap-usap kepala, menepuk kaki dan lain-lain. Sambil bersenandung dengan irama yang syahdu dan khas, agar si anak cepat tidur.

Bagi anak yang sudah dapat menangkap pembicaraan orang pandai bercakap-cakap, sambil dikeloni sebelum tidur anak diceriterakan tentang dongeng-dongeng seperti Malin Kundang, Batu Menangis dan lain-lain yang berintikan kisah anak durhaka kepada ibunya dengan akhir ceritera hendaknya jangan meniru seperti kisah atau dongeng tersebut. Selain itu ibu atau nenek berceritera tentang Nabi-Nabi yaitu 25 Rasul Pilihan serta para sahabatnya, atau tentang pahlawan Islam seperti ceritera Hasan Husen, ceritera Ali Muratalah kepada anak-anak sebelum tidur. Dengan harapan agar meniru sikap dan sifat yang baik para tokoh dalam ceritera tersebut.

Ceritera yang disampaikan kepada anak selalu berintikan perbuatan buruk atau jahat akan

selalu dikalahkan oleh perbuatan yang baik serta nasehat agar selalu menghormati orang tua, mengasihi sesama dan lain-lain. Jika ayah yang menidurkan anaknya kadang-kadang sebelum anaknya tertidur ayah yang berceritera tentang pahlawan seperti Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Nan Renceh dan sebagainya.

Kemudian kebiasaan menidurkan anak balita seperti : diungkok-ungkokkan, dibuai atau diayun, dipeluk sambil digoyang-goyang, ditidurkan di atas dua kaki yang mengunjur rapat ataupun disusui sampai anak tertidur telah diuraikan pada bab sebelumnya.

Menurut para responden, kebiasaan-kebiasaan menidurkan anak dengan mendendangkan atau membaca salawat serta mendongeng atau berceritera kini hanya dilakukan oleh ibu atau ayah seangkatan nenek dan kakek saja, sedangkan ibu-ibu muda kebanyakan tidak tahu lagi.

3. Disiplin buang Air dan Kebersihan Diri.

Hampir seluruh penduduk di daerah pedesaan di Sumatera Barat terutama yang melaksanakan adat Minangkabau, adalah pemeluk agama Islam yang taat. Dalam hal kebersihan diri mereka bertitik tolak dari salah satu Hadish yang berbunyi : Kebersihan adalah sebagian dari Iman. Oleh karena itu sejak dahulu soal kebersihan diri telah membudaya di kalangan masyarakatnya.

a. Cara mengajarkan disiplin buang air.

Mengajarkan buang air kepada anak balita yang berumur 2 tahun ke bawah biasanya dengan mengajak anak tersebut keluar rumah. Bila anak tersebut belum pandai berjalan, tapi sudah pandai berdiri atau *tagak* ibu atau neneknya memegang bahu dan lengan si anak selama anak tersebut buang air besar. Bila sudah selesai, kotoran atau tinjanya dibuang ke selokan atau dibuatkan lobang, kemudian menimbunnya.

Bagi anak yang sudah pandai berjalan dan berumur 2 tahun ke atas, ibu atau neneknya mengajarkan buang air besar dengan berjongkok atau istilah setempat *mancang kuang*. Bagi yang sudah punya W.C. diajarkan ke W.C, tapi yang belum, menyuruh anak balita buang air besar menurut kondisi seperti ke selokan, ke *parak* atau kebun yang tidak terlihat oleh orang dan ada pula yang mengajaknya ke jamban umum dekat pancuran air. Bagi yang punya kolam ikan atau tebat, istilah setempat *tabek* anak-anak di suruh buang air besar di tebat tersebut dan sekaligus membersihkannya dengan air tebat bila telah selesai.

Sedangkan untuk buang air kecil bagi anak balita biasanya dimana saja asal di luar rumah, tetapi tidak boleh kelihatan. Bagi anak-anak di atas umur 5 tahun disuruh buang air kecil di sumur atau kamar mandi, bagi yang belum ada sumur atau kamar mandi boleh di belakang rumah tapi jangan terlihat oleh orang. Dan anak harus sudah pandai memberishkan atau mencucinya sendiri. Kebiasaan buang air besar di parak dan sembarang tempat kini agak jarang dilakukan karena sudah banyak *banda-banda* atau selokan kecil yang dibuat dengan tembok. Demikian pula sumur-sumur dan jamban umum sudah dibangun di desa-desa sehingga sedikit demi sedikit kebiasaan buang air besar di sembarang tempat mulai berkurang.

Selesai buang air kecil anak perempuan harus dicuci dengan air, sedangkan bagi anak laki-laki kadang-kadang tidak dicuci. Sebenarnya bagi anak laki-lakipun setelah buang air kecil dianjurkan agar dibersihkan dengan air, atau daun-daunan kesat atau dengan batu, untuk menghilangkan najis. Waktu buang air kecil, anak laki-laki kadang-kadang melakukan sambil berdiri hal ini dianggap kurang sopan, seharusnya jongkok atau *mancang kuang*. Akan tetapi di tempat yang tidak terlihat orang lain boleh sam-



Gambar : 16

*Seorang ibu sedang melatih/mengajar anaknya yang berumur
± 2 tahun buang air besar.*

Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IDKD Sumatera Barat.

bil berdiri. Sedangkan bagi anak perempuan waktu buang air besar atau buang air kecil yang dilakukan di kamar mandi atau di jamban tidak boleh sampai kedengaran oleh orang karena hal itupun dianggap kurang sopan. Demikian waktu membersihkan atau mencuci setelah selesai harus dijaga agar suaranya tidak terdengar.

Pada waktu buang air besar tidak boleh berbicara sebab menurut kepercayaan orang-orang tua akan masuk *ubilih* ke mulut dan mulut akan berbau busuk. Menurut logika berbicara pada waktu sedang buang air besar berarti akan menghirup udara yang kurang sedap. Di samping itu selama keadaan di dalam jamban tidak boleh membaca atau menyebut kalimat-kalimat dari ayat Al Qur'an.

Sejak masih kecil yakni sekitar umur $1\frac{1}{2}$ – 2 tahun anak sudah dibiasakan untuk buang air besar setiap pagi supaya terlatih sampai dewasa. Selain itu anak tidak akan buang air besar sembarang waktu, sehingga di saat ibunya pergi atau anak diajak ke tempat itu bekerja tidak akan mengganggu pekerjaan ibu. Demikian pula bila anak mulai sekolah, tidak ingin buang air besar saat sedang belajar karena diharuskan setiap pagi sebelum sekolah. Untuk mengajar disiplin buang air kecil, kepada anak balita sebelum tidur disuruh buang air kecil terlebih dahulu, agar tidak buang air kecil tengah malam atau buang air kecil di tempat tidur.

b. Cara Mengajarkan Penjagaan Kebersihan Diri.

Dalam mengajarkan kebersihan diri sejak anak pandai berjalan dan pandai berbicara telah dibiasakan untuk belajar mandi sendiri dengan bantuan ibu, nenek atau kakaknya. Biasanya anak berusia sekitar 2 tahun belum pandai menggosok dan menyabuni, karena itu masih perlu dibantu oleh ibu, nenek atau kakak perempuan-

nya. Kini ibu-ibu muda yang sudah sering mengikuti penerangan tentang kesehatan, juga mengajar anak-anak ini menggosok gigi dengan sikat dan pepsodent agar terbiasa.



Gambar : 17

Seorang ibu mengajarkan kebersihan kepada anaknya yang berumur \pm 2 tahun.

Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IDKD Sumatera Barat.

Anak-anak dimandikan atau disuruh mandi dua kali dalam satu hari, pagi dan sore yaitu sekitar jam 7.00 dan jam 17.00. Tapi ada pula anak-anak yang mandi tiga kali sehari terutama bagi anak-anak balita yang sudah senang main, atau anak-anak yang sekolah siang hari. Pada siang hari sekitar jam 11.00 – 12.00 anak-anak yang akan masuk sekolah mandi lagi karena badannya sudah kotor atau berkeringat karena habis bermain. Di beberapa desa di Kabupaten Padang Pariaman, kebanyakan anak-anak balita pada siang hari mandi untuk kedua kali karena udara cukup panas. Biasanya setelah mandi siang hari anak tersebut lalu tidur.

Dahulu waktu mandi badan digosok dengan daun nangka yang diremas-remas, dan adapula yang menggunakan sejenis rumput-rumputan yang berbuih atau berbusa. Menurut orang tua-tua, air remasan daun nangka mempunyai khasiat dapat menghaluskan kulit muka maupun badan serta menghilangkan bau badan yang kurang enak. Sedangkan untuk membersihkan gigi belum menggunakan gundar atau sikat gigi melainkan digosok dengan daun *rumpuik banto*, atau daun lalang, *sabuik karambia* atau sabut kelapa juga empas tebu. Bahan-bahan seperti *rumpuik banto*, atau daun lalang, *sabuik karambia* atau sabut kelapa, juga empas tebu. Bahan-bahan seperti *rumpuik banto*, daun lalang, sabut kelapa maupun empas tebu mempunyai sifat kesat dan berserat. Sehingga fungsinya hampir sama dengan sikat, dapat membersihkan gigi. Ada pula yang menggunakan batu apuang yang digesek-gesekkan dan diberi air, kemudian tepung hasil gesekan tersebut dengan jari digosokkan ke gigi.

Kini barang-barang hasil industri atau pabrik seperti sabun cuci, sabun mandi, pasta gigi, shampoo dan lain-lain sudah banyak dijual orang di kedai atau di warung di daerah pedesaan, dan harganya pun dapat dijangkau oleh masyarakat

pedesaan. Oleh karena itu baik anak-anak maupun orang tua, pada waktu mandi badan digosok dengan sabun mandi berbagai merek seperti Lux, Lifebouy dengan dan sebagainya. Sebagai pembersih gigipun digunakan sikat gigi dengan pasta gigi, bahkan sebagian anak-anak remaja dan ibu-ibu menggunakan shampoo untuk mencuci rambut atau *balimau*. Penggunaan batu untuk menggosok badan pada waktu mandi hingga kini masih sering dilakukan guna membuang lemak-lemak dan daki dari badan.

Bagi anak-anak yang meningkat remaja apabila mandi di tempat terbuka atau di tempat umum seperti di sumur, kali, pancuran atau kolam dan lain-lain, harus memakai kain penutup atau *kain basahan*. Anak laki-laki memakai kain basahan yang terbuat dari sepotong kain yang digunakan sebagai pembalut badan terutama aurat bagi laki-laki, yakni dari pnggang sampai lutut. Atau ada juga yang memakai celana pendek. Boleh juga telanjang asal tidak terlihat oleh orang atau bagian panggul ke bawah di rendam dalam air sungai atau kolam, jadi cara mandinya berendam.

Untuk anak perempuan yang telah meningkat remaja atau akil balig bila mandi di tempat pemandian umum atau tempat mandi terbuka juga harus menggunakan kain penutup yakni kain basahan yang menutup aurat. Kain penutup aurat bagi anak wanita pada waktu mandi mulai dari bagian dada sampai ke lutut. Namun ada juga yang mandi menggunakan baju rok yang dilepas lengannya dan dipakai sehingga dada, atau memakai rok bawah yang dinaikkan hingga dada.

Selesai mandi badan dikeringkan dengan handuk, tapi ada pula yang mengeringkan dengan kain basahan yang sudah diperas, atau kain biasa. Biasanya sesudah mandi anak-anak diberi bedak, terutama anak perempuan. Umumnya bedak yang dipakai buatan pabrik seperti Viva, atau marks karena harganya murah. Sedangkan

bagi orang tua yang mampu, setelah mandi badan anaknya diberi bedak talk, supaya baunya harum. Selain itu untuk mencegah dan menghilangkan biring keringat, atau menurut istilah setempat disebut *kada paluah* atau *biriang paluah*.

Bagi anak perempuan yang menginjak remaja, sehabis mandi disuruh memakai bedak harum seperti Vinolia, bedak Viva, bedak marks dan lain-lain. Di samping itu juga disuruh memakai *badak bareh* atau *badak kasa*, yaitu bedak yang dibuat dengan cara tradisional dari beras dicampur ramuan seperti daun pandan, bunga-bunga yang berbau harum dan sebagainya. Cara membuat *badak bareh* adalah : sesudah beras direndam sampai lunak, lalu ditumbuk dan digiling bersama ramuan lainnya sampai halus. Kemudian hasil gilingan yang sudah halus dan masih basah tadi dibuat bulatan kecil-kecilan sebesar kelereng dan tengahnya ditekan, hingga agak pipih. Bila semua sudah selesai dibentuk, lalu dijemur di panas matahari hingga kering. Akhirnya *badak bareh* yang sudah kering disimpan dengan mencampurkan irisan daun pandan dan bunga-bunga seperti bunga mawar, melati, cempaka dan lain-lain agar tetap harum. Setiap akan memakainya, *badak bareh* tadi dihancurkan dengan air di telapak tangan, lalu diusapkan ke seluruh wajah.

Badak bareh atau *badak kasa* ini sekarang fungsinya bukan sebagai alat untuk berhias, tetapi sebagai alat perawatan agar kulit muka menjadi halus, licin dan dingin. Oleh karena itu pemakaian *badak bareh* atau *badak kasa* kadang-kadang agak tebal hingga kelihatan sangat putih umumnya *badak bareh* hanya dipakai waktu di rumah saja, sedangkan untuk berpergian biasanya ibu-ibu atau anak perempuan memakai bedak buatan pabrik dengan berbagai merek, untuk merias wajahnya. Selain itu anak perempuan telah remaja maupun ibu-ibu muda setelah mandi tidak cukup

berhias dengan bedak saja, kadang-kadang memakai pemerah bibir dan alat kosmetika lainnya.

Untuk mengajarkan kerapian dan kebersihan, setiap sesudah mandi anak-anak balita selalu diberi pakaian yang bersih sebagai pengganti pakaian sebelum mandi. Bila anak sudah pandai memakai baju sendiri, anak disuruh mengganti bajunya dengan yang bersih dan berpakaian yang rapi. Sejak anak pandai berjalan, mulai diajar memakai alas kaki berupa *terompa* atau sandal, sepatu dan lain-lain. Ada pula alas kaki yang terbuat dari kayu disebut *kaletek* atau *tangkelek*.

Cara mengajarkan disiplin kebersihan dan buang air kepada anak-anak diterapkan dengan memberi contoh, memberi petunjuk sewaktu-waktu atau berceritera tentang kegunaan pemeliharaan kebersihan. Kadang-kadang dikatakan bila anak tidak mau mandi, badannya akan gatal-gatal dan kudisan atau *kada*. Begitu pula bila anak tidak mau memakai alas kaki diberitahukan bahwa kakinya akan kena *cirik ayam*, atau kakinya akan kemasukan cacing dan perutnya menjadi sakit. Sedangkan kepada anak-anak yang berusia di atas 5 tahun, lebih diarahkan kepada nasehat perlunya kebersihan terutama bila akan sembahyang, badan maupun pakaian harus dalam keadaan bersih.

4. Disiplin Belajar Mengajar.

Setiap masyarakat atau suku bangsa senantiasa mempunyai norma-norma, sopan santun serta adat istiadat yang mengatur pergaulan serta pola tingkah laku anggota masyarakatnya. Norma sopan santun dan adat istiadat ini dilatar belakangi oleh kebudayaan masyarakat atau suku bangsa bersangkutan. Pada umumnya setiap warga masyarakat atau suku bangsa akan menganggap bahwa norma, sopan santun dan adat istiadat mereka mempunyai nilai yang luhur

dan baik. Karena itu harus dipelihara kelestariannya serta sedapat mungkin dipatuhi.

Bagi anggota masyarakat yang tidak mematuhi atau melanggar norma, sopan santun dan adat istiadat akan mendapat sanksi, dimana anggota masyarakat tersebut tersisih dari pergaulan masyarakatnya atau paling kurang menjadi bahan gunjingan. Dengan demikian, setiap anggota masyarakat biasanya selalu berusaha agar tidak tersisih dengan menyesuaikan diri di dalam pergaulan serta mengikuti norma-norma, sopan santun dan adat istiadat yang berlaku.

Norma-norma, sopan santun maupun adat istiadat tentu belum dimengerti oleh anak-anak, tanpa pemberitahuan atau petunjuk dari orang tuanya. Untuk itu orang tua perlu mengajarkan kepada anak-anaknya perihal norma, sopan santun dan adat istiadat nenek moyangnya yang sudah dilaksanakan secara turun temurun. Hal ini dianggap penting agar anak-anaknya menjadi warga masyarakat yang baik.

a. Cara Memberi Nasehat Pada Anak.

Di daerah pedesaan di Sumatera Barat, nasehat dan petunjuk mengenai norma-norma, sopan santun dan adat istiadat mulai diberikan kepada anak-anak sejak lancar berbicara atau berumur sekitar 3 tahun, dan diintensifkan pada usia 6 – 7 tahun. Biasanya nasehat dan petunjuk diberikan oleh ayah, ibu dan neneknya pada waktu-waktu tertentu seperti pada waktu makan, pada waktu duduk-duduk di malam hari, pada waktu mengikuti acara-acara atau bila terjadi suatu kasus atau kejadian yang berhubungan dengan adat istiadat, sopan santun yang berlaku. Nasehat-nasehat dan petunjuk juga diberikan kepada anak terutama bila anak akan pergi merantau, atau pergi sekolah ke luar desa jauh dari orang tuanya.

Petuah dan nasehat yang diberikan kepada anaknya terutama agar selalu bersikap dan bertingkah laku yang baik, sopan santun dan jangan sombong, dengan ungkapan *mandi diilia-ilia, bakato*

dibawah-bawah, arti ungkapan tersebut adalah mandi di hilir-hilir, berkata di bawah-bawah, yang maksudnya kalau diam di negeri orang, sifat sombong jangan dipakai dan jangan suka meninggi, hendaknya selalu merendahkan diri. Hal ini perlu bagi anak yang akan merantau karena di negeri orang harus pandai beradaptasi dengan lingkungan. Sikap berhati-hati dan selalu waspada dinasehatkan dengan ungkapan *bajalan paliaro kaki*, *bakato paliaro lidah* yang maksudnya dalam berbuat dan berbicara harus dipikirkan betul sebab langkah yang salah dan perkataan yang ce-roboh itu dapat mendatangkan kesusahan.

Cara menyampaikan nasehat dan petunjuk kepada anak dilakukan dengan berceritera dan membandingkan tentang tingkah laku yang baik dengan kelakuan yang buruk. Dalam ceritera diungkapkan pula akibat yang harus diterima bagi yang berkelakuan buruk serta keuntungan bagi yang berkelakuan baik. Selain itu orang tua juga memberi contoh bertingkah laku baik seperti sopan santun pada waktu makan, bersikap dan berbicara terhadap orang tua, terhadap yang sebaya, atau terhadap yang lebih kecil. Orang tua juga mengajarkan bagaimana bersikap terhadap tamu misalnya bersalaman dan lain-lain. Kalau memberi dan menerima sesuatu harus dengan tangan kanan, tidak boleh dengan tangan kiri, dan setiap menerima pemberian harus mengucapkan terima kasih.

Kepada anak yang sudah berumur 10 tahun nasehat dan pengertian norma, sopan santun dan adat istiadat diberikan dengan cara memberi petunjuk tentang norma-norma adat seperti hak dan kewajiban sebagai cucu, sebagai anak, sebagai kemenakan, sebagai kakak atau adik juga hak dan kewajiban sebagai anggota kaum, sebagai warga desa dan lain-lain. Kadang-kadang anak-anak juga diajak mempercakapkan sesuatu terjadi-

an sebagai akibat dari kelakuan yang tidak baik, serta disuruh meneladani orang-orang yang bertingkah laku terpuji. Anak diajar bergaul dengan baik yang dilandasi petunjuk : *Nan Tuo dimulikan, nan ketek dikasihi, samo gadang dipabasakan*. Maksud petunjuk tersebut adalah : yang tua dihormati, yang kecil dikasihi, sama besar segan menyegan. Begitu pula dengan *Ipa Bisan* segan menyegani dan hormat menghormati.

b. Hal-hal yang dilakukan atau diajarkan orang tua pada waktu anak meningkat dewasa.

Pada waktu anak telah meningkat dewasa, orang tua mulai mengikut sertakan anaknya dalam kegiatan produktif yaitu ke sawah, ke ladang, ke kedai dan lain-lain untuk mendidik atau mengajar bekerja. Orang tua memberikan tanggung jawab pada anaknya sesuai dengan umur dan batas-batas kemampuannya dalam pekerjaan produktif. Sedangkan kepada anak perempuan selalu diikuti sertakan dalam kehidupan sehari-hari terutama di dapur.

Dengan bimbingan ayah dan ibunya anak diberi tugas seperti: anak laki-laki diajak ke sawah atau ke ladang dan disuruh bekerja mulai yang ringan seperti menjaga padi dari gangguan burung, kemudian meningkat kepada yang agak berat misalnya membersihkan rumput, membetulkan pematang dan lain-lain. Apabila orang tuanya berkedai, melayani bila ada orang yang membeli, mengambil barang dan sebagainya.

Kepada anak perempuan ibu menyuruh bekerja di dapur, mencuci kain atau *manyasah*, mencuci peralatan makan dan peralatan dapur atau *membasah pinggan* memasak dan lain-lain. Kadangkala anak perempuan juga di suruh membantu ibu ke sawah, ke ladang atau ke kedai.

Terhadap anak yang telah meningkat dewasa ini orang tua bersikap lebih bijaksana, bersahabat dan saling pengertian. Umumnya cara penyampai-

an petunjuk atau perintah lebih bersifat mengajak dari pada menyuruh. Begitu pula anak diberi tanggung jawab atas pekerjaan-pekerjaan yang dilimpahkan. Mereka diajak untuk ikut aktif dalam acara-acara atau kegiatan-kegiatan seperti kenduri, perhelatan, kemalangan dan kegiatan lain yang melibatkan warga masyarakat.

Bila kebetulan ada kegiatan gótong royong seperti mendirikan rumah, membangun mesjid atau surau, memperbaiki jalan desa dan lain-lain, para orang tua akan melibatkan anaknya yang meningkat dewasa untuk ikut kegiatan tersebut. Diajarkannya anak laki-laki membantu bekerja di sawah, di ladang di kedai dan ikut kegiatan di lingkungan masyarakat serta anak perempuan yang dibiasakan bekerja di dapur dan pekerjaan rumah tangga lainnya, mereka menjadi terlatih. Dengan demikian kelak apabila berumah tangga dan berdiri sendiri tidak akan canggung lagi untuk bekerja, mengatur rumah tangga maupun terjun dalam masyarakat lingkungannya.

Sebagian orang tua di daerah pedesaan mengeluh karena bila anak-anaknya diajak bekerja ke sawah atau ke ladang umumnya agak enggan, bahkan ada yang malu. Mereka beralasan mau belajar, menghafal atau menyelesaikan tugas dari sekolah. Sehingga untuk menanamkan rasa tanggung jawab serta kemauan bekerja dan berusaha, kadang-kadang orang tua bersikap agak keras atau lebih otoriter. Akan tetapi kepada anak yang penurut, orang tua lebih bijaksana dengan sering mengajaknya bekerja dari pada sekedar menyuruh.

Di samping norma-norma, sopan santun dan etiket, anak-anak menjelang remaja juga diajar dan diberi petunjuk adat tradisional yang acap kali dilakukan dalam upacara seperti belajar bersembah, pidato atau pantun-pantun, bersilat, kesenian randai, indang dan sebagainya. Kini seba-

gian besar anak-anak muda tidak lagi berminat untuk mempelajari tradisi tersebut. Mereka beranggapan bahwa tradisi tersebut sudah kuno atau ketinggalan jaman. Dengan demikian anak-anak akan semakin tidak tahu perihal adat istiadat dan tradisi nenek moyangnya. Meskipun demikian hal-hal yang berhubungan dengan etiket pergaulan antara pira dan wanita masih tetap diajarkan bahkan harus dipatuhi oleh anak-anak yang meningkat dewasa. Nasehat yang harus dipatuhi antara lain tidak boleh berjalan berdua-dua, tidak boleh bergelut atau bergurau hanya berdua antara anak laki-laki dan anak perempuan, tidak boleh mandi bersama, apalagi tidur bersama. Kalau mandi di tempat umum harus memakai kain basahan, tidak boleh telanjang dan sebagainya.

Menurut para orang tua pendidikan mengenai sopan santun, adat istiadat serta etiket dalam bertingkah laku bagi anak sangatlah penting. Mendidik dan mengajar anak agar menjadi orang berbudi dan beradat merupakan kewajiban orang tua, sebab bagaimanapun cantik dan tampannya seseorang atau bagaimanapun harga seseorang bila tidak berbudi atau tak beradat tidak akan disegani orang. Pepatah mengatakan bahwa : *Nan merah sago, nan kuriak kundi, nan indah baso, nan baiak budi*. Artinya yang merah sago atau biji sago, yang kurik kundi yaitu alat untuk menimbang emas jaman dahulu, sebagai anak timbangan, yang indah bahasa, yang baik budi. Adapun maksudnya adalah meskipun rupa elok dan kaya raya, jika tidak berbudi tidak akan disegani orang, dan sesungguhnya tidak ada yang lebih baik dari budi bahasa.

Pada masyarakat pedesaan atau masyarakat tradisional perihal masalah seks masih dianggap tabu sehingga tidak boleh dibicarakan secara terbuka. Untuk membicarakan soal tersebut orang-

merasa segan dan malu, bahkan berbicara soal masalah seks dengan orang-orang yang masih ada hubungan kekerabatan merupakan suatu pantangan dan larangan. Oleh karena itu orang tua biasanya tidak memberi nasehat atau petunjuk mengenai masalah seks kepada anak-anaknya.

Di beberapa suku bangsa ada orang-orang tertentu yang diberi kepercayaan dan tugas untuk memberi nasehat dan petunjuk mengenai sopan santun hubungan seksual serta segala permasalahannya. Apabila anak yang telah meningkat dewasa akan menikah, biasanya akan mendapat nasehat dan petunjuk mengenai sopan santun hubungan seksual secara khusus oleh seseorang. Orang ini di beberapa desa disebut *Palo mudo*, biasanya orang yang sudah tua dan bertugas sebagai penasihat anak-anak yang akan menikah. Anak laki-laki penasehatnya laki-laki, begitu pula bagi anak perempuan atau calon *anak daro* penasehatnya juga perempuan. Kadang-kadang selain kepada *Palo mudo*, anak laki-laki calon *marapulai* datang pula kepada seorang dukun untuk belajar cara mengetahui tanda-tanda kegadisan isterinya.

Dengan adanya pendidikan formal yang diterima di sekolah serta melalui berbagai macam publikasi yang telah masuk ke desa, maka pelajaran atau petunjuk beserta permasalahan tentang seks mulai diterima dan diketahui oleh anak-anak. Antara anak-anak dengan ayah, ibu, nenek, saudara perempuan ibu dan mamak dianggap tabu membicarakan hal tersebut. Dengan teman juga tidak mungkin sebab akan dijadikan bahan cemoohan atau olok-olok. Sedangkan penasihat khusus atau *Palo mudo* segala sesuatunya akan dijelaskan dan dibicarakan secara mendetail dan penuh kesungguhan. Orang tua hanya memberi nasehat dan petunjuk tentang kedudukan ayah, ibu, kakak dalam rumah tangga, dan kedudukan *mamak dan Penghulu* dalam kaum.

Anak laki-laki yang meningkat remaja juga diberi tahu bahwa mereka dilarang mandi bersama dengan ipar yakni suami adik dan suami kakaknya. Setelah kawin nantinya dia tidak boleh mandi bersama dengan semua laki-laki yang bertalian keluarga dengan isterinya. Larangan ini menurut istilah setempat disebut : *Pantang diasia urang sumando*. Sedangkan wanita mandi bersama dengan keluarga pihak suami tidak ada masalah, asal dalam keadaan tertutup aurat. Terutama kepada anak laki-laki yang akan menjadi *datuak* atau *Panghulu* dinasehati dan diajarkan agar tahu menempatkan diri dalam masyarakat, yaitu sesuai dengan status sebagai *Penghulu* atau *datuak* sebagai *urang sumando* sebagai mamak dan lain-lain.

Kepada anak perempuan, ibu menyelenggarakan latihan-latihan terutama yang berhubungan dengan adat istiadat misalnya cara bersikap dan berpakaian pada waktu menghadiri perkawinan, acara turun mandi, menjenguk orang kematian dan lain-lain. Ibu selalu memberi kesempatan kepada anak perempuan untuk ikut aktif misalnya sebagai *pasumandan* atau mewakili ibunya dalam helat perkawinan.

5. Disiplin Dalam Bermain

Bermain adalah salah satu kegiatan pada masa kanak-kanak yang mutlak diperlukan. Dalam kegiatan bermain anak akan dapat mengembangkan kreatifitas dan kemampuannya, di samping itu juga untuk belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dengan demikian bermain merupakan salah satu sarana dan media sosialisasi, dimana anak akan dihadapkan dengan kawan-kawan, perelatan bahkan kadang-kadang mematuhi atauran permainan. Dalam hal ini peranan orang tua memberi petunjuk dan nasehat agar dalam bermain, anak menuju kepada hal-hal yang bermanfaat dan mendidik seperti keterampilan, kecerdasan, disiplin dan lain-lain.

a. **Waktu bermain bagi anak-anak.**

Bagi anak-anak yang berusia di bawah lima tahun, kegiatan sehari-hari masih diisi dengan bermain. Kegiatan bermain bagi anak-anak seusia ini berlangsung sejak bangun tidur pagi hingga malam hari kecuali pada waktu dia makan, mandi, tidur siang, diajak bepergian orang tuanya serta dalam keadaan sakit. Anak-anak yang ibunya bekerja di sawah, di ladang, ke pasar dan sebagainya, biasanya bermain dengan saudara kandungnya atau dengan anak-anak tetangga, kerabat yang tinggal berdekatan rumah.

Beberapa ibu yang bekerja sebagai pedagang di pasar dan berdagang beras dimana tempat kegiatannya di *Huller* yaitu tempat penggiling padi. Di tempat-tempat ini terlihat beberapa ibu yang membawa serta anaknya yang masih kecil seusia 2 sampai 5 tahun. Anak-anak yang turut ibunya bekerja, dibiarkan bermain-main di sekitar tempat ini, sementara itu ibu bekerja membalik-balik padi yang dijemur sebelum digiling, menakar padi atau beras, menuang dan menempatkan beras dan lain-lain. Kadang-kadang bila anaknya mengantuk karena letih bermain, di situ pula mereka tidur tanpa dibawa pulang karena ibunya masih sibuk. Demikian pula yang ikut ibu bekerja di pasar, anaknya bermain di suatu tempat yang tidak jauh dari tempat ibunya berjualan.

Waktu bermain bagi anak-anak yang berumur 5 tahun ke atas atau anak usia sekolah, mulai dibatasi oleh kegiatan-kegiatan yang bersifat rutin karena mereka harus pergi sekolah, pergi mengaji, makan, tidur/istirahat dan lain-lain. Selanjutnya pada usia ini mereka telah diberi tugas oleh orang tuanya untuk membantu bekerja di sawah, di kedai, di pasar/di ladang dan lain-lain. Di samping itu kadang-kadang harus mengerjakan tugas dari sekolahnya. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tadi maka saat-saat bermain terlihat pada

jam-jam tertentu yaitu pulang sekolah sesudah tengah hari, dan malam hari sepulang mereka dari belajar mengaji. Bila anak-anak yang sekolah masuk siang, maka sebelum sekolah mereka bermain-main terlebih dahulu. Bagi yang masuk pagi, sesudah pulang sekolah dan makan siang mereka bermain hingga sore hari. Bermain pada malam hari biasanya dilakukan bila saat terang bulan, dan diadakan di halaman rumah atau di tempat-tempat terbuka lainnya dengan permainan yang dilakukan secara berkelompok.

Apabila hari hujan anak-anak tinggal di rumah bermain bersama adik atau kakaknya. Semenjak masuknya pesawat televisi ke desa-desa agak berkurang anak-anak yang bermain pada malam hari. Mereka lebih senang menyaksikan acara-acara televisi baik di rumah sendiri, rumah saudara atau di rumah tetangga yang memiliki pesawat televisi.

b. Waktu bermain bagi anak yang meningkat dewasa.

Anak-anak yang sudah meningkat remaja umumnya menggunakan waktu senggang di luar rumah dengan kegiatan olah raga, main gitar, berbincang-bincang atau *maota*, atau bercanda dengan teman-teman sebaya. Berolah raga biasanya dilakukan di lapangan seperti bola kaki, badminton, volley dan lain-lain. Sedangkan untuk sekedar berbincang-bincang atau *maota* dan bercanda terlihat bergerombol di *lapau*, di muka bengkel, di muka *kedai* atau di rumah salah seorang dari mereka. Di desa yang telah giat melakukan *sis-kamling*, kadang-kadang dibangun gardu sebagai tempat berkumpul atau pos ronda. Di siang atau sore hari pos ronda inipun digunakan sebagai tempat bermain anak-anak remaja.

Waktu bermain bagi anak-anak menjelang dewasa biasanya dilakukan setiap hari bila tidak ada tugas di rumah. Kecenderungan bermain,

baik olah raga, berbincang-bincang atau bermain lainnya, dilakukan sore hari antara jam 15.00 hingga jam 18.00 yaitu sebelum saat magrib. Sedangkan pada malam hari berlangsung setelah makan malam, serta mengerjakan pekerjaan rumah dari sekolah atau P.R. Bagi anak-anak menjelang dewasa inipun waktu bermain pada malam hari kini banyak diisi dengan menonton acara televisi. Kecuali bila acaranya kurang menarik bagi mereka biasanya digunakan untuk berbincang-bincang, main gitar dan lain-lain. Kemudian bermain olah raga dilakukan pada sore hari secara berkala, tidak setiap hari.

Pada umumnya para orang tua tidak terlalu disiplin dalam hal mengatur anak-anaknya bermain, kecuali pada sore dan malam hari. Terhadap anak perempuan pengawasan dan pemberian waktu untuk bermain lebih dibatasi dibandingkan dengan anak laki-laki, terutama pada usia diatas 12 tahun. Menurut mereka, anak perempuan menjelang balig tidak boleh bebas sebab anak perempuan bersifat lemah dan banyak larangan yang diperlakukan untuk menjaga harkat dan kepantasannya sebagai wanita. Misalnya anak laki-laki menjelang balig bermain atau bepergian sampai jam 21.00 atau jam 22.00 masih diizinkan oleh orang tuanya, tetapi anak perempuan tidak boleh. Berbicara dan tertawa dengan suara keras waktu bermain bagi anak laki-laki adalah biasa, namun sebaliknya bagi anak perempuan dianggap kurang pantas dan tidak sopan. Begitu pula beberapa sikap seperti berjalan, duduk dan lain-lain dihauskan lebih sopan dan tertib.

Anak-anak yang berumur sekitar 10 – 12 tahun bila asyik bermain kadang-kadang lupa akan tugasnya membantu orang tua, lupa sudah waktunya mandi sore, bahkan lupa harus sudah siap pergi mengaji. Terhadap anak-anak yang bermain di luar waktu ada orang tua yang membiar-

kan tapi sebagian besar akan menegur dan memarahinya. Kepada anak-anak yang sudah meningkat remaja apabila mereka bermain di luar waktu, biasanya orang tua hanya menasehati dan memberi pengertian. Namun kadang kala dalam menghadapi anak menjelang balig yang kurang patuh, terpaksa orang tua memarahi dan memberi sanksi ringan misalnya melarang keluar bermain dalam waktu tertentu, atau tidak memberi uang jajan untuk sementara. Dengan cara begitu biasanya anak akan memperbaiki kesalahannya.

c. **Jenis Permainan.**

Ada beberapa jenis permainan anak-anak yang hanya dimainkan oleh anak laki-laki atau oleh anak-anak perempuan, dan ada pula permainan yang dimainkan bersama antara anak laki-laki dan anak perempuan. Untuk anak-anak balita hampir tidak ada perbedaan jenis permainan, kecuali beberapa alat permainan tertentu saja. Anak-anak balita biasanya bermain *oto-otoan* atau mobil-mobilan main gerobak-gerobak, main boneka, bermain dengan alat mainan dari plastik yang berbentuk berbagai binatang, bentuk alat-alat dapur, dan lain-lain. Meskipun mereka bermain secara bergantian dengan berbagai alat permainan tersebut, namun terlihat kecenderungan adanya perbedaan alat permainan yang disukai oleh anak laki-laki dan anak perempuan. Sebagai misal, anak laki-laki lebih menyukai mainan mobil-mobilan, pistol-pistol, gerobak-gerobak dan sejenisnya. Sedangkan anak perempuan lebih menyenangi mainan boneka, keranjang-keranjang, mainan alat-alat rumah tangga dan sejenisnya. Di samping bermain dengan alat-alat mainan, anak-anak balita sambil bermain belajar menyanyi dan menghitung.

Anak-anak yang berumur di atas lima tahun sampai balig jenis permainannya lebih bera-

gam dan lebih jelas adanya perbedaan jenis permainan antara permainan anak laki-laki dan permainan anak perempuan. Anak laki-laki berkecenderungan bermain dengan jenis permainan seperti main layang-layang, main *parang-parangan* atau perang-perangan, main *gasiang*, main *galah*, main *kampar*, main *paduak anak* dan lain-lain. Permainan layang-layang dan *gasiang* selain sebagai hiburan juga bersifat kompetitif yakni diperandingkan. Kedua permainan ini memerlukan keterampilan khusus yakni untuk membuat alat bermain berupa layang-layang dan *gasiang*, serta keterampilan memainkannya. Layang-layang dibuat dari kertas yang diberi kerangka dari bambu yang diraut, serta diberi benang panjang untuk menaikkannya. Bagi anak yang belum bisa membuat sendiri, kadang-kadang ada yang menjualnya di kedai. Kemudian main *gasiang* memerlukan alat yang dibuat dari kayu berbentuk bulat panjang, bagian bawahnya diberi paku yang runcing. Untuk memainkannya dipergunakan tali yang panjangnya sekitar 80 centimeter.

Cara bertandingnya untuk layang-layang pada waktu dinaikkan diadu dan benangnya saling membelit, mana yang benangnya putus, dianggap kalah. Main *gasiang* yang diadu adalah lamanya berputar *gasiang* tersebut, atau yang dapat mengeluarkan *gasiang* lawan dari lingkaran. Permainan *kampar* atau *gampar* menggunakan batu kali yang pipih yang dalam bahasa setempat disebut *ucak*. Batu ini dilempar dan dilayangkan mengenai batu lainnya yang dipasang dengan jarak sekitar 3 – 4 meter. Melemparkan batu atau *ucak* ini kadang-kadang menggunakan punggung kaki.

Permainan anak perempuan antara lain main tali, main *alek-alekan*, main sekolah-sekolahan, main *timbang*, main *congkak*, bola langkah dan sebagainya. Dalam permainan *alek-alekan*, terlihat tiruan atau gambaran tentang kesibukan

ibu-ibu dalam kegiatan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Permainan ini menggambarkan orang sedang memasak, menerima tamu, mengatur rumah-rumahan, menidurkan anak dan sebagainya. Biasanya dimainkan tiga atau empat orang anak perempuan, dengan alat-alat mainan kecil dari plastik, kaleng, kain-kain perca dan lain-lain. Main sekolah-sekolahanpun menggambarkan bagaimana suasana di sekolah. Salah seorang anak bertindak sebagai guru, dan yang lain sebagai murid-muridnya. Kemudian secara bergiliran menyanyi atau membaca satu persatu. Kadang-kadang anak-anak balita yakni adik-adik mereka diajak ikut serta dan diajar menyanyi seolah-olah seperti murid yang sedang belajar.



Gambar : 18

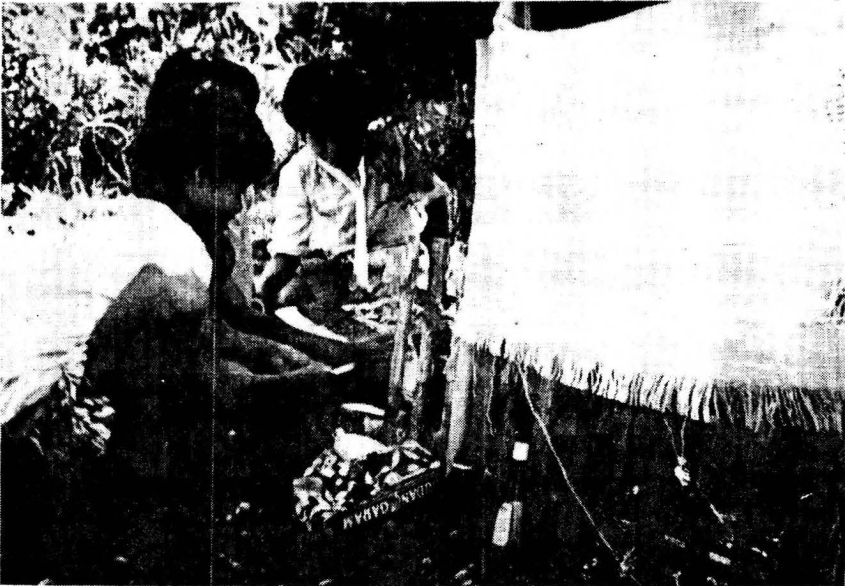
Beberapa anak perempuan sedang main tali.

Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IDKD Sumatera Barat.

Di samping permainan menurut jenis kelamin ada pula permainan yang dimainkan bersama oleh anak laki-laki dan perempuan seperti *sida-*

pak, main *galah*, main panah-panahan, main harimau-harimauan, main *tokok lele*, main kasti dan lain-lain. Main galah lazim dilakukan pada sore dan malam hari, terutama di waktu terang bulan. Permainan ini dimainkan beberapa anak dengan jumlah selalu genap, karena harus berpasangan. Banyaknya pasangan dapat 3 atau 4 atau lebih sesuai dengan jumlah petak-petak dalam permainan. Dalam permainan ini tidak dipergunakan peralatan, melainkan halaman rumah atau lapangan yang agak luas, untuk membuat garis bujur sangkar sebanyak yang diperlukan, atau jumlah pemain. Petak bujur sangkar dibuat berderet dua-dua sebanyak 3 atau 4 atau lebih. Kemudian seluruh pemain dibagi menjadi 2 kelompok, satu kelompok sebagai penjaga garis dan kelompok lainnya yang akan memasuki petak-petak melalui garis-garis tersebut. Bila salah seorang pemain dapat melalui petak-petak dengan selamat sampai kembali lagi ke tempat masuk tadi, dianggap menang dan kelompoknya mendapat nilai satu, begitu seterusnya. Akan tetapi ketika melewati garis badan atau bajunya dapat dipegang oleh penjaga garis, maka kelompoknya harus ganti menjadi penjaga garis.

Bagi anak-anak yang meningkat dewasa, permainannya antara lain main *sipak rago*, main bola, main *catua* atau catur, main domino, main volley, main gitar dan lain-lain. Permainan ini biasanya dilakukan oleh anak laki-laki, sedangkan bagi anak perempuan kecenderungan bermain menipis. Oleh orang tuanya anak-anak perempuan yang sudah dewasa lebih diarahkan kepada latihan mengelola rumah tangga seperti memasak, menjahit, menghias rumah, mengatur halaman dan pekarangan rumah dan lain-lain. Untuk mengisi waktu beberapa anak perempuan terlihat kegiatan menyulam, menanam bunga-bunga di pekarangan atau membaca majalah bagi yang bersekolah.



Gambar : 19

Beberapa anak perempuan main alek-alekan.

Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IDKD Sumatera Barat.

Di saat-saat tertentu, seperti menjelang peringatan hari ulang tahun kemerdekaan RI, sering diadakan pertandingan olah raga antar desa, antar kecamatan dan lain-lain. Juga pada hari-hari libur panjang, kadang-kadang terlihat anak laki-laki dan anak perempuan main volley bersama-sama. Biasanya yang main adalah mereka yang berpendidikan atau bersekolah saja. Meskipun demikian masih dianggap agak janggal oleh orang tua-tua.

Di samping permainan-permainan yang sudah disebutkan di atas, anak laki-laki menjelang dewasa juga mengenal permainan *basilek* atau *berandai*. Permainan ini dimainkan pada malam hari sesudah isya', dan hanya dimainkan oleh anak laki-laki. *Basilek* adalah permainan bela diri yakni silat dengan jurus dan gerakan memukul, menyepak, menagkis dan sebagainya. Sedangkan *berandai*

adalah permainan sejenis teater rakyat dengan ceritera-ceritera rakyat seperti *Sabai nak Aluih*, *Cindua Mato* dan sebagainya. Permainan ini dimainkan dengan membentuk lingkaran, dan jalan ceriteranya dibawakan dengan melagukan lirik-lirik secara bergantian, yang menurut istilah setempat disebut *dendang*. Dendang ini diiringi dengan alat musik tradisional seperti *saluang*, *gandang* dan lain-lain. Dalam gerakannya, *randai* inipun terlihat adanya gerakan silat. Kini permainan tersebut kurang diminati oleh anak-anak muda, karena waktunya lama dan menurut mereka sudah ketinggalan zaman.

Jenis permainan bagi anak-anak balita biasanya diperoleh dari orang tua atau kakaknya, terutama permainan yang mengandung unsur belajar seperti menghitung, menyanyi, menyebut nama-nama bagian tubuh, menyebut nama binatang dan sebagainya. Permainan anak-anak di atas lima tahun umumnya mereka peroleh dan mereka pelajari dari teman sekolah, dan teman sepermainan bila di rumah. Yang diperoleh dari orang tua jenis permainan seperti *basilek* main catua atau *baamik*, main kartu, main congkak.

Dengan adanya pesawat televisi beberapa jenis permainan sudah jarang dimainkan terutama permainan yang biasa dilakukan pada malam hari. Dari jenis permainan anak maka main gasing, main congkak, main galah, main tali dan main gampar dapat dimasukkan kepada permainan yang secara tidak langsung dapat mendidik anak untuk berdisiplin, mengakui kekurangannya dan memberi kesempatan orang lain pada gilirannya.

6. Disiplin Dalam Beribadah

Masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang taat memeluk dan menjalankan syariat Islam. Walaupun masyarakatnya terkenal sangat teguh memegang

adat, akan tetapi adat yang dianut masyarakat mmangkabau sebagian besar aturan-aturannya berdasarkan kepada norma-norma agama Islam, sebagai dalam ungkapan adat yang berbunyi : *Adat basandi syara', Syara' basandi kitabullah*. Maksud ungkapan tersebut adalah semua peraturan adat didasarkan kepada kitab Tuhan yaitu Al Qur'an. Karena itu kepandaian di dalam membawa Al Qur'an merupakan suatu keharusan, karena Qur'an merupakan petunjuk utama didalam menempuh kehidupan dunia dan akhirat.

kewajiban-kewajiban yang digariskan agama seakan-akan merupakan kebiasaan atau tradisi masyarakatnya, seperti : Sembahyang, puasa, zakat dan menunaikan ibadah Haji. Sedangkan kewajiban pertama membaca dua kalimah Syahadah telah dilakukan sejak anak masih kecil.

a. Cara orang tua mengajarkan beribadah.

Sejak anak masih kecil telah dikenalkan dan dibiasakan mendengarkan kata-kata pujian membesarkan nama Tuhan seperti menidurkan sambil membaca salawat atau zikir. Pada waktu anak pandai berjalan acapkali diajak ibunya pergi ke mesjid untuk mendengarkan pengajian atau wirid.

Pada umur 5 – 6 tahun anak mulai diajar beribadah lebih intensif, dan cara mengajarkan pada anak dengan cara musyawarah, antara lain dengan memberi contoh. Contoh yang diberikan dan dilakukan oleh orang tua agar ditiru oleh anaknya adalah dengan memperlihatkan ketaatannya dalam beribadah yaitu sembahyang lima waktu, berpuasa di bulan Ramaddan, bersedekah, menghadiri pengajian dan lain-lain. Selain itu orang tua berceritera tentang dosa dan pahala dengan imbalan bahwa orang yang berbuat dosa akan masuk neraka, sebaliknya yang berbuat pahala akan masuk sorga. Kepada anak-anak juga diceriterakan tentang Rasul-Rasul, Malaikat, serta

memuji-muji orang-orang yang taat beribadah agar ditiru.

Mengajar beribadah ini dilakukan pada setiap saat yang memungkinkan, terutama pada malam hari. Secara rutin orang tua mengajak anak-anaknya untuk shalat berjamaah atau shalat bersama mengajak berpuasa, mengajak dan menyuruh anak-anak mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya seperti pengajian atau wirid, pergi sembahyang tarawih dan sebagainya. Di lain-lain peringatan seperti Maulid Nabi Besar Muhammad SAW, Israk Mikraj, Nuzulul Quran dan lain-lain, anak-anak diajak turut menghadiri perayaan yang diadakan ataupun pengajian yang diselenggarakan dalam rangka perayaan hari tersebut.

Anak-anak yang sudah berumur lima tahun mulai dimasukkan ke tempat-tempat belajar mengaji. Dalam masyarakat Minangkabau jarang sekali orang tua yang mengajar secara langsung mengaji di rumah. Umumnya belajar mengaji dilaksanakan di surau-surau atau rumah khusus untuk tujuan tersebut. Mula-mula anak belajar mengenal huruf-huruf Arab dan ini merupakan pelajaran dasar, sebab Al Qur'an ditulis dalam bahasa dan huruf Arab. Apabila huruf Arab sudah lancar baru diajarkan membaca kitab suci Al Qur'an.

Selain pelajaran mengaji Al Qur'an, anak-anak juga diberi pengetahuan tentang pengetahuan agama melalui ceramah dari guru mengaji, yang umumnya disebut *wirid*. Wirid ini biasanya tidak diberikan kepada anak-anak saja, melainkan kepada orang dewasa dan orang-orang tua. Pada akhirnya seorang anak yang telah pandai membaca Al Qur'an dengan lancar, lalu dilakukan upacara *tamat kaji* atau *khatam Qur'an*.

Di beberapa desa, memasukkan anak belajar mengaji masih dilakukan dengan cara tradisional atau cara adat yang berlaku. Sebelum anak dimasukkan mengaji, terlebih dahulu orang tua

memberi tahu kepada guru mengaji, bahwa dia akan datang menyerahkan anaknya. Acara menyerahkan anak mengaji biasanya dilaksanakan setelah sembahyang magrib.

Pada waktu yang telah dijanjikan orang tua bersama anaknya yang akan belajar mengaji datang ke surau atau tempat kediaman sang guru, dengan membawa sebuah Al Qur'an, seikat lidi yang sudah diraut serta nasi dengan lauk-pauknya atau setelah kedatangannya diterima, orang tua mengutarakan maksudnya sambil menyerahkan Al Qur'an dan seikat lidi tadi kepada guru mengaji. Adapun seikat lidi tersebut merupakan simbol wewenang, serta alat untuk menyambuk apabila anak waktu belajar tidak patuh kepada guru. Dengan demikian hal ini melambangkan bahwa orang tua telah menyerahkan anaknya dengan rela dan secara bulat kepada guru mengaji untuk mendidik dan mengajar anaknya mengaji.

Bila acara penyerahan sudah selesai dan guru menerimanya, maka diakhirinya dengan *mandoa* dan makan bersama-sama. Hidangan yang dimakan adalah nasi dan *samba* yang dibawa oleh orang tua yang menyerahkan anak mengaji tersebut. Kelak apabila anak sudah lancar membaca Al Qur'an dan sudah menamatkan Al Qur'an sebanyak 30 juz, anak tersebut dianggap sudah tamat mengaji dan diadakan upacara khatam Qur'an dengan mendoa dan makan bersama pula.

Di desa-desa lain di kabupaten Solok dan sekitarnya, menyerahkan anak mengaji tidak dilakukan di surau atau di tempat kediaman guru mengaji, melainkan dilakukan di rumah. Biasanya orang tua yang akan menyerahkan anak mengaji memberi tahu dan mengundang guru mengaji untuk datang ke rumah karena pihak yang mengundang akan menyerahkan anaknya belajar mengaji. Adapun cara dan penyelenggaraannya sama seperti yang telah diuraikan di atas, hanya tempat pelaksanaannya yang berbeda.

Kini kebiasaan tidur di surau bagi anak laki-laki dewasa hampir tidak ada. Sebagian besar tidur di rumah orang tua masing-masing dan untuk mengaji biasanya secara bergerombol bersama teman-teman yang berdekatan tempat tinggalnya pergi mengaji ke surau. Bagi anak laki-laki yang pergi mengaji ke surau diharuskan memakai sarung, peci dan membawa Al Qur'an. Sedangkan untuk anak-anak perempuan diharuskan memakai sarung serta mukenah atau *talakuang* untuk menutup kepalanya.



Gambar : 20

Beberapa anak akan pergi mengaji ke surau.

Foto Dokumentasi Penelitian Proyek IDKD Sumatera Barat.

Pada umumnya, masyarakat pedesaan di Minangkabau anak-anak didik yang belajar membaca Al Qur'an atau mengaji di surau-surau tidak diminta bayaran atau pungutan biaya. Bahkan kitab-kitab suci Al Qur'an dan tikar sembahyangpun sudah disediakan oleh kaum pemilik surau, dari

hasil zakat. Kadang kala untuk guru mengaji atau istilah setempat *urang siak* yang ditunjuk dan ditetapkan dalam mengelola surau tersebut, diberi sawah surau. Dengan demikian guru mengaji selain mendapat zakat juga memperoleh penghasilan dari sawah surau, dan kadang-kadang juga dari kolam ikan dan tanaman-tanaman seperti kelapa, sayuran dan lain-lain yang dihakkan untuk surau. Namun adapula beberapa surau yang memungut sumbangan pembeli minyak bagi anak-anak yang belajar mengaji, meskipun jumlahnya sangat sedikit, dan itupun tidak merupakan keharusan. Kebanyakan orang tua yang memasukkan anak belajar mengaji akan menyadari, dan dengan sukarela memberi bantuan atau sumbangan pembeli minyak tersebut, karena mengaji dilakukan pada malam hari dengan penerangan lampu minyak tanah atau petromax.

Dalam perkembangannya, belajar mengaji dengan cara tradisional ini di beberapa tempat terutama yang berdekatan dengan daerah perkotaan mengalami perubahan. Mengaji yang semula hanya pelajaran membaca Al Qur'an meningkat dengan ditambahkan pelajaran agama tauhid, pelajaran ibadah, pelajaran tajwid dan lain-lain. Pelajaran tauhid tentang ke Esaan Tuhan dan sifat-sifatnya, ibadah pelajaran tentang shalat, dan tajwid mempelajari tanda-tanda cara membaca Al Qur'an. Pengajian-pengajian ini biasanya dinamakan TPA atau TPSA. TPA adalah kepanjangan Taman Pengajian Al Qur'an, sedangkan TPSA singkatan dari Taman Pengajian Seni Al Qur'an.

Dalam pengajian ini pelajaran agama Islam lebih kompleks bukan hanya membaca Al Qur'an saja, dan pengelolaan serta cara pelaksanaannya mirip dengan sekolah. Umumnya guru-guru TPA atau TPSA mempunyai latar pendidikan-pendidikan formal dalam bidang Agama Islam seperti PGA atau IAIN. Anak-anak yang belajar mengaji-

pun dibagi-bagi dan dibedakan dalam beberapa kelas atau tingkatan. Berbeda dengan pengajaran tradisional, dalam pengajaran TPA ini anak-anak dikenakan biaya pembeli minyak dan kadang-kadang dengan beras tapi dalam jumlah sangat sedikit dan tidak dipaksa. Orang tua yang ingin menyerahkan anaknya sekolah mengaji biasanya pergi mendaftarkan ke tempat pengajaran tersebut.

b. Norma-Norma Agama yang harus dilaksanakan dalam menerapkan disiplin.

Di atas telah disebutkan bahwa kewajiban yang harus dilaksanakan bagi pemeluk Agama Islam adalah mengucapkan dua kalimah syahadat, sembahyang, berpuasa di bulan Ramadhan, zakat dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu. Di rumah yang mengajar dan mendidik tentang ibadah adalah orang tua, atau nenek dan kakaknya.

Sejak anak umur 5 tahun mulai diajak bersembahyang bersama walaupun masih dalam taraf menirukan. Kemudian secara berangsur-angsur diajarkan apa yang harus diucapkan dan dibaca pada waktu sembahyang, hingga anak pandai bersembahyang sendiri.

Selanjutnya umur 7 tahun mulai dilatih untuk berpuasa pada bulan Ramadhan, yaitu pada malam hari dibangunkan untuk makan sahur. Pada esok harinya anak tersebut tidak diperbolehkan makan dan minum sampai saat maghrib tiba. Biasanya untuk pertama kali anak belum dapat berpuasa satu hari penuh karena belum sanggup menahan lapar dan haus. Untuk ini biasanya orang tua mengambil kebijaksanaan mengizinkan anaknya berbuka sebelum waktunya, yakni pada sore hari saat sembahyang ashar tiba. Untuk melatih agar tahan berpuasa, tiap hari waktu berbuka anak yang masih kecil diundur sedikit demi sedikit hingga akhirnya anak dapat melakukan puasa sehari penuh seperti yang lain.

Pada bulan Ramadhan atau puasa tiap malam setelah berbuka puasa orang-orang melakukan sembahyang sunnah *Tarawih* dan *Witir* di surau-surau dan mesjid secara bersama-sama atau berjamaah. Para orang tua biasanya mengajak anak-anaknya ke surau atau mesjid dengan maksud mengajar beribadah.

Dalam kehidupan sehari-hari kepada anak-anak diajarkan beberapa norma agama yang harus dilaksanakan, yaitu: apabila memulai suatu pekerjaan harus membaca *Bismillahirrahmanirrahim*, dan setelah selesai harus pula membaca *Alhamdulillahirabbil'alamin* untuk mengagungkan kebesaran Tuhan. Jika anak keliru dalam bertindak dan berbuat kesalahan kepada siapa saja, harus meminta maaf. Demikian pula apabila anak lalai dalam menjalankan ibadah, harus memohon ampun dengan membaca "*Astaghfirullah al'azhim* yang artinya : Ya Tuhan ampunilah dosaku. Bila mendengar berita tentang meninggalnya seseorang, wajib mengucapkan *Innallillahi Wainnallillahi Ro jiun*, juga bila kehilangan sesuatu. Kemudian bila melihat sesuatu yang luar biasa disuruh membaca atau mengucapkan *masyaallah*.

Jika pergi bertamu sebelum memasuki rumah tempat bertamu harus mengucapkan *Assalamu'alaikum*, begitu pula sebaliknya apabila ada tamu datang dan terdengar mengucapkan *Assalamu'alaikum*, harus dijawab dengan membaca *Wa'alaikum salam*.

Kadang-kadang anak-anak asyik bermain, bepergian atau mengerjakan sesuatu hingga shalatnya tertinggal. Maka orang tuanya mengharuskan agar shalat yang tertinggal tersebut dijamak atau diganda pada waktu shalat berikutnya. Demikian pula bagi anak-anak yang sudah diwajibkan berpuasa, seandainya bilangan hari puasa tidak cukup karena sesuatu hal, maka anak tersebut

harus menggantinya dengan berpuasa di hari-hari sesudah bulan Ramadhan, sebanyak hari tidak berpuasa. Untuk mengganti puasa yang tertinggal dapat pula dengan membayar Fidyah bagi yang sudah Uzur atau karena telah tua, sehingga kondisi tidak memungkinkan untuk menjalankan puasa.

Sangsi terhadap anak yang tidak melakukan ibadah.

Sebagaimana umumnya sifat anak-anak, tidak semua anak senantiasa menurut dan patuh kepada semua nasehat dan suruhan orang tuanya. Begitu pula dalam menjalankan ibadah kadang kala anak lalai, misalnya sudah waktunya sembahyang atau pergi mengaji anak belum juga melakukannya. Menghadapi anak yang kurang patuh menjalankan ibadah sebagian besar orang tua memberi sanksi, antaranya langsung ditegur atau dinasehati. Bahkan terhadap anak-anak yang belum dewasa, kadang-kadang ibunya melecut dengan lidi kalau anaknya tidak mau sembahyang atau pergi mengaji. Akan tetapi sangsi melecut dengan lidi belakangan ini sudah jarang dilakukan, cukup dengan menasehati atau menegurnya saja. Hukuman melecut dengan lidi atau menurut istilah setempat disebut : *di lacuik*, umumnya hanya dilakukan bila anak melanggar nasehat orang tua terutama yang berhubungan dengan ibadah, sebab tingkah laku yang didasari oleh norma-norma agama akan membimbing kehidupannya setiap hari ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu pengetahuan mengaji dan pelajaran mengenai beribadah sangat diperhatikan oleh orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Sangsi yang diberikan terhadap anak sebenarnya disebabkan rasa kasih sayang dan perhatian orang tua kepada anaknya, sesuai dengan sebuah petitih yang berbunyi : *Sayang di anak dilacuiki, Sayang di nagari ditinggalkan*. Arti petitih tersebut adalah tanda sayang kepada anak diajari dan dididik sebaik-baiknya dengan

keras sekalipun, demi masa depannya, dan jika sayang kepada negari, melawatlah dan tuntutlah ilmu pengetahuan ke negeri lain untuk kemudian, kehormatan dan kepentingan negeri sendiri. Hal ini suatu bukti bahwa orang tua cinta dan sayang kepada anaknya.

BAB IV

ANALISA DAN KESIMPULAN

ANALISA.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di beberapa lokasi atau beberapa pedesaan di Sumatera Barat terlihat bahwa pola pengasuhan anak pada masyarakat pedesaan pada dasarnya masih mengikuti pola lama, atau pola tradisional yang dipelopori dari orang-orang tua sebelumnya. Namun demikian bukan berarti bahwa pola tradisional yang masih dilaksanakan tidak mengalami perubahan. Hal ini sesuai dengan perkembangan yang dialami setiap desa, baik perkembangan fisik maupun non fisik serta adanya pengaruh kebudayaan dari luar. Antara keduanya yakni perkembangan fisik dan non fisik saling berkaitan satu sama lain, dan dapat mempengaruhi serta merubah kehidupan masyarakatnya termasuk pola pengasuhan anak.

Beberapa perubahan dan kecenderungan yang terjadi pada pola pengasuhan anak di daerah pedesaan di Sumatera Barat dapat ditinjau dalam uraian sebagai berikut :

Dalam pola interaksi di dalam keluarga berlaku ungkapan yang tua dimuliakan yang muda dikasihi, sama besar hormat menghormati. Anak terhadap ayah, ibu beserta saudara-saudaranya dalam berinteraksi selalu bersikap menghormati dan sopan santun, begitu pula terhadap nenek dan kakeknya. Kini nampak adanya gejala hubungan kekerabatan mulai menipis, karena orang tua yakni ayah dan ibu hanya mementingkan rumah tangga saja. Hubungan antara anak dengan mamak dan saudara-saudara ibu lainnya serta saudara-saudara dari pihak ayah atau *bako* kurang dekat. Anak-anak menjadi lebih akrab dengan ayah serta ibunya dan lama-kelamaan anak hanya hidup dalam lingkungan keluarga batih, sehingga pengetahuan anak-anak tentang kaum kerabat berkurang. Interaksi antara anak dengan ibu dan anak dengan ayah menjadi semakin akrab dan lebih intim, walaupun tetap memegang tata tertib atau sopan santun.

Pengaruh pendidikan formal di sekolah-sekolah yang mengharuskan anak bergaul akrab dan berinteraksi dengan kawan sekolahnya, kadang-kadang tidak terbatas di lingkungan sekolah saja akan tetapi di luar sekolahpun pergaulan ini tetap terbawa. Di daerah pedesaan komunikasi antara anak laki-laki dengan anak perempuan

terutama yang sudah dewasa masih terbatas dan dijaga ketat, hingga untuk berbicara tidak boleh terlalu bebas dan terbuka. Bahkan komunikasi antara anak laki-laki dengan anak perempuan yang bersaudara kandungpun sangat terbatas dalam pembicaraan hal-hal yang perlu saja. Sedangkan di sekolah pergaulan lebih bebas dalam berbicara, lebih-lebih yang melanjutkan sekolah di kota-kota. Lambat laun kebiasaan ini terbawa sampai ke desa, hingga komunikasi dengan saudara kandung dan kawan sepermainan menjadi lebih akrab dan terbuka. Kadang-kadang antara anak laki-laki dan anak perempuan bersenda gurau.

Adanya pengaruh dari luar juga terlihat dalam istilah kekerabatan yang digunakan dalam berinteraksi, yakni panggilan terhadap saudara kandung, kerabat, serta untuk menyebut dirinya sendiri. Di beberapa desa, yang dahulu biasa memanggil dan menyebut kakak laki-laki *tuan* dan menyebut atau memanggil kakak perempuan dengan *kakak*, kini berubah menjadi *uda* terhadap kakak laki-laki, dan *uni* terhadap kakak perempuan. Umumnya yang memakai perubahan panggilan dan sebutan ini adalah generasi muda yang berumur 35 tahun ke bawah. Sedangkan mereka yang berusia 35 tahun ke atas masih tetap menggunakan istilah *tuan* untuk menyebut dan memanggil kakak laki-laki, dan *kakak* untuk menyebut dan memanggil kakakperempuan.

Demikian pula di desa-desa yang biasa memanggil adik atau anak laki-laki dengan panggilan *buyuang*, dan memanggil adik perempuan dengan panggilan *upiak*, kini kebanyakan memanggil dan menyebut namanya saja. Kemudian anak pada waktu berbicara dengan orang tua, nenek maupun dengan kerabat yang seangkatan dengan orang tua dan neneknya dahulu menyebut dengan istilah *ambo* yang berarti saya, kini berubah dengan menyebut namanya sendiri. Adik yang sedang berbicara dengan kakak atau dengan orang yang lebih tua dari angkatan kakaknya, dulu menyebut dirinya *awak* yang berarti kami atau *aden* yang berarti saya, juga berubah dengan menyebut namanya sendiri.

Dalam hal perawatan dan penjagaan anak balita, masih melaksanakan pola lama yaitu cara memandikan anak, cara menyusui anak, cara memberi makan, menidurkan dan penjagaan terhadap anak dan lain-lain. Namun masuknya unsur-unsur kebudayaan baru ke daerah pedesaan seperti sistem teknologi dan sistem pengetahuan telah membawa perubahan. Di bidang teknologi adalah dibangunnya sarana transportasi, sarana kesehatan, sarana

pendidikan dan lain-lain. Dalam sistem pengetahuan, masyarakat diberi penyuluhan dan penerangan antara lain pengetahuan kesehatan, pengetahuan tentang pertanian, dan berbagai keterampilan terutama bagi kaum ibu.

Dahulu apabila ibu karena sesuatu hal tidak dapat menyusui anaknya, pemberian air susu ibu diganti dengan air gula, air tebu atau air nasi yang diberi gula. Namun dengan masuknya barang-barang hasil industri berupa makanan dan minuman dalam kaleng buatan pabrik, bayi yang tidak menyusui air susu ibu diganti dengan susu kaleng. Pemberian air susu ibu kepada bayinya dahulu dilakukan kapan saja setiap bayinya menangis, atau minta menyusui. Dengan adanya penyuluhan dari bidan dan petugas kesehatan ibu dan anak, sebahagian ibu menyusui bayinya dengan jarak waktu 3 atau 4 jam sekali pada siang hari agar lebih teratur. Demikian pula pemberian makanan untuk bayi, sebagian ibu memberikan bubur tepung, baik tepung buatan sendiri atau tepung buatan pabrik dalam kaleng. Ada pula yang memberi biskuit kepada bayinya. Pemberian makanan berupa nasi dan pisang manis dikukus yang dilumatkan kepada bayi jarang dilakukan.

Kini hampir setiap kecamatan di daerah Sumatera Barat terdapat klinik Kesehatan Ibu dan Anak atau KIA di Puskesmas, juga Posyandu atau Pos Pelayanan Terpadu, yang memberi penyuluhan dan pelayanan kepada ibu-ibu dan anak-anak balita. Penyuluhan antara lain, pemberian makanan bergizi untuk bayi yaitu nasi tim. Hal ini sudah dilaksanakan oleh ibu-ibu di pedesaan padahal sebelumnya tidak mereka kenal.

Cara memandikan bayi dan anak balita serta mengajarkan kebersihan diri tidak mengalami perubahan kecuali peralatan yang digunakan seperti ember, sabun mandi, sikat, pasta gigi dan lain-lain. Perawatan sesudah mandi terhadap bayi dan anak-anak bila dahulu badannya diberi bedak tepung tapioka atau menurut istilah setempat *tapuang parancih*, kini sudah menggunakan bedak bayi buatan pabrik. Penyemburan badan dan perut bayi dengan berbagai macam ramuan juga tidak dilakukan lagi, akan tetapi beberapa ibu kadang-kadang mengoleskan minyak kayu putih ke perut bayi, setelah dimandikan. Maksudnya agar perut dan badan bayi menjadi hangat dan tidak mudah demam atau sakit perut.

Menidurkan bayi dan anak balita caranya belum berubah, hanya ada beberapa kebiasaan yang mulai hilang. Misalnya ke-

biasaan mendendangkan anak atau membaca salawat pada waktu menidurkan, serta kebiasaan mendongeng kepada anak-anak sebelum tidur. Seandainya masih ada hanya dilakukan oleh orang tua-tua yaitu angkatan nenek dari anak-anak bersangkutan, itupun hanya kadang-kadang. Karena itu lagu-lagu khas atau dendang dengan lirik dan irama khusus untuk menidurkan dan menina bobokkan anak makin lama akan hilang, kemungkinan di masa mendatang tidak dikenal lagi.

Dalam hal disiplin dalam keluarga juga mengalami beberapa perubahan, terutama yang menyangkut kebiasaan atau tata krama. Pendidikan non formal yang dahulu banyak dilakukan oleh orang tua di rumah kepada anak-anaknya mulai didesak oleh pendidikan formal melalui sekolah. Pendidikan formal lebih besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak, khususnya bagi anak-anak usia sekolah. Di sekolah anak-anak diajarkan berbagai ilmu pengetahuan yang bersifat umum sehingga membentuk anak menjadi orang berilmu pengetahuan. Sedangkan pendidikan non formal yang diberikan orang tua di rumah lebih menitik beratkan kepada pengetahuan tentang tradisi, adat-istiadat dan norma-norma yang berlaku dan dianggap baik dalam masyarakatnya. Karena itu orang tua selalu mengajarkan tata tertib dan disiplin berbagai hal yang menyangkut kehidupan sehari-hari, baik di dalam rumah maupun dalam pergaulan dengan orang lain.

Beberapa disiplin atau tata tertib yang diajarkan kepada anak-anak usia 7 tahun ke atas seperti disiplin makan-minum, disiplin tidur-istirahat, disiplin belajar-mengajar dan disiplin beribadat kurang dilaksanakan. Pekerjaan orang tua dan waktu jam sekolah anak-anak yang tidak bersamaan menyebabkan makan bersama sekeluarga hanya dilakukan pada malam hari, sehingga mengajar tata tertib makan yang biasanya diberikan pada saat makan menjadi berkurang. Orang tua dan anak-anak kini cenderung makan sendiri-sendiri, tidak dalam saat yang bersamaan.

Disiplin tidur bagi anak-anak terutama jam tidur di malam hari kini semakin mundur karena umumnya anak-anak tidur di atas jam 22.00, sesudah menyaksikan acara televisi. Meskipun orang tua memperingatkan agar anak-anak jangan tidur terlalu malam, dalam kenyataannya masih terlihat anak-anak yang tidak mematuhi larangan orang tuanya. Bahkan ada anak-anak yang tidur sesudah siaran televisi selesai.

Tradisi tidur di surau atau tempat lain di luar rumah bagi anak laki-laki yang sudah akil baligh, sedikit demi sedikit mulai hilang. Kini anak laki-laki yang sudah dewasa dan belum menikah kebanyakan tetap tidur di rumah orang tuanya, terutama mereka yang bersekolah. Dengan alasan mendapat tugas dari sekolahnya atau menghadapi pelajaran dan ulangan pada esok harinya, anak-anak harus belajar yang biasa mereka sebut menghafal. Untuk belajar dan menghafal pada malam hari umumnya dilakukan di rumah sebab di surau atau tempat lain akan terganggu oleh kawankawan lain yang juga tidur di tempat itu. Lama-kelamaan anak laki-laki tetap tidur di rumah sendiri, tidak lagi tidur di surau atau tempat lain di luar rumah.

Berubahnya tradisi tidur bagi anak laki-laki ini juga disebabkan berubahnya pola menetap sesudah kawin pada masyarakat Minangkabau. Bila dahulu laki-laki atau suami pulang ke rumah gadang isterinya pada malam hari dan siang hari tetap tinggal di rumah orang tuanya, kini umumnya pasangan suami isteri berdiri sendiri dan tinggal dalam satu rumah tersendiri pula. Mereka membentuk satu keluarga batih bersama anak-anaknya, dan anak laki-laki tidak diharuskan tidur di surau, di lapau atau tempat lain di luar rumah.

Sehubungan dengan bergesernya tradisi tersebut, maka peranan *mamak* terhadap kemenakan sudah berkurang terutama dalam pendidikan, karena masing-masing sibuk mengurus keluarga dan anaknya sendiri. Dahulu *mamak* dan *etek* bertugas dan bertanggung jawab untuk mendidik dan mengajari kemenakannya tentang adat-istiadat serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Seorang *mamak* akan malu bila kemenakannya membuat keributan dalam masyarakat, karena kemenakannya dianggap tidak beradat atau tidak tahu adat. Peranan *mamak* masih terlihat dalam hal-hal tertentu misalnya masalah perijodohan, masalah penyelenggaraan upacara, kemenakan akan pergi merantau dan masalah yang menyangkut nama keluarga. Pengasuhan dan pendidikan anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua.

Pada waktu anak sudah menjelang dewasa mulai diajar dan dilatih bekerja. Bagi anak perempuan dilatih bekerja di dapur dan pekerjaan rumah tangga lainnya, sedangkan anak laki-laki diajar dan dilatih bekerja di sawah atau ladang. Maksudnya agar kelak anak perempuannya menjadi wanita yang baik dan terampil mengelola rumah tangga bila menjadi seorang isteri. Kepada anak

laki-laki diharapkan menjadi seorang suami dan mamak yang baik, bertanggung jawab, rajin bekerja dan terampil dalam pekerjaannya. Oleh karena bertani merupakan mata pencaharian pokok mayoritas penduduknya, maka diperlukan tenaga yang terampil dan rajin di bidang pertanian. Orang tuapun berkecenderungan mewariskan pekerjaan atau mata pencaharian kepada anaknya. Dengan makin sempitnya lahan pertanian, orang berusaha mencukupi kebutuhannya dengan berbagai cara seperti berdagang, bertukang, menjahit dan lain-lain. Karenanya keterampilan yang diinginkan bukan hanya di bidang pertanian, melainkan keterampilan lain yang juga menunjang. Hal itu pula yang menyebabkan orang tua kurang berminat untuk mengajar dan mendidik anaknya menjadi petani. Di pihak lain dengan semakin majunya tingkat pendidikan formal di desa-desa, bagi anak-anak yang bersekolah sampai tingkat sekolah menengah enggan dan malu membantu pekerjaan orang tuanya di sawah atau di ladang. Dengan demikian nampak kecenderungan dari pihak orang tua untuk menyekolahkan anaknya setinggi mungkin, bila perlu sampai ke luar desa atau ke luar kampung. Orang tua berkeinginan agar anaknya bukan lagi menjadi petani, melainkan menjadi guru, pegawai atau pengusaha yang dianggap lebih tinggi status sosialnya di masyarakat. Tentu saja perubahan pandangan dan prinsip orang tua akan mempengaruhi perubahan pola pengasuhan dan pendidikan terhadap anak-anaknya.

Terbukanya sarana transportasi, tingkat mobilitas penduduk semakin meningkat, baik antar desa, antar kabupaten maupun antar provinsi. Lajunya mobilitas penduduk, bagaimanapun membawa pengaruh terhadap kehidupan individu bersangkutan ataupun masyarakat sekitarnya. Umumnya orang-orang yang pulang ke desanya membawa unsur-unsur kebudayaan dari luar baik yang berwujud material maupun non material. Hasil kebudayaan material seperti peralatan elektronik dan peralatan modern lainnya, akan merangsang orang lain di sekitarnya untuk ikut pula memilikinya. Begitu pula hasil kebudayaan non material seperti pengetahuan, pengalaman-pengalaman dan lain-lain yang diperoleh penduduk yang baru datang dari rantau akan menjadi pusat perhatian.

Yang sangat mudah diterima terutama oleh anak-anak adalah hasil kebudayaan luar berupa kesenian, baik seni suara, seni tari, teater, film dan sebagainya. Melalui Televisi, radio, kaset, buku-buku atau majalah kesenian-kesenian tersebut tersebar luas. Hal

ini merupakan salah satu penyebab anak-anak kurang menyenangi bahkan kurang memahami kesenian sendiri. Anak-anak kurang berminat mempelajari kesenian seperti *indang*, *basilek*, *randai*, *basambah* dan lain-lain karena dianggap sudah ketinggalan zaman. Di kalangan anak-anak balita hingga menjelang remaja mulai berkenalan dengan alat-alat permainan baru hasil industri, yang sebelumnya tidak ada. Waktu bermain mereka diisi dengan bentuk permainan baru seperti perang-perangan, main mobil-mobilan dan sebagainya yang umumnya dengan dengan peralatan baru yang dibeli. Permainan anak-anak secara tradisional semakin kurang disenangi dan permainan yang biasanya diperoleh dari orang tua atau neneknya kini tidak diajarkan lagi.

Fungsi surau selain tempat mengaji dan tempat tidur bagi anak laki-laki dewasa, juga salah satu media sosialisasi bagi anak-anak. Dahulu selain pelajaran mengaji atau membaca Al-Quran, juga diajarkan adat-istiadat, norma-norma dan tata tertib yang berlaku pada masyarakat. Karena itu anak-anak yang belajar mengaji di surau, selain pandai membaca Al-Quran juga mendapat pengetahuan tentang bagaimana seharusnya hidup bermasyarakat, sesuai dengan status dan kedudukannya. Meskipun kini fungsi surau mulai bergeser, namun dalam mengajarkan disiplin beribadat kepada anak-anak tetap besar peranannya. Demikian pula adanya taman pengajian Al Quran atau TPA sangat penting artinya di dalam usaha menanamkan disiplin beribadat dan sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat. Bagi orangtua yang karena beberapa hal kurang sanggup menanamkan dan mengajar disiplin dalam beribadah kepada anak-anaknya, dapat diatasi dengan memasukkan ke surau atau TPA.

Dari beberapa hal yang diuraikan di atas dapat diperkirakan bahwa pola pengasuhan anak pada masyarakat pedesaan di Sumatera Barat mengalami sedikit perubahan terutama yang erat hubungannya dengan perkembangan teknologi dan pengetahuan masyarakat, dan ada beberapa kecenderungan antara lain :

1. Umumnya orang tua telah menyadari pentingnya pendidikan formal di sekolah, bahkan sebahagian beranggapan berhasilnya pendidikan di sekolah merupakan masa depan yang lebih baik bagi kehidupan anak-anaknya. Orang tua yang anaknya tidak sekolah akan malu karena merasa ketinggalan.

2. Dalam hal perawatan anak terutama bagi anak balita akan menuju kepada hal-hal yang praktis dan efisien. Di bidang kesehatan mulai meninggalkan perawatan dan penjagaan cara lama yang agak rumit dan dihubungkan dengan hal-hal gaib seperti *palasik* dan sebagainya. Kini sebahagian orang tua di dalam menjaga kesehatan cenderung kepada cara baru yang sesuai dengan kemajuan teknologi dan pengetahuan yang mereka terima. Orang tua menyadari pentingnya keberhasilan, peningkatan gizi, penjagaan kesehatan dan sebagainya di dalam perawatan anak.
3. Sarana dan peralatan yang ada hubungannya dan digunakan sebagai pelengkap pengasuhan anak, cenderung beralih ke-barang-barang yang dibeli, bukan buatan sendiri. Misalnya bahan makanan bayi, pakaian anak, alat-alat mainan dan lain-lain, sehingga mengarah kepada pola konsumtif.

Di masa datang pola pengasuhan anak pada masyarakat pedesaan di Sumatera Barat akan menjurus ke arah cara-cara dan peralatan modern namun tetap dengan pola yang lama.

KESIMPULAN.

Dari hal-hal yang ditemui di lapangan dan kaitannya dengan kebudayaan yang melatar belakangi kehidupan masyarakatnya dapat diambil kesimpulan bahwa pola pengasuhan anak pada masyarakat pedesaan di daerah Sumatera Barat pada prinsipnya masih memperlihatkan pola yang lama atau pola tradisional. Sesuai dengan latar belakang kebudayaan masyarakat, bahwa adat di Minangkabau tidak seluruhnya mutlak harus dilaksanakan. Melainkan ada adat yang berubah yakni adat-istiadatnya. Adanya kontak kebudayaan, adat-istiadatnya tidak mampu bertahan terhadap perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Orang Minangkabau pada prinsipnya dapat menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut, dan adapun bisa menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Sesuai dengan falsafah : *sakali aia gadang, sakali tapian baraliah*.

Dalam hal-hal tertentu masyarakat pedesaan Sumatera Barat tidak menutup pintu untuk memanfaatkan unsur-unsur dalam pengasuhan dan pendidikan anaknya. Kecenderungan untuk memanfaatkan unsur-unsur tersebut didorong oleh kemajuan pendidikan formal yang sudah meluas dan merata di desa-desa. Di samping itu juga pendidikan non formal yang diberikan kepada

para ibu melalui kegiatan PKK atau Pendidikan Kesejahteraan Keluarga hingga memperluas pengetahuan ibu di dalam merawat dan mengasuh anak-anaknya dengan meningkatkan gizi makanan, menjaga kebersihan dan lain-lain.

Meluasnya fasilitas pengobatan dan perawatan kesehatan secara medis ke desa-desa berupa *Puskesmas*, *Posyandu* atau Pos Pelayanan Terpadu memberikan penyuluhan dan pelayanan kesehatan. Para ibu mengetahui perlunya penimbangan bayi secara berkala, *vaksinasi* dan pemberian makanan 4 sehat 5 sempurna. Kini membawa anak sakit ke dukun sudah jarang terjadi, umumnya dibawa berobat ke Puskesmas.

Semakin luasnya jaringan lalu lintas dengan sarana dan prasarana mempermudah masuknya barang-barang industri, baik berupa makanan, pakaian dan berbagai alat-alat lainnya. Semuanya tidak lepas dari perhatian masyarakat untuk memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kebutuhan dalam pengasuhan anak. Dampaknya adalah hilangnya peralatan serta cara penggunaannya yang tradisional, misalnya tidak ada alat permainan tradisional yang biasa dibuat dari bahan dari alam sekitar. Saat penelitian dilakukan tidak ditemukan mainan dari kulit limau, bambu, pelepah pisang, kayu dan lain-lain yang dahulu merupakan mainan anak-anak yang khas. Menurut informasi barang-barang tersebut sudah beberapa waktu tidak ada lagi yang membuat dan menggunakannya.

Dorongan lain adalah pengaruh para perantau yang pulang dari kota ke desa asalnya, membawa perubahan pada pola kehidupan perantau bersangkutan beserta anggota keluarganya, bahkan orang-orang sekitarnya. Sudah sewajarnya hal ini akan membawa perubahan pada pola pengasuhan anak karena berubahnya pandangan hidup.

BIBLIOGRAFI

1. Abidin, S.A. Zainal, *Kunci Ibadah*, C.V. Toha Putera – Semarang
1951
2. Ahmadi, Abu, Drs, *Ilmu Jiwa Anak Untuk Sekolah – Sekolah Pendidikan Guru*, Toha Putera – Semarang.
1977
3. Agus, Hamdi, BA. Cs, *Kabupaten Padang Pariaman*, Usaha
1977 Ikhlas Bukittinggi.
4. Amir, B. Minangkabau, FKPS – IKIP – Padang.
1981
5. ———, *Tata Kelakuan Di Lingkungan Pergaulan Keluarga Setempat Di Daerah Sumatera Barat*, Depdikbud – Jakarta.
1986
6. ———, *Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Keke-
rabatan Daerah Sumatera Barat*, Depdikbud –
1986 Jakarta.
7. Arjo, *Anthropologi Indonesia*, Pradnya Paramita.
1973
8. Bappeda, *Sumatera Barat Dalam Angka*, Kantor Statistik Su-
1985 matera Barat – Padang.
9. Barnadib, Sutari Imam, Dra, *Pengantar Ilmu Mendidik Anak-
1985 Anak*, Institut Press IKIP – Yogyakarta.
10. Batten, T.R. *Pembangunan Masyarakat Desa*, Alumni – Ban-
1969 dung.
11. Batuah, Dt. *Tambo Alam Minangkabau*, Eleonora – Paya-
1967 kumbuh.
12. Dananjaya, James, Prof, Dr, *Pentingnya Penelitian Tata Kra-
1985 ma Disiplin Suku-Suku Bangsa Nusantara* (Maka-
lah) Proyek P.P.N.B. Depdikbud, Jakarta.
13. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Merawat Anak Da-
1983 lam Masa Pertumbuhan*. A 28.
14. Hakimi, Idrus. Dt. Rj. Panghulu, *Buku Pegangan Untuk Peng-
1974 hulu Di Minangkabau – LKAAM – Sumatera
Barat – Padang*.
15. Hamdan, Faisal, Dt. R. Basa, SH.Ca, *Sistem Gotong Royong
1980 Dalam Masyarakat Pedesaan Sumatera Barat*,
Proyek IDKD Sumatera Barat – Padang.
16. ———, *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Suma-
1981 tera Barat*, Proyek IDKD Sumatera Barat – Pa-
dang.

17. Hamidy, Zainudin, H, dan Fachruddin Hs. *Tafsir Al Qur'an*, 1955 Wijaya – Jakarta.
18. Harso, Drs. *Perencanaan Pemeliharaan Dan Pendidikan Anak Usia Balita Di Negara Berkembang*, Terjemahan, Bhratara Karya Aksara – Jakarta dan Unesco: Paris
19. Highs, Y.R., *Rangka Dasar Penghidupan Masyarakat*, Pembangunan – Jakarta.
20. Ihromi, T. *Pokok-Pokok Anthropologi Budaya*, Gramedia – Jakarta.
21. Jawatan Penerangan Provinsi Sumatera Tengah, *Republik Indonesia*, Dian Rakyat – Jakarta.
22. Koentjaraningrat, Prof. Dr, *Beberapa Pokok Anthropologi Sosial*, Dian Rakyat – Jakarta.
23. —————, *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan* Gramedia – Jakarta.
24. —————, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jembatan – Jakarta.
25. —————, *Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Salah Satu Segi Pengembangan Kebudayaan Nasional*. (Makalah) Proyek P.P.N.B., Depdikbud, Jakarta.
26. Munandar, Utami, S.C. *Disiplin Diri Sebagai Dasar Disiplin Nasional, Tinjauan dari Sudut Psikologi Pendidikan*. (Makalah) Proyek P.P.N.B. Depdikbud, Jakarta.
27. Naim, Moechtar, Dr, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*, Gajah Mada University Pers – Yogyakarta.
28. Nasroen, Moehammad, Prof.Mr, *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*, Pasaman – Jakarta.
29. Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka – Jakarta.
30. Shadily, Hasan, Cs, *Ensiklopedi Indonesia*, Ikhtisar Baru Van Hoeve – Jakarta.
31. Siahaan, Hendry N, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*, Angkasa – Bandung.
32. Sobur, Alex, *Komunikasi Orang Tua dan Anak*, Angkasa – Bandung.

33. Soekanto, Drs, S.A. Basuki, *Anthropologi Budaya Untuk*
1981 SMA, Depdikbud – Jakarta.
34. Sujanto, Agoes, Drs, *Psikologi Umum*, Aksara Baru – Jakarta.
1979 ta.
35. ———, *Psikologi Perkembangan*, Aksara Baru – Jakarta.
1980.
36. Wahyono, Padmo, SH. Prof, Ketetapan MPR 1983, Graha In-
1983 donesia – Jakarta.
37. Wiriaatmaja, Soekendar, MA, *Pokok-Pokok Sosiologi Pedesa-*
1980. *an*, Jasaguna – Jakarta.
38. Zazoeli, *Atlas Persada Dan Dunia*, Graha Indonesia – Jakarta.
1981
39. Zen, M.Dt. Bandaro Basa Cs, *Geografi Dan Kependudukan*,
Jilid I Usaha Ikhlas – Bukittinggi.

INDEKS

A

Abu diateh tunggua, 23
Abuih pisang, 99
Abuih ubi, 99
Aden, 58,139
Aia didiah, 69
Ajo, 45, 58
Ajo manih, 45
Akak, 45, 58
Alek-Alekan, 124, 125, 126
Ambo, 54, 58, 138
Amai, 47
Amak, 54
Anak-anak pisangnya, 48
Anak daro, 23, 118
Anak pisang, 47, 48
Anak pisangnya, 48
Anak tirih, 97
Andeh, 47,54
Anduang, 51, 57
Apak, 47
Apak adang, 47
Apak etek, 47
Apak uwo, 47
Asa barasa, 23
Awak, 54,58,139
Ayah tuo, 51,57
Ayek, 57

B

Baamaik, 128
Bacaruik, 27
Badak bareh, 112
Badak kasa, 112
Baduang, 77
Badunsanak bapak, 58
Badunsanak ibu, 58

Bagalau, 100,101,102,103
Bako, 25,26,47,48,50,137
Bak uwo, 57
Balimau, 92, 111
Bamamak bakamanakan, 54
Banda, 106,107
Banda, 106,107
Baranak bamande, 54
Barandai, 128
Barimah, 97
Basambah, 143
Basilek, 127,127,143
Batandang, 25
Batu apuang, 110
Bauowk, 70
Biriang paluah, 111
Buaian kain, 7,38
Buaian rago, 7,83,84,85
Bubua kacang padi, 99
Bunyi urang mambancau sawah, 97
Buyuang, 32,48,52,54,57,58

C

Cabau-cabau, 97
Cambuang, 99
Catua, 127
Child rearing, 1
Ciak ani, 45
Ciak ayang, 45,58
Ciak elok, 45,58
Cindua mato, 128
Cirik ayam, 113
Congkak, 124

D

Darek, 5,14
Datuak, 119

Demonstrating, 94
Den, 58
Dendang, 128
Diak, 58
Dilacuik, 136
Dipipia, 96
Disalimuikan, 79, 88
Ditague, 90
Diulikan, 80, 104
Diungkok-ungkokan, 82
Dunsanak bapak, 59
Dunsanak ibu, 59

E

Etek, 54, 142

G

Gaek, 51, 57
Galah, 124
Gandang, 128
Gasiang, 124

h

Huller, 120

I

Indang, 143
Iniek, 51
Input, 6
Ipa bisan, 115

J

Jariangau, 76

K

Kda, 113
Kadai, 122
Kada paluah, 111
Kain basahan, 111
Kak utiah, 45

Kaletek, 113
Kampar, 124
Katupek, 99
Kau, 48, 52, 58
Kekah anak, 90
Khatam QWuran, 130
Kolak, 99
Kunik bolai, 76
Kurito, 77, 80

L

Lamang, 26
Lamang Kalamai, 26
Lampin, 77
Lapau, 28, 112
Lapek, 99
Lauak maco Siangkak, 70
Loyer, 77

M

Mak adang, 54
Mak etek, 54, 69, 71
Mak itam, 54
Mak tuo, 47, 54, 69, 71
Mak uniang, 54
Malaokk, 23, 24
Mamak, 142
Mamak penghulu, 119
Mambao anak karaia, 25, 89, 90
Mambasuah pinggan, 116
Manampuang, 76
Mancangkuang, 106, 108
Mancapak, 97
Mandeh, 54, 55
Manjangkau, 97
Manyasah, 116
Maota, 120, 122
Marangeh, 95
Marapulai, 118
Minantu, 51
Mintuo, 51

N
Nan kumuah, 68
Niniak, 57

O
Oto/otok, 77,80

P
Pabukoan, 26
Paduak anak, 124
Palasik, 76, 144
Palo mudo, 118,119
Pantang diay8i urang sumando,
119

Parak, 106
Parang-parangan, 124
Pasumandan, 119
Piak, 58
Posyandu, 146
Puskesmas, 146

R
Rndai, 128, 143
Rantau, 5,14
Rumah pambujangan, 28

S
Sabai nan Aluih, 128
Sabuik karambia, 110
Sakaum, 22
Salimuik, 78
Saluang, 128
Samba, 96,13
Samba ladao, 96
Sambareh, 26
Sandawo, 98
Saparrah, 96,98
Saparuiik, 22,56
Sapasukuan, 22
Sarawa, 77

Saruang tangan, 77
Sidapak, 125
Si dingin, 76
Simbang, 142
Sipak rago, 127
Siskamling, 122
Si tawa, 76
Sosialisasi, 1
Stratifragi ssial, 1
Sumando manyumando, 48,51
Sunat Rasul, 90
Suok, 97
Supiak, 48, 52, 57, 58

T
Tabek, 106
Tagak, 106
Takajuik, 77,83
Talakuang, 132
Tangkelek, 123
Tapuang parancih, 76,140
Tarawih, 134
Tarompa, 112
Tasapo, 90
Term of Reference, 4
Timbatu bauwok, 70
Tokok lele, 126
T.P.A., 133
T.P.S.A., 133
Tuan, 45,58,138,

U
Ubilih, 110, 101, 102, 108
Ucak, 124
Uda, 45,58,138
Udo, 45,58
Ujang, 57,58
Ungku, 51,57
Uni, 45,58,138
Uniang, 45,58

Upiak, 32,48,52,54,57,58
Urang Siak, 132
Urang Sumando, 23,48,119
Urang Sumando Niniak
Mamak, 23
Uwai, 57
Uwan, 58
Uyaung, 54,58
Uzur, 135

V
Vaksinasi, 146
Variable, 1

W
Waang, 48,52,58

Y
Yuang, 48,52,57,58

LAMPIRAN 1 :

**DAFTAR INFORMAN/RESPONDEN : POLA PENGASUHAN ANAK PADA MASYARAKAT
PEDESAAN SUMATERA BARAT 1987/1988.**

No.	N a m a	U s i a	T e m p a t T i n g g a l			Pendidikan	Pekerjaan	Keterangan
			Desa/Kelurahan	Kecamatan	Kabupaten			
1.	Bgd. Medan Ali	57 th.	Sungai Kalu	V Koto	Padang/ Pariaman	S.D.	Kep. Desa	Desa
2.	Suarni	35 th.	--	--	--	Tsanawiyah	Rumah Tangga	Sarjana Muda
3.	Lenggogeni	34 th.	--	--	--	IKIP	Guru S.M.P.	
4.	Nurbai	45 th.	--	--	--	S.D.	Rumah Tangga	
5.	Suarti	34 th.	--	--	--	S.D.	Rumah Tangga	
6.	Juita	35 th.	--	--	--	S.D.	Rumah Tangga	
7.	Bagindo Kutar	45 th.	--	--	--	S.D.	Tani	
8.	Sutan Paman	60 th.	--	--	--	SMP	Tani	
9.	Adnan Dewi	60 th.	--	--	--	--	Tani	
10.	Muhamad Isa	52 th.	--	--	--	SMP	Tani	
11.	Razali Chatip	54 th.	--	--	--	SMP	Tani	
12.	Nursam	40 th.	--	--	--	S.D.	Rumah Tangga	Ketua PKK
13.	Sidi Jambi	47 th.	--	--	--	S.D.	Tani	
14.	Tinurjani	75 th.	--	--	--	--	Rumah Tangga	
15.	Saribanun	42 th.	--	--	--	S.D.	Rumah Tangga	
16.	Ratna Dewi	65 th.	--	--	--	S.D.	Rumah Tangga	
17.	Syamsudin	40 th.	Kp. Galapung	Nan Sabaris	Padang/ Pariaman	S.R.	Kep. Desa	
18.	Anwar	42 th.	--	--	--	S.R.	Sekretaris Desa	
19.	M u n i r	60 th.	Kp. Koto	--	--	S.R.	Tukang	

1	2	3	4	5	6	7	8	9
20.	Jani	75 th.	Kp. Galapung	Nan Sabaris	Padang/ Pariaman	—	Ex Tk. Pangkas	
21.	Pakan	70 th.	—, —	—, —	—, —	—	Ex Petani	
22.	Nurtani	30 th.	—, —	—, —	—, —	Paket A.	Dagang Beras	
23.	Meilis Idris	46 th.	—, —	—, —	—, —	S.M.P.	Rumah Tangga	
24.	Jamari	37 th.	—, —	—, —	—, —	KPPD	Berdagang	
25.	Jusmaini	35 th.	—, —	—, —	—, —	S.M.P.	Rumah Tangga	
26.	Zubaedah	25 th.	—, —	—, —	—, —	S.D.	Rumah Tangga	
27.	Rahmah	60 th.	—, —	—, —	—, —	—	Rumah Tangga	
28.	R a m u	40 th.	—, —	—, —	—, —	S.D.	Rumah Tangga	
29.	Tismarni	20 th.	—, —	—, —	—, —	S.M.P.	Rumah Tangga	
30.	Isnawati	24 th.	—, —	—, —	—, —	S.D.	Menjahit	
31.	Marnis	30 th.	—, —	—, —	—, —	S.D.	Dagang beras	
32.	Jasmaini	45 th.	—, —	—, —	—, —	—	Dagang makanan	
33.	Elly Nurti	35 th.	Dusun Tuo	V Kaum	Tanah Datar	S.M.A.	Peg. Ktr. Camat	
34.	Bakar	33 th.	—, —	—, —	—, —	S.M.P.	Peg. Lurah	
35.	Molyarti	35 th.	—, —	—, —	—, —	P.G.A	Jualan	
36.	H. Ramaya	36 th.	—, —	—, —	—, —	S.P.J.	Jualan	
37.	Nurlianis	39 th.	—, —	—, —	—, —	S.D.	Rumah Tangga	
38.	Martiah	52 th.	—, —	—, —	—, —	S.K.P.	Rumah Tangga	
39.	Zainuddin	65 th.	—, —	—, —	—, —	S.D.	Tani	
40.	Asnetti	34 th.	—, —	—, —	—, —	M.A.N.	Rumah Tangga	
41.	Yusni	30 th.	Dusun Tuo	V Kaum	Tanah Datar	Madrasah	Rumah Tangga	
42.	Yusuf	60 th.	—, —	—, —	—, —	S.D.	Tani	
43.	Yulimar	34 th.	—, —	—, —	—, —	S.M.A.	Peg. Ktr. Bupati	
44.	Murni	45 th.	—, —	—, —	—, —	S.D.	Rumah Tangga	
45.	Upiak	44 th.	—, —	—, —	—, —	S.D.	Tani	
46.	Anisah	43 th.	—, —	—, —	—, —	S.M.P.	Rumah Tangga	
47.	Bakar Efendi	40 th.	—, —	—, —	—, —	S.M.A.	Peg. Kelurahan	
48.	Ruslan Alamsyah	55 th.	—, —	—, —	—, —	S.M.P	L u r a h	

LAMPIRAN 2 :

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH SUMATERA BARAT**

FORMAT : I

Jalan Jenderal Sudirman No. 52 Padang, Telp. : 25744.

**INSTRUMEN PENELITIAN
TENTANG
POLA PENGASUHAN ANAK PADA MASYARAKAT PEDESAAN
SUMATERA BARAT**

Perhatian :

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jalan mengisi titik-titik atau melingkari dan menyilangi nomor alternatif jawaban, sesuai dengan data dan keterangan yang diperoleh dalam penelitian!

I. Identitas Informan/Responden.

- 1.1. Nama :
- 1.2. Tempat tinggal di : A. Desa/Kelurahan :
B. Kecamatan :
C. Kabupaten :
D. Provinsi : Sumatera Barat.
- 1.3. Jenis Kelamin : A. Pria, B. Wanita.
- 1.4. Usia : tahun
- 1.5. Tempat lahir di :
- 1.6. Suku Bangsa : A. Minangkabau B.
- 1.7. Agama : A. Islam, B.
- 1.8. Pendidikan tertinggi :
- 1.9. Pekerjaan :

II. Gambaran Umum Daerah Penelitian.

2.1. Lokasi dan Keadaan Daerah :

- A. Penelitian dilakukan di Desa/Kelurahan,
Kecamatan, Kabupaten,
Provinsi Sumatera Barat.
- B. Desa/Kelurahan ini di sebelah Utara berbatas dengan desa/Ke-
lurahan, di Selatan dengan Desa/Kelurahan

-, di Barat dengan Desa/Kelurahan
, dan di Timur dengan Desa/Kelurahan
- C. Luasnya : ha, yang terdiri dari sawah ha, ladang/
 kebun ha, hutan/rimba ha.
- D. Peta Desa/Kelurahan lokasi penelitian, dengan skala 1 :
 adalah seperti tertera pada lembaran terlampir.
- E. Desa/Kelurahan ini terletak di daerah :
 a. Dataran rendah b. Dataran tinggi.
- F. Iklim : a. Dingin b. Sejuk c. Panas.
- G. Curah hujan :
 a. Besar : mm/tahun.
 b. Kecil : mm/tahun.
 c. Sedang : mm/tahun.
- H. Tingkat kesuburan tanah :
 a. Subur b. Sedang c. Kurang.
- I. Hasil sawah \pm karung padi/ha.
 II. Hasil ladang. \pm karung padi/ha.
- J. K. Jarak Desa/Kelurahan ini dari :
 a. Ibu kota Kecamatan \pm km.
 b. Ibu kota Kabupaten \pm km.
 c. Ibu kota Provinsi \pm km.
- L. Keadaan jalan ke Ibu-ibu kota tersebut sudah :
 a. Diaspal b. Sedang c.
- M. Jumlah sarana transportasi dari dan ke Ibu-ibu kota tersebut :
 a. Banyak b. Sedang c. Kurang.
- 2.2. Penduduk :
- A. Jumlah penduduk Desa/Kelurahan ini jiwa.
 B. Rata-rata dalam 1 km² : jiwa.
 C. Komposisi penduduk berdasarkan umur dan seks :

No.	UMUR	PRIA	WANITA	JUMLAH
1	2	3	4	5
1.	1 – 5 tahun orang orang orang
2.	6 – 10 tahun ” ” ”
3.	11 – 15 tahun ” ” ”
4.	16 – 20 tahun ” ” ”
5.	21 – 25 tahun ” ” ”
6.	26 – 30 tahun ” ” ”
7.	31 – 35 tahun ” ” ”
8.	36 – 40 tahun ” ” ”

1	2	3	4	5
9.	41 – 45 tahun ” ” ”
10.	46 – 50 tahun ” ” ”
11.	51 – 55 tahun ” ” ”
12.	56 – 60 tahun ” ” ”
13.	61 – 65 tahun ” ” ”
14.	66 – 70 tahun ” ” ”
15.	71 – 75 tahun ” ” ”
16.	76 – 80 tahun ” ” ”
17.	80 ke atas ” ” ”
J U M L A H	 orang orang orang

D. Mobilitas Penduduk.

- a. Jumlah penduduk yang keluar dari desa ini pada setiap harinya :
 - a) Sebagai pengusaha/pedagang orang.
 - b) Sebagai tukang/pekerja orang.
 - c) Sebagai pegawai orang.
 - d) Sebagai murid/pelajar/mahasiswa orang.
 - e) Sebagai orang.
- b. Jumlah orang yang datang ke desa ini setiap harinya :
 - a) Sebagai pengusaha/pedagang orang.
 - b) Sebagai tukang/pekerja orang.
 - c) Sebagai pegawai orang.
 - d) Sebagai murid/pelajar orang.
 - e) Sebagai orang.
- c. Jumlah penduduk pendatang :
 - a) Pria orang.
 - b) Wanita orang.
- d. Orang-orang desa ini banyak merantau ke :
 - a)
 - b)
 - c)
- e. Perantau dari desa ini seluruhnya diperkirakan ada sekitar :
 - a) orang pria
 - b) orang wanita.

2.3. Kehidupan Ekonomi.

- A. Mata pencaharian masyarakat desa ini pada umumnya ialah :
 - a. Bertani
 - b. berdagang
 - c. Menangkap ikan di laut
 - d.
- B. Di samping itu ada pula yang bermata pencaharian sebagai :
 - a. Pegawai : Pria orang, wanita orang.
 - b. Pengusaha : Pria orang, wanita orang.

- c. Tukang : Pria orang, wanita orang.
 - d. Pengrajin : Pria orang, wanita orang.
 - e. Pekerja : Pria orang, wanita orang.
 - f. : Pria orang, wanita orang.
 - g. : Pria orang, wanita orang.
 - h. : Pria orang, wanita orang.
 - i. : Pria orang, wanita orang.
- C. Sawah di saping menghasilkan padi, juga dimanfaatkan untuk :
- a. Penanaman tanaman-tanaman palawija,
 - b. Pemeliharaan ikan.
 - c.
- D. Tanah kering/gurun, terutama ditanami dengan di samping itu ditanami juga dengan :
- a. pisang b. palawija c. kopi d. cengkeh
 - e. f.
- E. Indikasi yang mempengaruhi tingkat ekonomi di desa ini antara lain adalah :
- a. Lalu lintas angkutan mobil yang :
 - a) ramai b) cukup c) kurang
 - b. Tingkat kesuburan tanah yang :
 - a) tinggi b) sedang c) kurang
 - c. Jumlah tenaga kerja produktif yang :
 - a) banyak b) sedang c) kurang
 - d. Modernisasi pertanian di desa ini telah dilaksanakan secara :
 - a) besar-besaran b) kecil-kecilan
 - c) belum ada sama sekali d)
 - e. Dalam kegiatan produksi di desa ini perusahaan-perusahaan memanfaatkan alat-alat mesin secara :
 - a) besar-besaran b) kecil-kecilan
 - c) belum ada sama sekali d)

2.4. Keadaan Pendidikan.

- A. Sarana pendidikan yang terdapat di desa ini adalah :
- a. Sekolah Umum Negeri tingkat :
 - a) SD buah, b) buah, c) buah.
 - b. Sekolah Umum Swasta tingkat :
 - a) SD buah, b) buah, c) buah.
 - c. Sekolah Agama Negeri tingkat :
 - a) SD buah, b) buah, c) buah.
 - d. Sekolah Agama Swasta tingkat :
 - a) SD buah, b) buah, c) buah.
- B. Jumlah anggota masyarakat desa ini yang telah menamatkan pendidikannya pada :
- a. SD. Pria orang, wanita orang.

- | | | | | | |
|---------|------|-------|---------------|-------|--------|
| SMTP,SD | Pria | | orang, wanita | | orang. |
| SMTA, | Pria | | orang, wanita | | orang. |
| PT, | Pria | | orang, wanita | | orang. |
- b. Sekolah/ perguruan Agama tingkat :
- | | | | | | |
|-------------|------|-------|---------------|-------|--------|
| Ibtidaiyah, | Pria | | orang, wanita | | orang. |
| Tsanawiyah, | Pria | | orang, wanita | | orang. |
| MAN, | Pria | | orang, wanita | | orang. |
| IAIN, | Pria | | orang, wanita | | orang. |
- C. Jumlah anggota masyarakat yang tengah mengikuti pendidikan pada :
- a. Sekolah/ perguruan umum tingkat :
- | | | | | | |
|-------|------|-------|---------------|-------|--------|
| SD, | Pria | | orang, wanita | | orang. |
| SMPT, | Pria | | orang, wanita | | orang. |
| SMTA, | Pria | | orang, wanita | | orang. |
| PT, | Pria | | orang, wanita | | orang. |
- b. Sekolah/ Perguruan Agama tingkat :
- | | | | | | |
|-------------|------|-------|---------------|-------|--------|
| Ibtidaiyah, | Pria | | orang, wanita | | orang. |
| Tsanawiyah, | Pria | | orang, wanita | | orang. |
| MAN, | Pria | | orang, wanita | | orang. |
| PT | Pria | | orang, wanita | | orang. |
- D. Di antara anggota masyarakat yang telah menamatkan pendidikannya ada yang bekerja sebagai :
- a. Guru : a) SD orang, b) SMTP orang
c) SMTA orang.
- b. Dosen : orang.
- c. Pegawai kantor : orang.
- d. Tentara/Polisi : orang.
- e. orang.

2.5. Sistem Kekerabatan.

Kekerabatan.

- A. Adat yang berkembang atau dipakai di desa ini adalah :
- a. Adat Minangkabau, b.
- B. Sistem keturunan masyarakat desa ini berdasarkan kepada garis keturunan :
- a. Matrilineal, b. Patrilineal c. Parental.
- C. Menurut adat di desa ini, bila terjadi pernikahan maka :
- a. Mempelai pria pulang ke rumah (orang tua) pengantin wanita.
- b. Pengantin wanita pindah ke rumah orang tua mempelai pria.
- c.
- D. Jika menurut adat mempelai pria sesudah acara pernikahan pulang ke rumah pengantin wanita, maka Sang Mempelai :

- a. Langsung menetap tinggal di rumah (orang tua) isterinya.
 - b. Pulang sekali tiga hari
 - c. Pulang sekali seminggu.
 - d. Pulang sekali
- E. Pulang secara periodik itu akan berakhir dan kemudian tinggal menetap di lingkungan keluarga isteri setelah :
- a. Perkawinan berjalan ± bulan/tahun.
 - b. Mendapat anak orang.
 - c. Sanggup membuat rumah.
 - d.
- F. Menurut adat dan kebiasaan di desa ini yang paling berperan di dalam keluarga adalah :
- a. Ayah b. Ibu c. Kakek d. Nenek
 - e.

2.6. Sistem Pelapisan Sosial.

- A. Menurut keturunan :
- a. Suku asal berasal di desa ini adalah suku :
 - a) b)
 - c) d)
 - b. Suku "malakok" (yang datang kemudian) adalah suku :
 - a) b)
 - c) d)
 - c. Penghulu pucuk adalah penghulu dari Suku
- B. Menurut tingkatan pemilikan harta kekayaan, masyarakat desa ini dapat dibagi atas :
- a. Kelompok orang kaya,
 - b. Kelompok orang menengah,
 - c. Kelompok orang miskin,
 - d. Atau tidak ada pengelompokan.
- C. Menurut adat, yang paling dominan atau menentukan dalam kehidupan masyarakat desa ini adalah :
- a. Ninik mamak, b. Alim Ulama, c. Cerdik pandai,
 - d. Kepala Desa, e. Orang-orang kaya.
 - f.

2.7. Nilai Budaya yang Melatar Belakangi Masyarakat Pedesaan.

- A. Anak laki-laki ataupun perempuan sampai balig diajar atau disuruh :
- a. Belajar mengaji,
 - b. Belajar sembahyang,
 - c. Hormat/patuh kepada Ayah, Ibu, Nenek dan Kakek serta kepada siapa saja yang lebih tua umurnya,
 - d. Bergaul dengan sesama besar dengan baik,

- e. Menyayangi adik-adik dan siapa saja yang lebih kecil usianya,
 - f. Bersalaman jika bertamu atau menerima tamu,
 - g. Berlaku sopan dalam bercakap dan bergaul,
 - h.
- B. Anak-anak diturun mandikan sekitar usia bulan/tahun.
- C. Anak perempuan dikhitan sekitar usia bulan/tahun dan ditindik sekitar usia bulan/tahun.
- D. Anak laki-laki dihitan sekitar usia tahun.
- E. Adakah anak laki-laki menjelang balig disuruh atau diajar :
- a. Ilmu bela diri seperti bersilat.
 - b. Bermain permainan rakyat seperti randai, inang, simaran-tang,,,
 - c. Dalam kegiatan bertani.
 - d. Memakai peci ("kupiah") selalu.
 - e. Memakai peci sewaktu-waktu, ketika
 - f. Duduk bersila.
 - g.
- F. Anak-anak perempuan menjelang balig disuruh atau diajar :
- a. Memasak dan menghidangkan makanan/minuman di rumah tangga.
 - b. Di samping disuruh atau diajar perihal masak memasak, disuruh juga belajar :
 - a) menjahit, b) menyulam c) menganyam,
 - d), e)
 - c. Memakai selendang, selalu.
 - d. Memakai selendang sewaktu-waktu, ketika
 - e. Memakai kain selalu.
 - f. Memakai kain sewaktu-waktu, ketika
 - g. Duduk bersimpuh.
 - h.
- G. Anak laki-laki atau perempuan menjelang balig diajar atau disuruh menjelang Nenek (Ibu dari Ayah) dan "Bako" pada waktu-waktu dan bulan-bulan tertentu, seperti :
- a. Bulan puasa, dengan buah tangan
 - b. Idulfitri, dengan buah tangan
 - c. Iduladha, dengan buah tangan
 - d. Bulan Maulid, dengan buah tangan
 - e. Bulan Rajab, dengan buah tangan

- f. Bulan
 - g. Bulan
- H. Anak laki-laki atau perempuan menjelang balig diajak atau disuruh ikut serta dalam acara-acara :
- a. Kenduri, b. Kemalangan, c.
- I. Larangan-larangan terhadap anak laki-laki ataupun perempuan yang belum balig antara lain :
- a. Mengucapkan kata-kata porno (bercarut).
 - b. Mencukur bulu roma (bulu "ramang") di bagian muka, sebab
 - c. Memakan empedal ("kalang ayam") bagi anak laki-laki, karena
 - d. Memakan empedal ayam bagi anak perempuan, karena
 - e. Memakan pisang "timbatu" masak "babambam", karena
 - f. Memakan kerak nasi, kanji dan lain-lain pada kuali atau kancah, karena
 - g. "Mangudok" sesuatu langsung diambil dari kuali atau belanga, karena
 - h.
- J. Pakaian anak gadis (sesudah balig) untuk :
- a. Sehari-hari adalah :
 - b. Kenduri :
 - c. Acara kemalangan :
 - d.
- K. Pakaian anak laki-laki (sesudah balig) untuk :
- a. Sehari-hari adalah :
 - b. Kenduri :
 - c. Acara kemalangan :
 - d.
- L. Larangan-larangan terhadap anak-anak gadis dan anak laki-laki muda setelah balig :
- a. Tidur bersama dengan lain jenis.
 - b. Mandi bersama di satu tepian/tempat mandi dengan lain jenis
 - c. Berjalan dua-duaan dengan lain jenis.
 - d.

- M. Anak laki-laki yang sudah balig biasanya tidur di :
- a. Rumah orang tuanya, b. Surau, c. Lepau,
 - d. Rumah/tempat khusus untuk anak-anak muda yang disebut "rumah pembujangan".
 - e.
- N. Acara potong (asah) gigi, jika ada, dilakukan pada :
- a. Anak laki-laki pada usia tahun, maksudnya
 - b. Anak perempuan pada usia tahun, maksudnya

....., 1987.

PENGUMPUL - DATA :

1. (.....) 2. (.....)

**INSTRUMEN PENELITIAN
POLA PENGASUHAN ANAK PADA MASYARAKAT PEDESAAN
SUMATERA BARAT**

DAFTAR PEDOMAN WAWANCARA

III. Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga.

Pola Interaksi.

1. Bagaimana bapak memanggil anak laki-laki atau anak perempuan?
2. Bagaimana menyebutkan diri bapak terhadap mereka?
3. Dalam bercakap-cakap, bagaimana bapak menyebut anak-anak, baik laki-laki atau anak perempuan?
4. Bagaimana sikap atau cara bapak bila menyuruh kepada anak laki-laki, beri contoh !
5. Bagaimana sikap atau cara bapak bila menyuruh kepada anak perempuan, beri contoh !
6. Apabila mereka tidak melakukan suruhan atau perintah bapak, bagaimana cara bapak, apakah dengan mengulangi, beri contoh !
7. Bagaimana cara dan sikap bapak bila mengajak anak laki-laki atau anak perempuan, beri contoh !
8. Bagaimana ibu memanggil anak laki-laki atau anak perempuan ?
9. Bagaimana menyebutkan diri ibu terhadap mereka ?
10. Dalam bercakap-cakap bagaimana ibu menyebut anak-anak, baik laki-laki atau anak perempuan ?
11. Bagaimana carai ibu bila menyuruh kepada anak laki-laki, beri contoh !
12. Bagaimana sikap atau cara ibu bila menyuruh kepada anak perempuan ? beri contoh !
13. Apabila mereka tidak melakukan suruhan atau perintah ibu, bagaimana cara ibu ? Apakah dengan mengulangi, beri contoh !
14. Bagaimana cara dan sikap ibu bila mengajak anak laki-laki atau anak perempuan ? Beri conth !
15. Dalam bercakap-cakap, bagaimana anak laki-laki menyebut dirinya pada bapak dan ibu ?
Bagaimana pula anak perempuan menyebut dirinya pada bapak dan ibu ?
16. Bagaimana anak-anak memanggil bapak ?
17. Bagaimana anak-anak memanggil ibu ?
18. Bagaimana sikap anak laki-laki pada waktu berbicara dengan bapak ?
Misalnya : kaku, kasar, hormat, sopan, manja dan lain-lain.

19. Bagaimana sikap anak laki-laki pada waktu berbicara dengan ibu ?
Misalnya : tegas, kasar, hormat, sopan, manja dan lain-lain.
20. Bagaimana sikap anak perempuan pada waktu berbicara dengan bapak ? Misalnya : lemah lembut, hormat, manja, penuh kasih sayang, dan lain-lain.
21. Bagaimana sikap anak perempuan pada waktu berbicara dengan ibu ? Misalnya : lemah lembut, hormat, manja, penuh kasih sayang, dan lain-lain.
22. Bagaimana cara menyampaikan, bila anak laki-laki meminta sesuatu kepada bapak, beri contoh !
23. Bagaimana cara menyampaikan, jika anak perempuan meminta sesuatu kepada bapak, beri contoh !
24. Bagaimana cara menyampaikan jika anak laki-laki meminta sesuatu kepada ibu, beri contoh!
25. Bagaimana cara menyampaikan, jika anak perempuan meminta sesuatu kepada ibu, beri contoh !
26. Bagaimana sikap anak laki-laki bila permintaannya tidak terpenuhi ?
27. Bagaimana sikap anak perempuan bila permintaannya tidak terpenuhi ?
28. Bagaimana kakak laki-laki menyebut dirinya terhadap adik-adiknya ?
29. Bagaimana kakak laki-laki memanggil adik laki-laki dan adik perempuannya ?
30. Dalam bercakap-cakap, bagaimana kakak laki-laki menyebut adiknya yang laki-laki dan adik perempuan ?
31. Bagaimana cara kakak laki-laki menyuruh kepada adik laki-laki ?
Beri contoh !
32. Bagaimana sikap kakak laki-laki bila perintahnya tidak dipenuhi adiknya, misalnya : marah, diam saja atau membujuk ?
33. Bagaimana cara kakak laki-laki menyuruh kepada adik perempuan ?
Beri contoh !
34. Bagaimana sikap kakak laki-laki bila perintahnya tidak dipenuhi adiknya, misalnya : marah, diam saja atau membujuk ?
35. Bagaimana kakak perempuan menyebut dirinya terhadap adik-adiknya ?
36. Bagaimana kakak perempuan memanggil adik laki-laki dan adik perempuannya ?
37. Dalam bercakap-cakap, bagaimana kakak perempuan menyebut adiknya yang laki-laki dan adik perempuannya ?
38. Bagaimana cara kakak perempuan menyuruh kepada adik laki-laki ?
Beri contoh !
39. Bagaimana sikap kakak perempuan jika perintahnya tidak dipenuhi adiknya, misalnya marah, diam saja, atau membujuk ?

40. Bagaimana cara kakak perempuan menyuruh kepada adik perempuan ? Beri contoh !
41. Bagaimana sikap kakak perempuan jika perintahnya tidak dipenuhi adiknya, misalnya : marah, diam saja, atau membujuk ?
42. Bagaimana adik laki-laki menyebut dirinya terhadap kakak-kakaknya ?
43. Bagaimana adik laki-laki memanggil kakak laki-laki dan kakak perempuannya ?
44. Bagaimana cara adik laki-laki meminta sesuatu pada kakak laki-laki ? Beri contoh !
45. Bagaimana jika permintaannya tak terpenuhi ? Misalnya : menangis, merajuk, marah atau diam.
46. Bagaimana cara adik laki-laki meminta sesuatu pada kakak perempuan ? Beri contoh !
47. Bagaimana jika permintaan tidak dipenuhi ?
Misalnya : menangis, merajuk, marah, atau diam.
48. Bagaimana adik perempuan menyebut dirinya terhadap kakak-kakaknya ?
49. Bagaimana adik perempuan memanggil kakak laki-laki maupun kakak perempuannya ?
50. Bagaimana cara adik perempuan minta sesuatu kepada kakak laki-laki ? Beri contoh !
51. Bagaimana jika permintaannya tidak dipenuhi ? Apakah akan menangis, merajuk, marah atau diam saja ?
52. Bagaimana cara adik perempuan minta sesuatu kepada kakak perempuan ? Beri contoh !
53. Bagaimana jika permintaannya tidak dipenuhi ? Apakah akan menangis, merajuk, marah atau diam saja ?
54. Bagaimana anak laki-laki menyebut dirinya terhadap saudara laki-laki/perempuan bapak ?
55. Bagaimana anak perempuan menyebut dirinya terhadap saudara laki-laki/perempuan bapak ?
56. Bagaimana anak-anak memanggil kakak laki-laki bapak ?
57. Bagaimana anak-anak memanggil adik laki-laki bapak ?
58. Bagaimana anak-anak memanggil kakak perempuan bapak ?
59. Bagaimana anak-anak memanggil adik perempuan bapak ?
60. Bagaimana cara anak-anak bertegur sapa dengan saudara laki-laki/perempuan bapak ? Beri contoh !
61. Bagaimana kakak/adik laki-laki bapak menyebut dirinya terhadap anak-anak ?
62. Bagaimana kakak/adik perempuan bapak menyebut dirinya terhadap anak-anak ?
63. Bagaimana saudara-saudara bapak memanggil anak laki-laki anda ?

64. Bagaimana saudara-saudara bapak memanggil anak perempuan anda ?
65. Jika adik bapak lebih muda dari anak-anak bagaimana memanggil anak-anak anda ?
66. Bagaimana anak perempuan menyebut dirinya terhadap saudara laki-laki/perempuan itu ?
67. Bagaimana anak laki-laki menyebut dirinya terhadap saudara laki-laki/perempuan ibu ?
68. Bagaimana anak-anak memanggil kakak laki-laki ibu ?
69. Bagaimana anak-anak memanggil adik laki-laki ibu ?
70. Bagaimana anak-anak memanggil kakak perempuan ibu ?
71. Bagaimana anak-anak memanggil adik perempuan ibu ?
72. Bagaimana cara anak-anak bertegur sapa dengan saudara laki-laki/perempuan ibu ? Beri contoh !
73. Bagaimana kakak/adik laki-laki ibu menyebut dirinya terhadap anak-anak ?
74. Bagaimana kakak/adik perempuan ibu menyebut dirinya terhadap anak-anak ?
75. Bagaimana saudara-saudara ibu memanggil anak laki-laki anda ?
76. Bagaimana saudara-saudara ibu memanggil anak perempuan anda ?
77. Jika adik ibu lebih muda dari anak-anak, bagaimana memanggil anak-anak anda ?
78. Bagaimana anak laki-laki menyebut dirinya terhadap orang tua dari bapak/ibu ?
79. Bagaimana anak perempuan menyebut dirinya terhadap orang tua dari bapak/ibu ?
80. Bagaimana anak-anak memanggil orang tua bapak ?
81. Bagaimana anak-anak memanggil orang tua ibu ?
82. Bagaimana pula orang tua bapak/ibu memanggil cucu-cucunya ?
83. Dalam bercakap-cakap, bagaimana orang tua bapak menyebut dirinya terhadap cucu-cucunya ?
84. Bagaimana pula orang tua ibu menyebut dirinya terhadap cucu-cucunya ?
85. Di antara saudara sepupu, bagaimana yang muda memanggil kepada yang lebih tua ? Dan bagaimana pula sebaliknya ?
86. Dalam bertegur sapa, bagaimana yang tua menyebut dirinya terhadap yang lebih muda ?
Bagaimana pula sebaliknya ?
87. Bagaimana anak-anak menyebut dirinya terhadap kerabat jauh yang lebih tua ?
88. Bagaimana anak-anak menyebut dirinya terhadap kerabat jauh yang lebih muda ?
89. Bagaimana anak-anak memanggil kerabat jauh angkatan kakaknya ?

90. Bagaimana anak-anak memanggil kerabat jauh angkatan adiknya ?
91. Bagaimana anak-anak memanggil kerabat jauh angkatan :
 - nenek/kakek
 - bapak/ibu
 - paman
92. Bagaimana anak-anak memanggil tetangga yang seangkatan dengan :
 - kakak/adik
 - ayah/ibu
 - kakek/nenek
 - paman
93. Bagaimana sikap dan cara mereka bertegur sapa ?
 - hormat, sopan
 - supel, akrab
 - tegang, kasar
 - dan lain-lain.
94. Bila di rumah ada yang membantu, bagaimana anak-anak memanggilnya ?

Perawatan dan Pengasuhan Anak.

1. Pada waktu anak masih bayi, siapa yang mengasuh selain ibu ?
2. Apakah ibu menyusui anak-anaknya ?
Sampai umur berapa ?
3. Bagaimana cara ibu menyusui ?
Misalnya sambil duduk, tiduran, digendong dan sebagainya.
4. Seandainya anak tidak menyusu pada ibu, apa yang ibu berikan sebagai penggantinya ?
5. Apakah kebiasaan yang ibu lakukan pada waktu menyusui ?
6. Pada umur berapa anak ibu diceraikan menyusu ?
7. Selain air susu, makanan apa yang ibu berikan ?
Pada umur berapa ?
8. Apakah makanan tersebut dibuat sendiri ?
Bagaimana cara membuatnya ?
9. Siapa yang biasanya menyuapkan ?
10. Selain ibu, siapa yang ibu percaya menyuapi anak ibu ?
11. Sebelum anak dapat makan nasi, makanan apa saja yang diberikan ?
Pada umur berapa ?
12. Berapa kali bayi ibu beri makan, jam-jam berapa ?
13. Siapa yang memandikan anak ibu ketika masih bayi ?
14. Berapa kali dalam sehari anak ibu dimandikan ?
15. Di mana biasanya bayi dimandikan, dan jenis air yang digunakan ?
16. Perlengkapan apa saja yang diperlukan waktu memandikan bayi ?
17. Adakah bacaan-bacaan atau ucapan-ucapan tertentu sebelum dan sesudah memandikan bayi ? Mohon dijelaskan !

18. Dari siapa kebiasaan tersebut diperoleh ?
19. Bila kebetulan waktu memandikan bayi, terjadi hal-hal seperti : hidungnya kemasukan air, atau telinganya kemasukan air, tindakan apa yang dilakukan ?
20. Selesai mandi, kebiasaan apa yang ibu lakukan terhadap bayi ibu ? Misalnya meniup air yang masih tertinggal di telinga, mengeringkan badan dan sebagainya.
21. Dapatkah ibu menceritakan cara ibu merawat bayi setelah dimandikan ?
22. Apakah ibu memberi bedak pada anak ibu, bedak apa yang ibu pakai, bagaimana cara ibu memperolehnya ?
23. Apa yang dikenakan kepada bayi selain baju ? Sebutkan nama-namanya !
24. Apakah anak ibu dibedung, apa tujuannya ?
25. Sampai umur berapa pembedungan dilakukan ?
26. Siapa yang mengganti pakaian bayi yang basah pada waktu buang air ?
27. Selain ibu, siapa yang menjaga anak ibu pada waktu masih bayi ?
28. Pada umur berapa anak ibu boleh dijaga oleh orang lain selain ibu, apa alasannya ?
29. Pernahkah ibu menitipkan bayi atau anak ibu yang masih kecil sewaktu ibu ada keperluan, kepada siapa ?
30. Adakah ibu memberi imbalan seandainya yang menjaga anak/bayi ibu itu orang lain ?
31. Seandainya ibu sudah kuat bekerja, apakah anak/bayi ibu ditinggal, pada umur berapa ?
32. Dengan siapa bayi/anak ibu di rumah ?
33. Bagaimana cara makan dan minumannya ?
34. Seandainya dibawa, siapa yang menjaganya di tempat ibu bekerja ?
35. Bagaimana cara ibu menidurkan bayi/anak kecil, misalnya : digendong, dipangku, diayun dan lain-lain ?
36. Adakah kebiasaan yang ibu lakukan pada waktu menidurkan bayi/anak, misalnya : didendangkan, dibacakan salawat nabi dan lain-lain ?
37. Dapatkah ibu mencontohkannya ?
38. Seandainya ibu menidurkan anak dengan buaian, buaian apa yang ibu gunakan ?
39. Bagaimana cara memperolehnya, apakah dibuat, dibeli, dipinjam ?
40. Pada jam berapa menidurkan bayi/anak ibu :
 - siang hari
 - malam hari
41. Adakah larangan atau saat-saat yang dianggap kurang baik untuk tidur ? Sebutkan dan apa alasannya !
42. Bagaimana cara ibu membiasakan bayi/anak tidur pada waktunya ?

Disiplin Dalam Keluarga.

1. Pada umur berapa anak-anak mulai belajar makan sendiri ?
2. Bagaimana cara mengajarkan kepadanya, misalnya dengan memberi contoh, petunjuk dan lain-lain ?
3. Apakah ibu mengajarkan anak makan pada waktunya ?
4. Apakah anak-anak diajarkan makan bersama orang tua, apa alasannya ?
5. Kapan bapak/ibu mengajarkan sopan santun makan-minum ?
6. Apa yang harus dilakukan oleh anak-anak pada waktu :
 - a. sebelum makan,
 - b. sedang makan,
 - c. sesudah makan ?
7. Apa yang dilarang atau tidak boleh dilakukan oleh anak-anak pada waktu :
 - a. sebelum makan,
 - b. sedang makan,
 - c. sesudah makan ?
8. Apa alasannya sehingga larangan tersebut diperlakukan ?
9. Berapa kali makan dalam sehari, jam berapa ?
10. Adakah makanan selingan selain nasi sebagai makanan pokok dan rutin setiap hari ?
11. Bila ada makanan selingan, kapan diberikan/diadakan ?
12. Adakah waktu yang dilarang atau dianggap tidak baik buat makan, apa alasannya ?
13. Bila dilanggar, apa sanksinya, pernahkah terjadi pada anak-anak ibu ?
14. Adakah makanan/minuman tertentu yang dilarang bagi anak-anak ? Sebutkan !
15. Apa akibatnya atau alasan larangan tersebut ?
16. Pada jam berapa ibu menyuruh tidur bagi :
 - a. bayi,
 - b. anak balita,
 - c. anak-anak di atas 5 tahunpada siang maupun malam hari ?
17. Jam berapa mereka harus bangun ?
18. Bagaimana cara ibu membiasakan tidur bagi anak-anak, apakah dengan mengajak tidur, menyuruh tidur dan lain-lain ?
19. Apakah anak-anak ibu yang masih balita selalu tidur-istirahat pada siang hari, kira-kira berapa jam ?
20. Apabila anak-anak tidak mau tidur pada waktunya di siang hari, bagaimana tindakan ibu ?
21. Seandainya anak-anak tidak tidur pada waktunya di malam hari, apa yang ibu lakukan ?

22. Apakah anak-anak ibu yang menjelang dewasa suka tidur larut malam, mengapa ?
23. Adakah waktu yang dilarang, atau dianggap tidak baik untuk tidur ?
24. Apa sebab larangan itu diperlakukan ?
25. Kebiasaan apa yang ibu lakukan untuk menidurkan anak balita ?
Misalnya : menggendong, memangku atau menemani tidur.
26. Sebelum tertidur adakah kebiasaan yang ibu lakukan, misalnya mendendangkan, mendongeng dan lain-lain ?
27. Kalau mendongeng, cerita apa saja yang didongengkan kepada anak-anak ?
28. Bagaimana cara ibu mengajar buang air kepada anak balita ?
Apakah dengan membiasakan, memberi petunjuk dan lainlain ?
29. Di mana anak-anak balita harus buang air kecil dan buang air besar ?
30. Di mana anak-anak di atas lima tahun harus buang air kecil dan buang air besar ?
31. Apa yang harus dilakukan oleh anak perempuan pada waktu buang air kecil dan buang air besar ?
32. Apa yang harus dilakukan oleh anak laki-laki pada waktu buang air kecil dan buang air besar ?
33. Apa yang dilarang bagi anak perempuan pada waktu buang air kecil dan buang air besar ?
34. Apa yang dilarang bagi anak laki-laki pada waktu buang air kecil dan buang air besar ?
35. Apa yang harus dilakukan oleh anak-anak sesudah selesai buang air kecil dan buang air besar ?
36. Sejak umur berapa anak-anak diajarkan agar pandaibuang air dan membersihkan sendiri ?
37. Umur berapa anak-anak disuruh mandi sendiri ?
38. Di mana anak-anak balita biasanya mandi ?
39. Di mana anak remaja biasanya mandi ?
40. Apa yang harus dilakukan oleh anak masa akil baligh pada waktu mandi ?
41. Apa yang dilarang bagi anak masa akil baligh pada waktu mandi ?
42. Berapa kali mandi dilakukan setiap hari, pada jam berapa ?
43. Untuk menjaga kebersihan diri, apakah ibumengajarkan kepada anak-anak agar :
 - a. menggosok badan waktu mandi,
 - b. menyabuni badan,
 - c. menggosok gigi dan lain-lain ?
44. Kebiasaan-kebiasaan apa yang ibu ketahui untuk menjaga kebersihan diri ? Coba ceritakan !
45. Pada umur berapa anak-anak diajarkan untuk menutup aurat ?

46. Seandainya anak ibu terutama yang masih balita mengalami diare atau buang-buang air, apa yang ibu lakukan ?
47. Bagaimana cara bapak/ibu memberi nasehat/petunjuk tentang norma-norma dan adat-istiadat kepada anak-anak :
 - a. apakah langsung dengan kata-kata,
 - b. apakah melalui ceritera/dongeng,
 - c. apakah dengan memberi contoh,
 - d. apakah dengan memberi teguran dan lain-lain ?
48. Sejak umur berapa nasehat/petunjuk tersebut diberikan ?
49. Kapan atau saat yang bagaimana nasehat diberikan :
 - a. apakah pada waktu akan tidur,
 - b. apakah di kala terjadi pelanggaran,
 - c. apakah pada waktu duduk-duduk ?
50. Nasehat apa yang diberikan kepada anak-anak bila ada tamu ?
51. Nasehat dan anjuran apa yang harus dilakukan oleh anak-anak pada waktu diajak berkunjung/bertamu, misalnya : bagaimana anak-anak bersikap dan berbicara ?
52. Bila anak suatu kali membuat kesalahan, apakah bapak/ibu langsung menegurnya ? Harap dijelaskan !
53. Adakah waktu atau saat yang dianggap kurang pantas untuk menegur atau menasehati anak ? Harap dijelaskan !
54. Pada waktu anak-anak menjelang dewasa, nasehat/petunjuk apa yang bapak/ibu berikan ? Harap dijelaskan !
55. Apakah bapak/ibu memberi nasehat khusus bagi anak-anak yang menginjak remaja, dapatkah dijelaskan ?
56. Apakah bapak/ibu memberi pengetahuan tentang hubungan suami isteri kepada anak-anak menjelang mereka kawin ?
57. Bila ya, mengenai hal-hal apa saja ?
Bila tidak, siapa yang memberi pengetahuan kepada mereka ?
58. Tradisi/adat-istiadat apa saja yang harus diketahui oleh anak-anak terutama menjelang remaja ? Harap dijelaskan !
59. Adakah upacara yang dilakukan pada waktu anak menginjak dewasa ?
60. Bagaimana penjagaan terhadap anak-anak yang sudah dewasa, misalnya bagi anak laki-laki dan bagi anak perempuan ?
61. Kapan anak-anak, balita dan di atas lima tahun bermain ?
 - a. dengan siapa bermain ?
 - b. di mana tempat bermain ?
 - c. apa saja bentuk permainannya ?
 - d. adakah alat-alat permainan yang digunakan ? Sebutkan !
62. Pada umur berapa anak-anak belajar bermain dengan anak tetangga ?
63. Adakah waktu yang dilarang untuk bermain, apa alasannya ?
64. Adakah permainan yang hanya dilakukan oleh anak perempuan saja, permainan apa itu ?

65. Adakah permainan yang hanya dilakukan oleh anak laki-laki saja, permainan apa saja ?
66. Adakah maksud tertentu dari permainan tersebut ?
67. Adakah permainan bagi anak-anak menjelang dewasa, permainan apa saja ?
68. Kapan biasanya dimainkan dan dengan siapa ?
69. Dari mana permainan untuk anak-anak maupun permainan untuk anak menjelang dewasa diperoleh ?
70. Adakah sanksi yang diberikan bila anak-anak bermain di luar waktunya ? Harap dijelaskan !
71. Apakah anak-anak dimasukkan mengaji, di mana ?
72. Selain mengaji, apakah di rumah diajarkan untuk bersembahyang ?
73. Bagaimana kebiasaan di desa ini pada waktu menyerahkan anak-anak mengaji ?
74. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan anak-anak dalam beribadah :
 - a. apakah dengan mengajak ?
 - b. apakah dengan memberi petunjuk ?
 - c. apakah dengan perintah ?
 - d. apakah dengan memberi contoh ?
75. Apa saja yang bapak/ibu ajarkan dalam beribadah ini kepada anak-anak ? Harap dijelaskan !
Sejak umur berapa anak-anak diajar beribadah ?
76. Apa yang bapak/ibu lakukan seandainya anak-anak tidak mau mengaji, bersembahyang dan puasa :
 - a. apakah akan mendiamkan saja ?
 - b. apakah akan menasehati ?
 - c. apakah akan memarahinya ?
 - d. apakah akan memberi hukuman ?
77. Bagaimana seandainya anak-anak puasa dan sembahyangnya tertinggal ? Harap jelaskan !
78. Perbuatan apa yang harus dilakukan oleh anak-anak sesuai dengan ajaran agama ?
79. Perbuatan apa yang tidak boleh dilakukan oleh anak-anak karena menurut ajaran agama dilarang ?
80. Bagaimana cara menyampaikan hal tersebut, dapatkah dijelaskan ?

INSTRUMEN PENELITIAN
POLA PENGASUHAN ANAK PADA MASYARAKAT PEDESAAN
SUMATERA BARAT

DAFTAR OBSERVASI.**1. Observasi Identifikasi.****a. Letak Administrasi.**

- Deskripsi = batas-batas daerah secara administratif
Lokasi = penjelajahan
Hasil = – catatan tentang batas-batas daerah penelitian secara administrasi
– peta daerah penelitian

b. Keadaan Alam.

- Deskripsi = keadaan alam daerah penelitian, misalnya jenis tanahnya termasuk dataran rendah atau dataran tinggi, kesuburannya
Lokasi = penjelajahan
Hasil = – keadaan alam daerah penelitian
– foto

c. Klimatologi.

- Deskripsi = keadaan cuaca seperti curah hujan, temperatur, arah dan kecepatan angin.
Lokasi = Kantor Jawatan Meteorologi dan Geofisika Kabupaten/Provinsi Sumatera Barat.
Hasil = catatan tentang curah hujan, temperatur dan angin

d. Alam Flora.

- Deskripsi = jenis tumbuh-tumbuhan yang ada di daerah penelitian
Lokasi = penjelajahan
Hasil = catatan tentang keadaan flora daerah penelitian.

e. Alam Fauna.

- Deskripsi = pengamatan jenis hewan yang ada/hidup di daerah penelitian
Lokasi = penjelajahan
Hasil = catatan tentang keadaan fauna di daerah penelitian.

2. Observasi Penduduk.

a. Gambaran umum penduduk di daerah penelitian.

- Deskripsi = – penduduk berdasarkan jenis kelamin
– penduduk berdasarkan umur
– penduduk berdasarkan pendidikan
– penduduk berdasarkan mata pencaharian
- Lokasi = Kantor Kepala Desa di papan Monografi
- Hasil = – catatan gambaran umum penduduk
– tabel-tabel mengenai penduduk berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan dan mata pencaharian.

b. Penduduk Pendatang.

- Deskripsi = orang-orang yang datang dari daerah/desa lain dan menetap/menjadi penduduk setempat
- Lokasi = Kantor Kepala Desa
- Hasil = catatan tentang jumlah penduduk pendatang

c. Sistem Mata Pencaharian/Ekonomi Penduduk.

- Deskripsi = mata pencaharian penduduk daerah penelitian
- Lokasi = Kantor Kelurahan
- Hasil = catatan mengenai sistem mata pencaharian dan ekonomi penduduk

d. Pendidikan

- Deskripsi = keadaan pendidikan di daerah penelitian, sarana pendidikan yang ada serta minat penduduk terhadap pendidikan.
- Lokasi = Sekolah, Kantor Kepala Desa.
- Hasil = – catatan tentang sarana pendidikan yang ada di daerah penelitian
– jumlah penduduk yang bersekolah.

e. Kesenian.

- Deskripsi = kesenian yang ada di daerah penelitian
- Lokasi = penjelajahan
- Hasil = catatan mengenai kesenian di daerah penelitian.

3. Observasi Pola Interaksi.

a. Pola interaksi antara ibu - ayah dan anak.

- Deskripsi = interaksi antara ayah dan ibu, bahasa apa yang digu-

nakan, bagaimana sikap pada waktu berinteraksi, memberi perintah, melarang dan sebagainya

Lokasi = penjelajahan di rumah

Hasil = 1) Catatan tentang sikap berinteraksi antara :
– ayah dengan anak laki-laki
– ayah dengan anak perempuan
– ibu dengan anak laki-laki
– ibu dengan anak perempuan
2) Rekaman suara.

b. Interaksi antara anak dan saudara sekandung.

Deskripsi = sikap pada waktu berbicara, bahasa/kata-kata yang digunakan, kakak terhadap adik dan adik terhadap kakaknya.

Lokasi = penjelajahan dan di dalam rumah

Hasil = 1) catatan tentang sikap berinteraksi antara :
– kakak laki-laki dengan adik laki-laki/perempuan
– kakak perempuan dengan adik laki-laki/perempuan
– adik laki-laki dengan kakak laki-laki/perempuan
– adik perempuan dengan kakak laki-laki/perempuan
2) rekaman suara

c. Interaksi antara anak dengan kerabat.

Deskripsi = sikap pada waktu berbicara, bahasa/kata-kata yang digunakan terhadap yang lebih tua dan lebih muda

Lokasi = penjelajahan

Hasil = 1) catatan tentang sikap berinteraksi, bahasa yang digunakan antara :
– anak-anak dengan sepupu pihak ayah,
– anak-anak dengan sepupu pihak ibu,
– anak-anak dengan saudara-saudara ayah,
– anak-anak dengan saudara-saudara ibu,
– anak-anak dengan orang tua ayah,
– anak-anak dengan orang tua ibu,
begitu pula sebaliknya.
2) rekaman suara
3) foto

d. Interaksi antara anak dengan kerabat.

- Deskripsi = sikap pada waktu bercakap-cakap, bahasa/kata-kata yang digunakan antara anak dengan tetangga dan teman sepermainan.
- Lokasi = penjelajahan
- Hasil = 1) catatan tentang sikap pada waktu bercakap-cakap, dan bahasa/kata-kata yang digunakan antara :
– anak dengan tetangga angkatan nenek/kakek,
– anak dengan tetangga angkatan ayah/ibu,
– anak dengan tetangga angkatan kakak
– anak dengan teman sepermainan yang sebaya
2) rekaman suara
3) foto

4. Observasi Perawatan dan Pengasuhan Anak.

a. Cara memberi makan pada anak balita.

- Deskripsi = bagaimana cara memberi makan kepada anak balita, apa makanannya, alat-alatnya, siapa pelakunya.
- Lokasi = penjelajahan
- Hasil = – catatan tentang cara memberi makan kepada anak balita, jenis makanan dan alat-alat yang digunakan dan pelakunya.
– foto-foto

b. Cara menyusui bayi.

- Deskripsi = bagaimana cara ibu menyusui bayinya
- Lokasi = penjelajahan
- Hasil = – catatan tentang cara ibu menyusui bayi
– foto-foto.

c. Cara memandikan bayi dan anak balita.

- Deskripsi = bagaimana cara memandikan bayi dan anak balita. alat-alat yang digunakan, di mana dimandikan
- Lokasi = penjelajahan
- Hasil = – catatan tentang cara-cara memandikan bayi dan anak balita beserta alat-alat yang digunakan serta tempat memandikan
– foto-foto.

d. Cara merawat bayi dan anak balita sesudah mandi.

- Deskripsi = apa yang dilakukan setelah bayi/anak balita selesai dimandikan, alat-alat yang digunakan

Lokasi = penjelajahan
Hasil = – catatan tentang cara merawat bayi/anak balita sesudah dimandikan, dan alat-alat yang digunakan
– foto-foto

e. Cara menidurkan bayi dan anak balita.

Deskripsi = bagaimana cara menidurkan bayi dan anak balita, alat-alat apa yang digunakan dan kebiasaan yang dilakukan

Lokasi = penjelajahan

Hasil = – catatan tentang cara-cara menidurkan bayi dan anak balita serta alat-alat yang digunakan.
– foto
– rekaman suara.

5. Observasi Disiplin Dalam Keluarga.

a. Disiplin makan-minum.

Deskripsi = bagaimana mengajarkan sopan-santun makan dan minum kepada anak-anak

Lokasi = penjelajahan

Hasil = – catatan tentang sopan-santun makan dan minum, sikap waktu makan, hal-hal yang dilarang dan dianjurkan
– foto

b. Disiplin Tidur-Istirahat.

Deskripsi = bagaimana cara mengajarkan disiplin tidur-istirahat kepada anak-anak, kapan harus tidur dan kapan harus bangun

Lokasi = penjelajahan

Hasil = – catatan tentang kebiasaan tidur pada bayi dan anak-anak, saat mereka tidur dan harus bangun
– cara ibu mengajarkan tidur-istirahat kepada bayi/ anak balita.
– foto

c. Disiplin Buang Air dan Kebersihan Diri.

Deskripsi = cara mengajar buang air kepada anak balita, di mana tempatnya

Lokasi = penjelajahan

Hasil = – catatan tentang cara mengajar buang air kepada anak balita
– foto

Deskripsi = cara mengajar kebersihan diri kepada anak balita
Lokasi = penjelajahan
Hasil = – catatan tentang cara mengajar kebersihan diri kepada anak balita
– foto

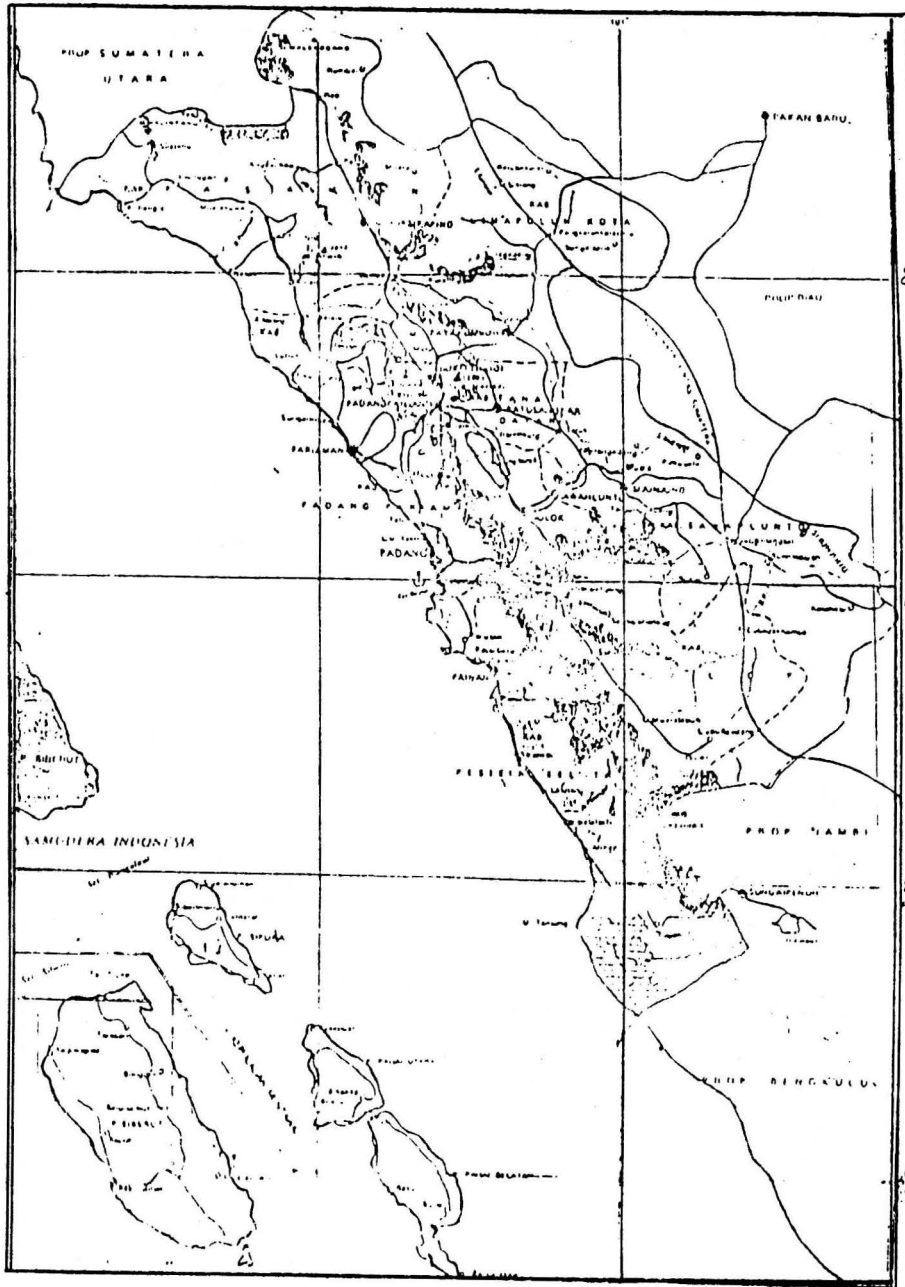
d. Disiplin Dalam Bermain.

Deskripsi = bagaimana cara dan aturan pada waktu bermain, kapan anak-anak bermain, alat yang digunakan
Lokasi = penjelajahan
Hasil = – catatan tentang =cara dan aturan pada waktu anak-anak bermain, nama permainan, waktu permainan. alat yang digunakan
– foto

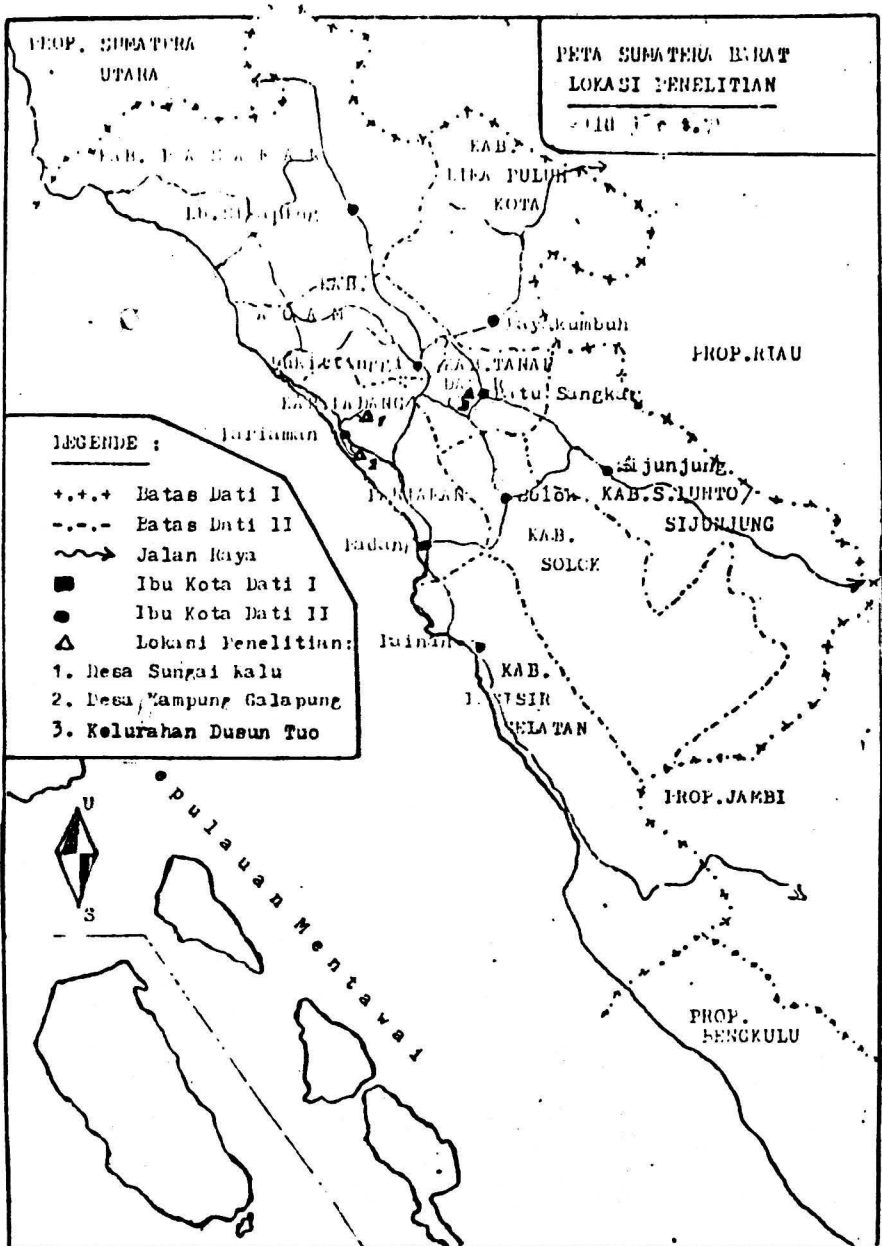
e. Disiplin Dalam Beribadah.

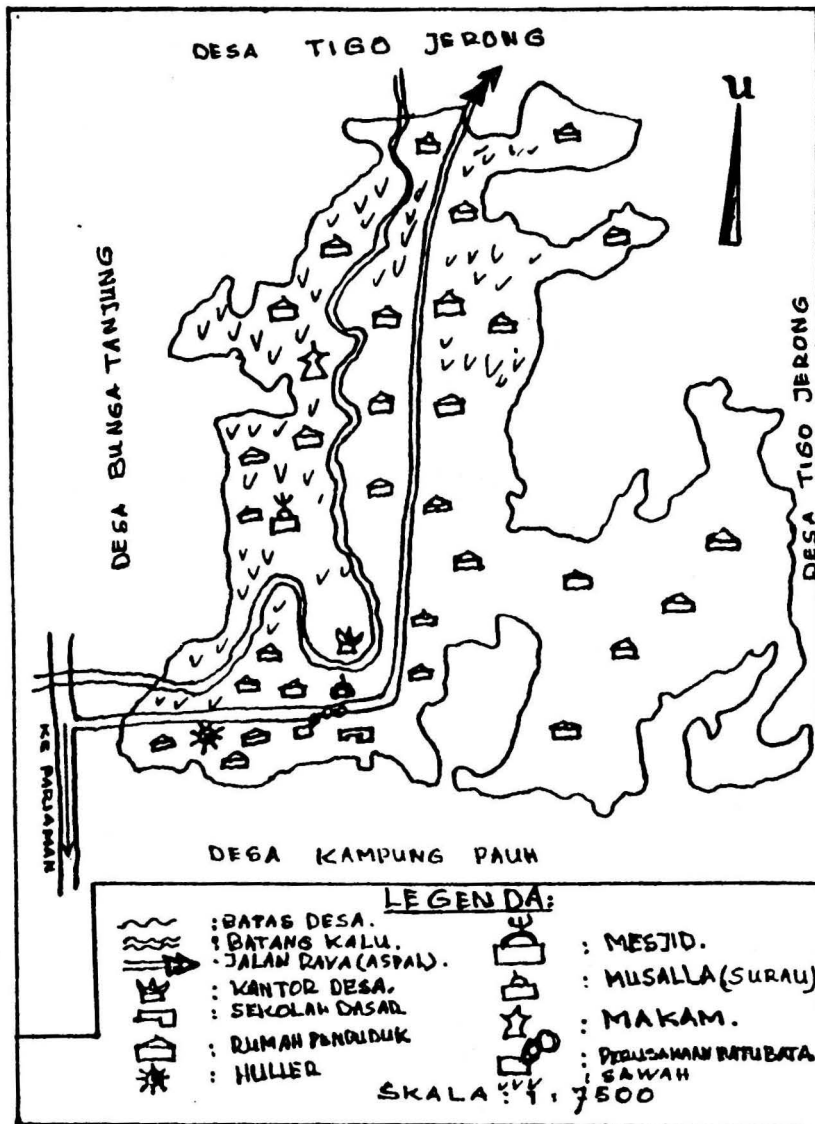
Deskripsi = bagaimana cara orang tua mengajar anaknya beribadah, apa saja yang diajarkan kepada anak
Lokasi = penjelajahan
Hasil = – catatan tentang cara orang tua mengajar anaknya beribadah. hal-hal yang diajarkan oleh orang tua dan pelaksanaannya
– foto

Lampiran 5 : PROPINSI SUMATERA BARAT



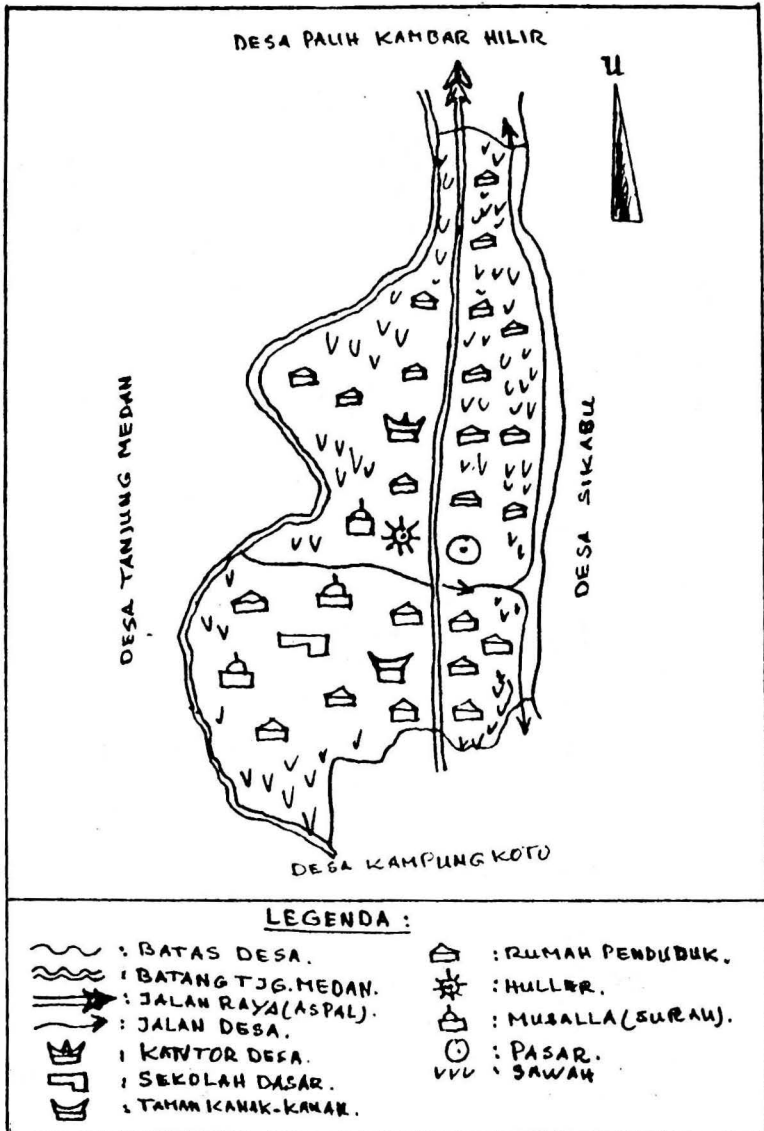
SKALA : 1 : 7500





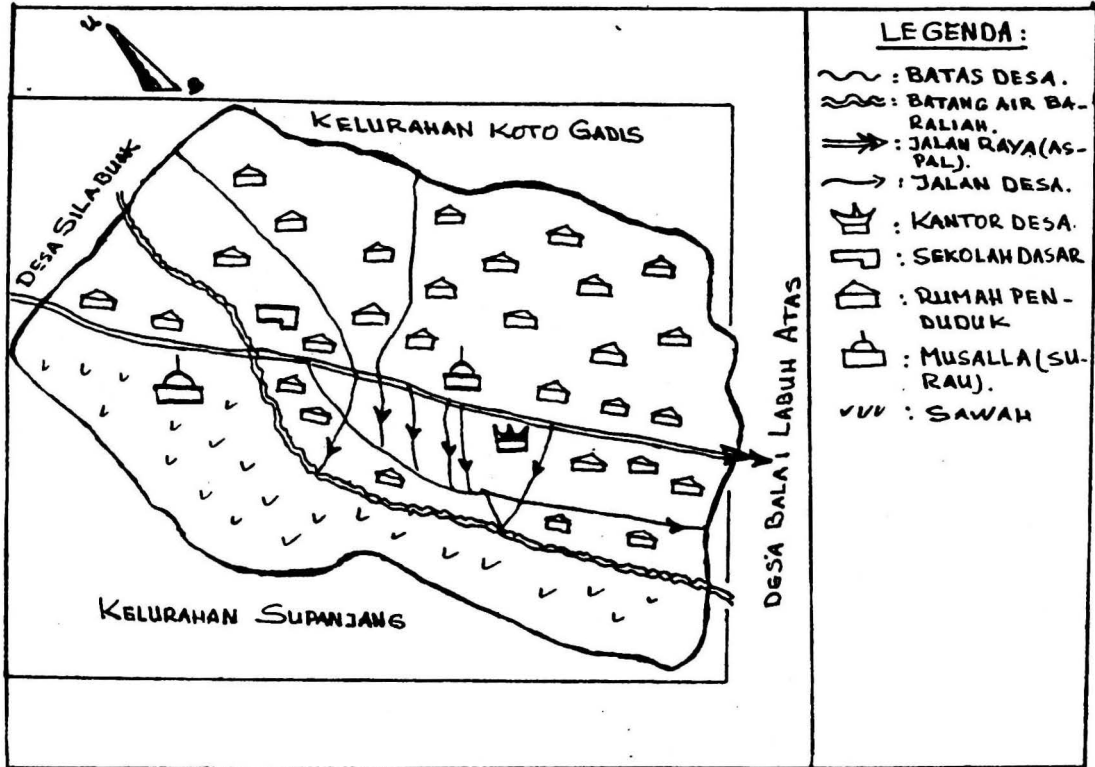
Sumber : Kantor Kepala Desa Sungai Kalu, Kecamatan V Koto.

Lampiran 8 : PETA DESA KAMPUNG GALAPUNG



Sumber : Kantor Kepala Desa Kampung Galapung, Kecamatan Nan Sabaris.

SKALA : 1 : 6250



Sumber : Kantor Kepala Kelurahan Dusun Tuo, Kecamatan Lima Kaum.

DAERAH SUMATERA BARAT

Perpustakaan
Jenderal Kes

649.14
DE
P